Jalan menuju Kedamaian

SAYYID QUTHUB

Jalan
menuju
Kedamaian

Jalan menuju Kedamaian

Sayyid Quthub

Cahaya Press
Jakarta

Perpustakaan Nasional RI : Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Judul Asli : Islam and Universal Peace
Penerbit : Muslim Youth Movement of Malaysia 1979

ISBN: 979-96421-2-4

Judul Buku:
Jalan Menuju Kedamaian

Oleh:
Sayyid Quthub

Penerjemah:
Abdul Halim Hamid

Editor:
Abdullah Al Hamid

Disain Sampul:
Dea Grafis

Lay out & Cetak
Dea Grafis

Penerbit:
Cahaya Press, Jakarta
Kalimalang, Jl. F. No.46, Jakarta Timur.
Telp. (021) 8580649. Fax. (021) 85909667.
PO BOX 7837 JAT CC 13340.

Daftar Isi

Biografi Singkat Sayyid Quthub

SAYYID QUTHUB dilahirkan tahun 1906 di desa Mosha, daerah Assiyut, Mesir. Ibu nya bernama Fatimah, seorang wanita yang thaat dan tekun mempelajari Al-Qur'an. Dia menghendaki agar semua anak-anaknya bisa menghafal Al-Qur'an, Kitabullah. Sayyid Quthub pernah menulis untuk ibunya kata-kata persembahan dalam bukunya : *At Taswir ul Fanni fil Qur'an* (Citra Keindahan dalam Al-Qur'an), dengan ungkapan: "Harapan ibu yang paling besar adalah agar Allah berkenan membukakan hatiku, hingga saya bisa hafal Al-Qur'an dan membacanya dihadapan ibu dengan bacaan yang bagus. Sekarang, saya telah hafal Al-Qur'an; dengan demikian telah memenuhi sebagian dari harapan-harapan ibu".

Ayahnya seorang petani, juga seorang Muslim yang shaleh. Untuk mengkhidmati ayahnya, Sayyid menulis dalam halaman persembahan bukunya: *Mushahidat ul Qiyamah fil Qur'an* (Hari Berbangkit dalam Al-Qur'an), "Semasa kecilku, ayah menanamkan ketaqwaan kepada Allah dan rasa takut akan

Hari Akhir dalam hatiku. Engkau tidak pernah memarahiku, namun kehidupanmu sehari-hari telah menjadi teladan bagiku, bagaimana perilaku seseorang yang selalu ingat akan Hari Perhitungan".

Sayyid mula-mula dididik secara sederhana dalam lingkungan desanya yang terbatas. Beliau telah hafal Qur'an selagi masih kecil. Di Mesir pada masa itu hafalan Qur'an adalah satu hal yang jamak bagi anak-anak dari keluarga yang thaat beragama. Lebih-lebih bagi keluarga yang menginginkan agar putera-puteri mereka melanjutkan pelajarannya ke Al-Azhar. Menyadari bakat anak-anaknya, orang tua Sayyid yang sangat memperhatikan pendidikan mereka, memutuskan untuk memindahkan pendidikan mereka ke Halwan, daerah pinggiran Kairo. Sayyid lantas masuk ke Tajhizyah Darul Ulum, sebuah sekolah persiapan untuk memasuki Darul Ulum Kairo, yang sekarang menjadi Universitas Kairo. Di sini beliau memperdalam ilmu-ilmu modern dan kesusastraan. Beliau mulai kuliah di Darul Ulum tahun 1929 dan memperoleh Sarjana Muda di bidang pendidikan tahun 1933. Begitu lulus, langsung diangkat menjadi dosen di sana.

Beberapa tahun kemudian, Beliau diangkat sebagai Pengawas Sekolah pada Departeman Pendidikan. Departemen ini kemudian mengirimnya ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan. Beliau tinggal dua tahun di Amerika, membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's College di Washington, Greeley College di Colorado dan Stanford University di California. Kemudian beliau banyak mengunjungi kota-

kota besar di Amerika Serikat serta pernah pula berkunjung ke Inggris, Swiss dan Italia selama beberapa minggu. Pengalaman di Amerika membuka mata beliau akan adanya kerusakan-kerusakan dalam kehidupan kerohanian, sosial dan ekonomi bangsa itu, karena menganut faham materialis-takbertuhan. Ketika kembali, beliau semakin yakin bahwa hanya Islam sajalah yang sanggup menyelamatkan kemanusiaan dari lembah kehinaan yang dalam. Beliau menilai bahwa penganut faham materialisme itu telah terlempar ke dalam kehinaan begitu derasnya, didorong oleh keserakahan mereka akan materi yang tak pernah terpuaskan.

Tidak lama sesudah kembali ke Mesir, beliau bergabung dengan gerakan Islam Mesir, *Ikhwanul Muslimin.* Waktu perang dunia berakhir, tokoh-tokoh Ikhwan ini menjadi pelopor paling depan dalam menuntut kemerdekaan secepatnya dari kekuasaan penjajah Inggris. Akibatnya, mereka menjadi sasaran kemarahan Inggris, tetapi gerakan *Ikhwanul muslimin* ini mendapat sambutan baik dari masyarakat. Dalam jangka waktu dua tahun, anggota gerakan telah mencapai dua setengah juta orang. 12 Februari 1949, pemimpin *Ikhwanul Muslimin,* Hasan al Banna, mati terbunuh dan organisasinya dilarang. Masa peradilan dan penghukuman berhenti pada revolusi tahun 1952; tetapi segera disusul dengan peradilan-peradilan dan penghukuman yang lebih kejam.

Tiga orang tokoh tampil sebagai pemimpin Ikhwan: Hasan al Hubaidi, Ketua, Abdul Qadir Audah, Sekretaris Jenderal, dan Sayyid Quthub tokoh utama dan pencetus pikiran serta gagasan

baru. Waktu larangan dicabut tahun 1952, Ikhwan membenahi organisasi gerakannya dan segera melancarkan program pendidikan massa, serta perbaikan sosialnya. Sayyid Quthub terpilih sebagai anggota Panitia Pelaksana, dan memimpin Bagian Dakwah.

Selama tahun 1953, dia menghadiri konperensi-konperensi di Suriah dan Yordania, dan sering memberikan ceramah tentang pentingnya akhlak sebagai prasyarat untuk kebangkitan umat. Juli tahun 1954, dia menjadi Pemimpin Redaksi harian Ikhwan, dengan nama yang sama, *Ikhwanul Muslimin*. Baru dua bulan usianya, harian ini ditutup atas perintah Kolonel Abdul Nasser, Presiden Mesir, karena mengecam perjanjian Mesir-Inggris, tanggal 7 Juli 1954.

Sejak itu Abdul Nasser semakin memusuhi organisasi Ikhwan. Dengan tuduhan berkomplot akan menjatuhkan pemerintah, Ikhwan dibubarkan, pemimpin-pemimpinnya ditahan, enam orang diantaranya dihukum mati, termasuk Abdul Qadir Audah. Redaktur Harian *Al Misri*, Ahmad Abdul Fatah, memperkirakan 50.000 anggota Ikhwan ditahan dalam penjara tanpa proses pengadilan, harta kekayaannya dirampas, keluarga mereka selalu diganggu dan mendapat ancaman. Sayyid Quthub termasuk yang ditahan. Ketika diciduk, beliau sedang sakit panas. Beliau dibawa ke penjara dan dipukuli petugas tanpa belas kasihan. Bahkan beliau ditarik-tarik oleh anjing petugas ke sekeliling penjara. Beliau sempat mengalami macam-macam siksaan selama tujuh jam. Hanya karena keteguhan

dan kekuatan iman saja, beliau masih mampu berkata seperti Bilal: "Allah Maha Besar dan segala puji KepunyaanNya semata." Perlakuan seperti ini berlangsung hingga 3 Mei 1955, waktu beliau dipindahkan ke rumah sakit militer untuk perawatan penyakit yang dideritanya, gara-gara siksaan yang tidak tanggung-tanggung.

13 Juli 1955 Pengadilan Rakyat menghukumnya 15 tahun kerja berat. Tapi belum lagi setahun berlalu, ada utusan dari Abdul Nasser yang datang dengan tawaran beliau dibebaskan dan diberi jabatan tinggi di Departemen Pendidikan, kalau saja beliau mau minta maaf. Jawab yang diberikan Sayyid akan tetap ternukil dalam sejarah Islam buat selama-lamanya. Beliau mengatakan: "Aku heran, kok ada orang meminta kepada yang tertindas supaya mengajukan permohonan maaf dan minta dikasihani kepada penindasnya. Demi Allah, kalau sepatah dua kata dapat menyelamatkan jiwaku dari tiang gantungan, aku tidak akan mau minta itu, biarlah aku menghadap Tuhanku, asal aku ridha kepadaNya, dan Dia ridha kepadaku." Tawaran itu diulang beberapa kali. Jawabannya tetap tidak berubah: "Kalau aku dipenjarakan dengan adil, maka kuterima hukuman yang adil dan benar; tetapi kalau hukuman ini tidak adil, maka aku tidak akan tunduk minta dikasihani kepada kekejaman dan kejahatan."

Sayyid Quthub ditahan di beberapa penjara di Mesir hingga pertengahan tahu 1964. Tiga tahun pertama adalah tahun yang penuh dengan penganiayaan dan kekasaran. Kemudian kekerasan ditiadakan. Keluarga diizinkan berkunjung dan dia boleh

membaca serta menulis sesukanya. Beliau gunakan waktu di penjara untuk menulis kesan-kesannya tentang Al-Qur'an, *Fi dzilil al Qur'an* (Di bawah Naungan Al-Qur'an). Tahun 1964, beliau dibebaskan atas pemintaan Abdul Salam Arif, Presiden Irak waktu itu, yang sedang mengadakan kunjungan muhibah ke Mesir.

Namun, baru setahun bebas, beliau ditahan lagi bersama adiknya Muhammad, dan dua orang adik perempuannya, Hamidah dan Aminah. Kali ini mereka dituduh menghasut agar pemerintah ditumbangkan dengan kekerasan. Ada kira-kira 20.000 orang lainnya ditahan, termasuk di antaranya, 700 orang wanita. Penyiksaan dimulai ketika Abdul Nasser yang baru kembali dari Moskow menuduh bahwa *Ikhwanul Muslimin* berkomplot untuk membunuhnya. Nasser berniat akan menumpas Ikhwan. Setahun sebelum itu, sebuah Undang-Undang (No. 911, 1966) memberikan kekuasaannya kepada presiden untuk menahan tanpa proses, siapapun yang dianggap bersalah, mengambil alih harta kekayaannya serta melakukan langkah-langkah serupa itu.

Pada mulanya diumumkan bahwa pemeriksaan perkara itu akan disiarkan melalui TV, tetapi karena saksi demi saksi melukiskan kengerian dan kekejaman di penjara dengan penganiayaan yang tidak berperikemanusiaan, maka masyarakat umum dilarang menyaksikan sidang-sidang selanjutnya. Bekas Ketua Persatuan Hakim Perancis, William Thorp, seorang ahli hukum Swiss yang ternama, A.J.M. Vandal, dan banyak lagi ahli hukum dari Maroko dan Sudan, meminta agar mereka dibolehkan membela perkara terdakwa.

Permintaan mereka ditolak. Organisasi lain, Amnesty International mengirim seorang anggota Parlemen Inggris Peter Archer ke Mesir, yang melaporkan dengan panjang lebar bahwa tertuduh telah dianiaya dan bahwa proses peradilan Militer Mesir itu sama sekali bertentangan dengan rasa keadilan.

Agustus 1966, Sayyid Quthub dan dua orang temannya dijatuhi hukuman mati dan dilaksanakan hari Senin pagi, 29 Agustus tahun itu sekalipun hujan protes berdatangan dari setiap penjuru dunia Islam.

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ قُتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُوْنَ (ال عمران: ١٦٩)

"Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati; mereka itu hidup, dengan mendapat rezeki Tuhan mereka." (QS. Ali Imran, 3: 169).

Sayyid Quthub telah menulis lebih dari 20 buah buku, sebagian beliau kerjakan bersama dengan temannya. Beliau mulai mengembangkan bakat menulisnya dengan membuat buku anak-anak, yang meriwayatkan pengalaman Nabi dan cerita-cerita lainnya dari sejarah Islam. Kemudian perhatiannya meluas. Beliau lantas menulis cerita-cerita pendek, sajak-sajak dan kritik sastra serta artikel-artikel lain untuk majalah. Namun beliau tidak menjauh dari Al-Qur'an, dan selama bertahun-tahun awal karir kepenulisannya inilah, beliau menulis dua buah buku *Amsal Keindahan dalam Al-Qur'an dan Hari Berbangkit dalam Al-Qur'an,* yang menonjolkan keindahan seni-sastra dan mukjizat yang ada dalam Qur'an.

Sebelum berangkat ke Amerika, beliau sebenarnya belum terpaut dengan gerakan Islam Mesir. Menetap di Amerika memberi kesan amat dalam pada diri beliau. Ketika kembali ke tanah air, beliau yakin seyakin-yakinnya bahwa peradaban materialistik Barat-lah, yang kosong dari nilai-nilai dasar kemanusian (komunisme dipandang sebagai perkembangan logis saja dari materialisme). Peradaban kosong inilah yang, membawa umat manusia ke arah kehancuran jiwa, sosial dan badaniah. Ketika itu pula dia menyadari tujuan dan arti ajaran Islam secara lebih mendalam. Beliau hanyut mempelajari Qur'an, bukan saja sekedar untuk mengetahui keindahan sastranya, melainkan untuk memahami pesan-pesannya. Delapan hingga sepuluh jam sehari, beliau menelaah buku-buku tentang Islam.

Pada tahun 1948 beliau menerbitkan karya utamanya *Al Adalat ul Ijtimaiyah fil Islam* (Keadilan Sosial dalam Islam). Tidak lama sesudah itu, menyusul tafsir Qur'annya; Di bawah Naungan Al-Qur'an, yang diselesaikannya waktu dalam tahanan. Ini bukan tafsir dalam arti yang lazim, apalagi dalam arti tradisional; tetapi lebih merupakan ungkapan pikiran dan perasaannya yang menawan. Pikiran dan perasaannya yang timbul dalam hati dan tanggapannya ketika atau setelah beliau membaca beberapa ayat Al-Qur'an. Dengan jalan ini, beliau begitu berhasil memaparkan pesan hidup Al-Qur'an. Sebagai contoh ialah bab akhir karyanya 'Batu Loncatan', yang dengan halus dan mendalam menggali kandungan surat Al Buruj atau tata surya.

Bab Pertama

Iman dan Kehidupan

HIDUP manusia sangatlah singkat. Dibanding dengan jagad raya tempat kita tinggal, kita hanyalah sebuah noktah, sedangkan hidup kita bagaikan serpihan yang tak berarti dalam keabadian.

Namun manusia memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan sumber kekuatan yang abadi itu, guna memahami alam semesta dan menyelaraskan diri dengannya. Dia sanggup memihak pada kekuatan luar biasa itu dan dengan jalan itu memperoleh kemampuan untuk mengawali kejadian-kejadian yang akan mempengaruhi kehidupannya. Dia dapat belajar dari pengalaman masa lalu, mengatur keadaan sekarang dan merencanakan masa depannya. Dari kekuatan yang tidak pernah berkurang itu, dia dapat mengambil tenaga yang dia perlukan untuk menanggapi dan mengendalikan segala hal dan peristiwa. Nah, selama dia terus

menghubungkan dirinya dengan sumber kekuatan tadi, dia dapat menambah atau meningkatkan kemampuannya.

Fungsi kepercayaan agama dan pengaruhnya atas jiwa manusia adalah bahwa, agama mengembang-luaskan kekuatan iman dan menambah kekuatan jasmani. Kekuatan ini memperjelas hal-hal gaib yang sangat cepat mengubah kehidupan sehari-hari dan kekuatan yang mendorong seseorang mengorbankan jiwanya untuk melawan musuh, menolak kekayaan atau tidak menghiraukan senjata musuh. Semua kekuatan itu akan dikalahkan oleh kekuatan keyakinan yang berasal dari sumber kekuatan yang tidak pernah berkurang itu.

Hanya keyakinan agamalah yang memungkinkan manusia berhubungan dengan Allah yang Maha Kuasa. Keyakinan semacam ini memberikan kekuatan dan sokongan kepada manusia yang lemah sehingga kekuatan harta dan penindasan pun tidak mampu menggoyahkannya. Hanya dengan keyakinan agama sajalah orang bisa bersabar, sekalipun dalam kesukaran, menanggung derita, bahkan orang akan tetap memegang teguh imannya walaupun harus menghadapi ancaman maut. Pengorbanan jiwa begini tidak saja memberikan kekekalan hidup dan kesucian akhlak, tetapi juga merupakan tingkat kemanusiaan paling tinggi yang memperkuat jalinan budi masyarakat.

Jadi jelaslah betapa pentingnya keteguhan iman bagi diri pribadi maupun bagi masyarakat

secara keseluruhan. Itulah sebabnya orang harus menguasai segala macam persoalan yang terjadi dalam hubungan manusia serta menggunakan cara-cara penyelesaian yang berasal dari keyakinan agama.

Kekuatan yang besar yang ada dalam diri kita, yaitu hati nurani, mengatakan: "Jangan mundur, jangan hiraukan itu". Kita menghadapi tantangan yang kekuatannya jauh melebihi kekuatan kita, semuanya diarahkan kepada kita. Kalau keimanan yang membekali kita dengan kekuatan nyata dan ilmu sudah demikian jelas, apakah wajar kita mengesampingkan tantangan ini, lantaran ada sebagian orang yang mengatakannya kuno?

Betul, orang modern kadang-kadang memberikan penyelesaian *tambal sulam* atas masalah-masalah insidental. Agama malah menunjukkan jalan-jalan yang diperlukan, beserta penjelasannya, guna mengatasi segala persoalan. Biasanya jiwa manusia cenderung pada agama atau gandrung beragama. Kecenderungan ini tidak bisa dikalahkan oleh teori filsafat, sosial atau teori ekonomi. Ia menempati lapisan jiwa manusia yang paling dalam, sehingga tidak terjangkau oleh logika atau teori-teori apapun. Bagi manusia, pada hakekatnya keyakinan ini memberikan kepuasan naluriahnya, seperti halnya makanan dan minuman mendatangkan kepuasan pada badannya. Keliru sekali kalau orang mengira kebutuhan ini telah hilang atau sudah tertekan selamanya sebagaimana kelirunya mereka menganggap teori-teori ilmiah

dan kemasyarakatan dapat menggantikan agama dan seterusnya.

Sesungguhnya betapa pun kecilnya keyakinan agama pada jiwa manusia, kebutuhan akan keyakinan itu begitu besar sehingga ia bisa meledak tiba-tiba dengan tenaganya yang dahsyat, yang menakjubkan orang-orang maupun masyarakat. Keyakinan ini bisa saja lama diam, sehingga orang mengira tak akan muncul lagi. Tetapi para ahli yang mendalami ilmu psikologi manusia mengetahui bahwa ketidakaktifan itu hanyalah suatu fase, suatu letupan, dari jiwa manusia yang penuh misteri.

Dalam kehidupan individu atau masyarakat, adanya keajaiban itu bukanlah merupakan kejadian alam yang bersifat mistik, khayalan atau cerita-cerita berlebih-lebihan. Semua itu terjadi sesuai dengan hukum alam dan dapat diterima oleh pikiran sehat. Keyakinan agama menempatkan orang begitu dekat dengan ilham atau kekuatan tersembunyi di alam raya ini. Inilah yang menyebabkan kehidupan dunia mudah dijalaninya sebab dia yakin akan pertolongan Allah. Dia tabah meng-hadapi kesusahan hidup dan keadaan lingkungan masyarakat yang sering merepotkannya. Hal itu ikut menentukan bagaimana hubungannya dengan masyarakat, peristiwa-peristiwa dan alam seluruhnya sambil memupuk kekuatannya dan kemampuannya, yang kemudian disalurkan kesatu tujuan. Ini pun menjadi sumber tenaga baru. Memadukannya pada satu landasan untuk mencapai tujuan yang lebih mulia.

Pribadi yang mantap selalu berhati teguh. Dengan demikian dia membutuhkan keyakinan yang teguh pula, yang akan menuntunnya dalam segala aspek hidup, mengilhami perilaku, perasaan dan kemudian membimbingnya dalam memecahkan persoalan kedunia.

Keyakinan agama yang tidak mengatur soal-soal akhlak masyarakat, hubungan ekonomi dan organisasi internasional sama buruknya dengan ajaran sosial yang tidak memperhatikan segi kerohanian, akhlak dan perilaku. Ajaran-ajaran yang seperti itu akan sia-sia karena tidak mampu membimbing manusia atau tidak bisa menggalang keselarasan sesama manusia.

Sejarah telah menunjukkan bahwa kemampuan Islam dalam menyediakan tuntunan bagi seluruh kegiatan manusia itu sangat menonjol atau khas sekali sifatnya. Islam tidak memisahkan antara kehidupan rohani dan duniawi, karena apa yang kelihatan sebagai milik Kaisar dan rakyat, pada hakekatnya adalah kepunyaan Allah semata.

Islam mendorong orang untuk menggunakan pikiran dan tenaganya, dan ibadah tidak dapat diganti dengan aturan-aturan lain guna mengatur perilakunya. Islam tidak hanya melayani pribadi-pribadi sementara mengabaikan peranannya dalam masyarakat. Islam tidak hanya mengurusi kehidupan pribadi seseorang sehingga merusakkan peran politiknya dan melupakan hubungan antara negara dengan negara.

Islam adalah agama menyeluruh yang mencakup semua segi kehidupan ini, persis seperti pembuluh darah dan saraf berhubungan langsung dengan seluruh bagian tubuh.

Bab Kedua:

Konsep Islam tentang Perdamaian

POLA perdamaian ajaran Islam terjalin dengan cakrawala kehidupan dan kemanusiaan secara keseluruhan. Semua sistem Islam, ajaran dan pandangan-pandangannya dibuat atas dasar pikiran pokok ini. Banyak peneliti Islam yang menggali sampai ke akar agama serta menelusurinya sampai ke cabang-cabangnya.

Saya tidak bermaksud membicarakan filsafat Islam tentang alam dan manusia secara mendalam, dan juga tidak akan mengulangi apa yang telah saya uraikan dalam buku saya yang berjudul *"Keadilan Sosial dalam Islam."* Namun, karena setiap bagian agama Islam saling bertalian erat, maka penelitian dan peninjauan tentang Islam haruslah dilakukan secara terpadu dan menyeluruh. Ini disebabkan karena Islam tidak menghadapi persoalan hidup ini secara terpisah-pisah. Oleh sebab itu Islam tidak memisahkan satu cara untuk menyelesaikan satu-persatu masalah. Islam menjadikan teorinya satu pegangan, lalu dari sekitar

inilah segala masalah lainnya dipecahkan. Soal-soal yang bermacam-macam itu dihubungkan dengan pegangan tadi, secara ketat atau selintas saja, dan kesemuanya terjalin menjadi pandangan agama.

Konsep Islam tentang perdamaian khususnya, memerlukan penelitian umum yang luas, karena ini sangat penting dalam Islam. Mari kita tinjau teori ini sebelum kita membicarakan pokoknya.

Islam adalah agama kesatuan di jagat raya ini. Kesatuannya terdiri dari bermacam-macam unsur, dari barang yang paling kecil sehingga makhluk yang paling rumit kehidupannya. Itulah kesatuan hidup, sejak dari benda-benda mati, tanam-tanaman, bintang dan manusia. Segala kejadian di jagat ini termasuk dan terpadu dalam kesatuan ini, mencakup peredaran planet atau jalan pikiran manusianya sendiri. Islam melihat kesatuan planet-planet waktu menjalankan hukum abadi dan juga memperhatikan jiwa ketika memenuhi keinginan-keinginannya untuk mencari ilmu pengetahuan serta menjalankan keadilan. Jadi ada kesatuan dalam semua kegiatan itu, baik yang bersifat usaha mencari kebutuhan lahir maupun kerinduan jiwa menuju kesempurnaan. Ada kesatuan dalam segala makhluk hidup, apa pun jenis dan asal usulnya, pendeknya mencakup semua yang ada.

Islam mulai dengan mengukuhkan ke-Esa-an Allah, karena dari Dialah kehidupan ini berasal, dan kepadaNya semua akan kembali.

قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ. اللهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ (الإخلاص: ١-٤)

Katakan, "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (QS. Al Ikhlash, 112: 1-4).

Oleh sebab itu tidak ada pertentangan atau keraguan mengenai asal yang ada ini atau hukum-hukum alam yang pokok. Ke-Esaan Tuhan itu menyangkal pendapat yang mengatakan bahwa alam raya mempunyai lebih dari satu pencipta dan sekaligus menyangkal kemungkinan adanya pertentangan atau ketidaksesuaian dalam segala ciptaan-Nya.

"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak dan binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan." (QS. Al Anbiyaa', 21: 22).

"Allah sekali-kali kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu." (QS. Al Mu'minun, 23: 91).

Atas kehendak Allah yang Esa itulah, seluruh yang ada ini diciptakan dengan cara yang sama.

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

(يٰسٓ: ٨٢)

"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' Maka terjadilah ia." (QS. Yaa siin, 36: 82).

Tidak ada pembatas antara kehendak Pencipta dengan ciptaan-Nya; dan juga tidak ada pengulangan ciptaan, hanya kehendak itu saja, yang dalam Al-Qur'an disebut dengan: "Jadi, maka jadilah ia". Yang ada hanyalah keinginan mencipta; penengah, pengulangan atau perbanyakan tidak perlu lagi. Sejak awal penciptaan, jagat raya ini, ia tetap teratur, lancar dan berimbang. Keteraturan ini tampak jelas dalam sistem alam-raya ini.

"Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah." (QS. Al Mulk, 67: 3-4).

Tuhan yang Esa mengetahui segala makhluk dan kepada-Nya mereka minta pertolongan, di waktu hidup dan di akhirat nanti.

"Maha Suci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (QS. Al Mulk, 67: 1-2).

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada

suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." (QS. Al-Isra, 17: 44).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلاَّ لِيَعْبُدُوْنِ. مَآ أُرِيْدُ مِنْهُمْ مِّنْ رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيْدُ أَنْ يُّطْعِمُوْنِ (الذاريات:٥٦-٥٧)

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan." (QS. Adz Dzaariyaat, 51: 56-57).

Dari kutipan ayat-ayat Qur'an ini jelaslah bahwa Allah memberikan dorongan bagi alam seluruhnya beserta isinya, menuntunnya ke tujuan yang sama; dengan demikian Dia menghindarkan segala kebingungan dan pertentangan. Alam-raya, dengan segala bagian-bagiannya, berasal dari satu sumber yang melahirkannya.

"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian kami pisahkan antara keduanya...." (QS. Al Anbiyaa', 21: 30).

Dengan satu Aturan Tertinggi, jagat raya telah diatur dengan sebaik-baiknya, sedemikian rupa, sehingga tidak ada tabrakan sesamanya:

"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui." (QS. Yaa siin, 36: 38).

Maka terjadilah keserasian, gerak, kerjasama, persamaan bentuk dan hukum dasar.

Kehidupan ini tidaklah begitu saja. Jagat raya dan hukum-hukumnya telah ditetapkan lebih dahulu dan direncanakan dengan matang agar memungkinkan adanya kehidupan, menyediakan segala kebutuhannya dan kemungkinan-kemungkinan pembaharuan.

وَجَعَلَ فِيْهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبٰـــرَكَ فِيْهَا وَقَدَّرَ فِيْهَآ
أَقْوَاتَهَا فِيْ أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَآءً لِّلسَّائِلِيْنَ (فصّلت: ١٠)

"Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya." (QS. Fush shilat, 41: 10).

"Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian rizki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." (QS. Al Mulk, 67: 15).

"Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dihendaki-Nya tiba-tiba mereka menjadi gembira." (QS. Ar Ruum, 30: 48).

Bahkan langit dirancang untuk membantu mengembangkan kehidupan itu sendiri di bumi.

وَزَيَّنَّا السَّمَآءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا (فصلت: ١٢)

".... Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya..." (QS. Fush shilat, 41: 12).

وَ يُمْسِكُ السَّمَآءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الأَرْضِ إِلاَّ بِإِذْنِهِ

(الحج: ٦٥)

"…. Dan Dia menahan benda-benda langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya?…." (QS. Al Hajj, 22: 65).

Ayat-ayat ini menggambarkan prinsip keseimbangan serta kerjasama antara jagat raya dan kehidupan serta menolak pendapat yang mengatakan bahwa hidup ini sebagai hal kebetulan saja, atau akibat dari kejadian lain.

Di dunia ini, semua yang hidup berasal dari air. Air ada pada segala yang hidup.

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَآءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ (الانبيآء: ٣٠)

"…. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup…." (QS. Al Anbiyaa', 21: 30).

Segala yang bernyawa dan benda-benda mati punya ciri-ciri yang menyatukan mereka satu sama lain.

"Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui" (QS. Yaa siin, 36: 36).

"(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri..." (QS. As Syuura, 42 : 11).

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

(الذاريات:٤٩)

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah". (QS. Adz Dzaariyaat, 51 : 49).

Semua makhluk berkelompok-kelompok membentuk masyarakatnya sendiri.

"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu.... (QS. Al An'aam, 6: 38).

Jadi semua binatang bernyawa di dunia ini merupakan satu keluarga besar yang sama asalnya, dan ada sangkut pautnya dengan benda-benda mati lainnya.

Manusia, jenis tertinggi di dunia ini, dibuat dari bahan baku sama, yaitu yang mengandung bentuk-bentuk kehidupan yang paling sederhana.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلٰلَةٍ مِنْ طِيْنٍ

(المؤمنون:١٢)

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah". (QS. Al Mu'minuun, 23: 12).

Setiap orang ada pertalian serupa dengan asal tersebut: "Adam, moyang kamu sekalian, dulunya dijadikan dari tanah", kata Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam.*

Tuhan menjadikan Adam dan temannya dari satu jiwa, dan dari keduanya Allah ciptakan turunannya.

يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنْثَى وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوْا (الحجرات:١٣)

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal..." (QS. Al Hujuraat, 49: 13)

Dengan menetapkan asal manusia yang satu, kemudian menekankan bahwa setiap pribadi mempunyai sifat-sifat yang serupa, Islam menolak dengan keras pengkotak-kotakan atau diskriminasi.

Allah memberikan satu agama kepada seluruh manusia ini agar semua orang beriman dan menjadi satu bangsa.

"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya...." (QS. As Syuura, 42: 13).

"Katakanlah (hai orang-orang mu'min): 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan 'Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan

seorangpun di antara mereka dan kami hanya patuh kepada-Nya." (QS. Al Baqarah, 2: 136).

"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku." (QS. Al Mu'minuun, 23: 51-52).

Menurut Islam tidak ada alasan untuk berpecah ataupun berselisih di antara orang beriman. Sebab hanya ada satu kepercayaan untuk seluruh umat manusia dan ia menyeru kepada penyerahan sepenuhnya terhadap Allah Pencipta, baik dalam soal-soal duniawi maupun masalah rohani. Islam selanjutnya melukiskan sifat kesatuan segala makhluk ini ketika menjelaskan bahwa pikiran dasar ini sesuai dengan fitrah manusia, yaitu kehendak-kehendak, ruh, dan perasaannya. Ini menunjukkan bahwa teori ini menaungi setiap segi kehidupan manusia. Apa yang dikatakan di atas tadi, sudah cukup menjelaskan konsep Islam tentang perdamaian.

Dalam Islam, perdamaian itu aturan, sedang perang adalah pengecualian. Damai muncul sebagai pendahulu prinsip kerukunan. Damai berarti kerukunan sejagat, undang-undang kehidupan serta asal manusia, sedangkan perang muncul karena pelanggaran kerukunan tersebut, seperti ketidakadilan, kesewenang-wenangan, korupsi dan kecurangan. Perang dibolehkan untuk melawan atheisme, yang merupakan ketidakadilan yang paling rendah. Bahaya semacam

ini mesti dicegah dengan langkah-langkah yang tepat supaya perdamaian dapat dipertahankan.

وَقٰتِلُوْهُمْ حَتّٰى لَا تَكُوْنَ فِتْنَةٌ وَّيَكُوْنَ الدِّيْنُ لِلّٰهِ

(البقرة:١٩٣)

"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah...." (QS. Al Baqarah, 2: 193).

Islam menyingkirkan segala sebab yang biasanya membangkitkan perang dan menghapuskan setiap peperangan yang bertujuan mencari keuntungan atau penindasan, antara lain:

Pertama, Islam mengutuk perang yang disebabkan oleh perbedaan ras atau warna kulit, karena ini bertentangan dengan prinsip kesatuan manusia.

Kedua, Islam mengutuk perang yang ditimbulkan oleh nafsu atau penguasaan dan pemerasan tenaga manusia *(Exploitation De L'homme Par L'homme).* Islam tidak membolehkan perang yang dimaksudkan untuk merebut pasaran, mencari keuntungan harta benda dan penguasaan sumber-sumber alam. Islam memandang manusia sebagai satu keluarga besar yang bekerjasama menciptakan kesejahteraan bersama dan bukannya berbuat onar. Hukum Islam membukakan pintu buat seluruh manusia. Untuk merasakan persamaan dan keadilan yang sebenarnya, tanpa memandang kebangsaan ataupun kepercayaan.

Ketiga, Islam melarang adu kemegahan yang bertujuan membesar-besarkan kesombongan dan keangkuhan raja-raja. Seseorang pernah bertanya

kepada Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam*: "Orang berjuang karena mencari untung, atau supaya dikenang-kenang atau hanya untuk kemegahan. Lalu kapankah dia disebut berjuang di jalan Allah?". Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* menjawab: "Kalau dia berjuang agar kalimat Allah menang!".

Kalau begitu, adakah firman Allah yang membolehkan berperang? Firman Allah yang membolehkan berperang antara lain:

> *"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah".* (QS. Al Anfaal, 8: 39).

Allah menetapkan bahwa seluruh agama itu ditujukan hanya kepada-Nya saja. Ini dapat dilaksanakan dengan satu cara: yaitu dengan menyembah, mengabdi dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya. Hukum Allah harus dapat mengatasi segala undang-undang dan sistem duniawi atau kepercayaan lainnya. Siapa yang mengambil hak membuat hukum atas namanya sendiri, berarti dia mengambil sebagian kekuasaan Allah dalam mengatur tata-tertib jagat raya ini. Secara langsung atau tidak, orang itu sudah mengambil hak mengatur sebagai Tuhan, di dunia ini.

Untuk memajukan ke-Esa-an Allah di dunia serta mengakhiri kekuasaan orang-orang yang dengan kata dan perbuatannya menentang ke-Maha Kuasaan Allah, Islam mengizinkan orang Muslim berperang. Dan perang semacam ini sajalah yang dibolehkan Islam.

Pesan Islam ditujukan kepada seluruh umat manusia, dan tidak boleh ada halangan bagi

penyampaian pesannya ini. Andaikata ada orang dengan kekerasan mencegah orang lain mengikuti ajaran-ajarannya, mereka sudah melanggar kalimat Allah, oleh karena itu mesti dihentikan. Islam tidak mengizinkan pemaksaan dalam agama, tetapi membuka kesempatan bagi yang bukan Muslim untuk mempelajari dan memahami tuntunannya. Al-Qur'an mengatakan:

> *"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat...."* (QS. Al-Baqarah, 2: 256).

Kekerasan boleh digunakan terhadap orang-orang yang menghalangi kebebasan memilih agama. Kalau untuk menghadapi ini, perang tidak saja dibolehkan, bahkan diperintahkan oleh Qur'an dan Sunnah. Mereka yang berjuang untuk mencapai tujuan ini akan mendapat pahala yang berlimpah di akhirat nanti.

> *"Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mu'min itu untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antaramu, mereka dapat mengalahkan seribu daripada orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti"*. (QS. Al Anfaal, 8: 65).

> *"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk"*. (QS. At Taubah, 9: 29).

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِهِ صَفًّا كَأَنَّــهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُوْصٌ (الصف: ٤)

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh". (QS. Ash Shaff, 61: 4).

Islam datang untuk menegakkan keadilan dalam arti yang seluas-luasnya, meliputi bidang kemasyarakatan, hukum dan hubungan antar bangsa; dan berlaku untuk semua bangsa di seluruh dunia. Siapa pun orangnya, Muslim atau bukan, yang melanggar aturan ini adalah penantang atau pelanggar. Memerangi mereka menjadi kewajiban setiap Muslim. Jika perlu menggunakan kekuasaan agar Kalimat Allah, yang mutlak dan sempurna tetap menang.

"Dan jika ada golongan dari orang-orang mu'min berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil". (QS. Al Hujuraat, 49 : 9).

Islam sangat mencela ketidakadilan dan kesewenang-wenangan. Islam tidak saja mendesak orang Muslim menyingkirkan kejahatan dari masyarakat, tapi juga mengharuskan mereka menolong siapa saja, karena lemahnya, tidak mampu membela diri ter-

hadap penindasan pihak lain. Ini jelas dinyatakan dalam Qur'an:

وَقَاتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوْا إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ (البقرة: ١٩٠)

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas". (QS. Al Baqarah, 2: 190).

"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdo'a: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!". (QS. An Nisaa', 4: 75).

Untuk tujuan-tujuan yang luhur itu, perang dibolehkan oleh Islam. Tidak perlu dijelaskan lagi bahwa perang semacam ini adalah alat untuk mencapai tujuan-tujuan mulia tersebut. Karenanya barangsiapa yang meninggal dalam jihad adalah syuhada, dengan balasan surga.

إِنَّ اللهَ اشْتَرٰى مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ فَيَقْتُلُوْنَ وَيُقْتَلُوْنَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرٰةِ وَالْإِنْجِيْلِ وَالْقُرْاٰنِ (التوبة: ١١١)

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an...." (QS. At Taubah, 9: 111).

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati: bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan ni'mat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman". (QS. Ali 'Imran, 3: 169-171).

Untuk mencapai tujuan ini, kaum Muslimin dianjurkan memperkuat diri, menyiapkan kekuatan dan selalu waspada, setiap saat siap untuk berjuang.

وَأَعِدُّوْا لَهُمْ مَّا اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ قُوَّةٍ وَّمِنْ رِّبَاطِ الْخَيْلِ
تُرْهِبُوْنَ بِهٖ عَدُوَّ اللّٰهِ وَعَدُوَّكُمْ (الانفال: ٦٠)

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu...." (QS. Al Anfaal, 8: 60).

"Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang di atas dan Allah (pun) beserta kamu

dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi (pahala) amal-amalmu". (QS. Muhammad, 47: 35).

Menurut Islam, kekuatan itu perlu juga sewaktu-waktu. Islam adalah agama terakhir dan puncak dari agama-agama yang telah diwahyukan sebelumnya dan mencakup ajaran-ajaran seluruh Nabi yang benar.

إِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللهِ الْإِسْلَامُ (ال عمران: ١٩)

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam...." (QS. Ali 'Imran, 3: 19).

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِيْنًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ (ال عمران: ٨٥)

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya..."(QS. Ali 'Imran, 3: 85).

Seluruh Nabi dan Rasul menyeru umat untuk menyembah Allah yang Esa, dan hanya mengabdi kepada-Nya.

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku'". (QS. Al Anbiyaa', 21: 25).

Kemudian datang Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam.* dengan agama yang membenarkan 'kitab-kitab suci yang turun sebelumnya dan memeliharanya dengan sebaik-baiknya'. *(QS. Al Hijr, 15: 9).* Sebagai agama terakhir, Islam adalah pelindung manusia, dan sebagai pelindung, ia tidak memperoleh kekuasaannya dengan paksaan, tetapi

justru karena harga diri dan dengan cara terhormat. Kalau tidak ada kekuatan yang dapat membela dan memelihara ketertiban dan keadilan. Biasanya orang mau berontak dan menentang. Karena kelemahan manusia, Islam membolehkan pembinaan dengan aturan tegas, tapi kekerasan terhadap yang lemah tidak disukai sama sekali.

Kekuatan adalah alat yang penting bagi setiap pemimpin yang berkewajiban memelihara ketertiban dan hukum, yang menyebabkan orang-orang tidak berani melanggar peraturan dan ini akan menjamin menangnya kalimat Allah. Dengan adanya kekuatan di tangan Pemimpin, maka perintah dan petunjuknya akan diperhatikan orang dan dia dapat mengatur masyarakat dengan lancar dan baik.

Kalau kebebasan seperti itu terlaksana sehingga rakyat bisa mengikuti perintah Allah dan tidak disesatkan dari agama Allah; kalau tidak ada kekuasaan yang menuhankan manusia di dunia ini, kalau keadilan dijalankan, dan tiada manusia yang diperbudak oleh orang lain, dan kalau orang-orang yang lemah merasa aman berhadapan dengan yang kuat, maka tidak ada alasan lagi bagi penggunaan kekuatan itu, karena perdamaian Islam telah tercipta.

وَإِنْ جَنَحُوْا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ (الانفال: ٦١)

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah...." (QS. Al Anfaal, 8: 61).

Dalam Islam, perdamaian itu aturan, dan perang hanya kalau perlu saja, artinya jalan perang

tidak akan ditempuh kecuali untuk mencapai hal-hal yang berikut:

- Untuk meninggikan kekuasaan Allah di dunia, sehingga penyerahan manusia semata-mata kepada Allah saja.
- Untuk menghilangkan penindasan, perampasan dan ketidakadilan dengan menjalankan ketentuan Allah. Untuk mencapai cita-cita manusia yang dipandang oleh Allah sebagai tujuan hidup. Menjamin keselamatan rakyat dari gangguan penjahat, paksaan dan perusakan.

Sejarah Islam mendukung pokok-pokok yang disebutkan di atas, dan Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam.* datang dengan tujuan dan tugas yang lebih menyeluruh.

وَمَآ أَرْسَلْنٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِلنَّاسِ بَشِيْرًا وَّنَذِيْرًا وَّلٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ (سبأ:٢٨)

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui". (QS. Saba', 34: 28).

Nabi diperintahkan menyampaikan wahyu Ilahi tanpa mengharapkan balas jasa:

"Hai orang berselimut, bangunlah, dan sampaikan peringatan itu, dan Tuhanmu, agungkanlah; pakaianmu bersihkan dan segala yang buruh jauhilah. Dan juga janganlah memberi dengan pembalasan yang lebih banyak, tapi bersabar dan teguhlah di jalan Allah." (QS. Al Muddatstsir, 74: 1-7).

Dalam bertukar pendapat dengan para sahabat, Nabi dianjurkan lemah lembut dan bijaksana.

"Serulah (manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...." (QS. An Nahl, 16: 125).

وَمَآ أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ (ق: ٤٥)

"...kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka....". (QS. Qaaf, 50: 45).

Dengan cara lembut kepercayaan Islam berkembang. Nabi tidak mengharapkan apa-apa kecuali didengarkan dengan perhatian terbuka. Kalau mereka yakin, mereka akan percaya dengan pesan beliau; kalau tidak, mereka akan terus kafir. Mereka bebas memilih dan berpikir sekehendaknya.

Akan tetapi, penyembah berhala di Mekkah tidak mau membiarkan Nabi begitu saja, dan juga tidak membiarkan orang-orang beriman. Mereka diusir dari rumah dan dari agama barunya itu, mereka dilarang secara paksa, dengan kekerasan. Untuk mempertahankan dakwah dan shalat, yang merupakan salah satu dasar Islam, orang muslim diperbolehkan melawan.

"Telah dizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja,

rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa." (QS. Al Hajj, 22: 39-40).

Pada hari-hari permulaan di Madinah, Nabi menerima janji setia semua orang yang menghentikan peperangan. Siapa saja yang telah melakukan perjanjian itu dibiarkan aman kecuali kalau ada pelanggaran atau yang berkomplot dengan musuh untuk menjatuhkan pemerintahan Islam. Pertempuran dengan Bani Khazraj, perang Khandaq dan dengan Bani El Nadhir dan Qainuqa, semuanya sesuai dengan perintah Allah, yaitu berkenaan dengan mereka yang melanggar persetujuan itu.

"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman. (Yaitu) orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kalinya, dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya). Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran." (QS. Al Anfaal, 8: 55-57).

Untuk memulihkan kepercayaan dan melindungi muslimin, beliau melawan orang Quraisy yang menyangkal ke-Esa-an Tuhan, dan karena mereka menyerang orang Islam.

Menurut ayat 4 perjanjian Hudaibiyah, yang ditanda tangani Nabi dan orang Quraisy sudah samasama disetujui bahwa pihak ketiga boleh bergabung

dengan salah satu pihak yang berjanji ini oleh sebab itu suku Bani Bakar bergabung dengan kaum Quraisy dan suku Koza'a menggabungkan diri dengan Nabi. Suku Koza'a adalah bekas sekutu kakek Nabi Abdul Muthalib dan hanya ingin memperbaharui perjanjian lama dengan Nabi. Bagian pertamanya berbunyi: "... dengan ini, Abdul Muthalib beserta anak cucunya akan bekerja sama dengan Koza'a dan masing-masing pihak berhak mendapat bantuan pihak kedua melawan siapa pun atau orang Arab lainnya, di mana saja."

Dasar persetujuan diterima Nabi, tetapi untuk menyesuaikan perjanjian ini dengan prinsip-prinsip Islam, beliau menambahkan dua ayat lagi, bahwa beliau tidak akan membantu Koza'a dalam tindakan agresi atau tidak adil dan beliau akan membantu mereka yang diserang tanpa hak.

Pada waktu perjanjian ini, kaum Koza'a belum lagi memeluk Islam. Tapi Nabi bersedia berdampingan dengan mereka melawan siapa saja yang sesuai dengan ajaran Islam, menolak penindasan dan menolong orang-orang yang tertindas tanpa pandang agamanya. Pelaksanaan prinsip ini tergambar dalam hadits Nabi, berkenaan dengan perjanjian Fudhul, sebelum Islam datang. Beliau berkata: "Aku menyaksikan perjanjian yang mengharukan di rumah Abdullah ibnu Jada'an. Seandainya aku diajak turut sesudah ayat turun, tentu akan kuturut." Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* berumur 25 tahun ketika perjanjian itu dibuat, yaitu antara suku Bani Hasyim, Al Muthalib, Assad ibnu-Abdul-Uzza, Zuhra ibnu Kaleb dan Taim ibnu Murrah. Ayat terpenting dalam perjanjian tersebut ialah menolak penindasan, menolong orang yang tertindas untuk memperoleh semua haknya.

Perang tidak pernah digunakan sebagai alat untuk memaksa orang masuk Islam. Memang ada beberapa pengecualian atas aturan ini, tapi ada kalanya, perang itu dilaksanakan oleh orang-orang yang tidak mengerti cita-cita Islam, jadi tidak terikat oleh Islam.

T.W. Arnold dalam bukunya *Preaching of Islam* menyebutkan banyak contoh toleransi penakluk-penakluk Muslim terhadap orang Kristen yang telah mereka kalahkan selama abad pertama Hijrah. Dia mengakui bahwa toleransi serupa itu tetap dipertahankan oleh generasi-generasi berikutnya dan menyimpulkan bahwa suku-suku tersebut memeluk Islam atas kehendak mereka sendiri. Orang Kristen yang tinggal di negeri-negeri Islam jadi bukti paling baik tentang toleransi ini. Melihat hubungan bersahabat antara orang Muslim dan orang Arab Kristen, dia selanjutnya berpendapat bahwa kekuatan tidak pernah dijadikan faktor untuk memindahkan kepercayaan orang ke dalam agama Islam. Muhammad sendiri mengikat perjanjian dengan beberapa suku Kristen, berusaha melindungi mereka, memberi mereka kebebasan beragama dan membolehkan pendeta-pendetanya menjalankan tugas dan menanamkan pengaruhnya.

Kesimpulan Arnold dan ahli lain yang senada, menolak pendapat yang mengatakan bahwa perang Islam diumumkan untuk memaksa orang masuk Islam atau untuk menjajah dan menguasai orang lain atau merendahkan mereka. Tujuan orang Islam adalah memelihara Kalimat Allah yang Agung, di dunia dengan menegakkan kedaulatan orang-orang yang beriman dengan ke-Esa-an Allah, memberikan kebebasan orang memajukan bagi seluruh masyarakat. Dengan aturan Allah, yang Maha Kuat dan Kuasa serta yang mem-

berikan kebebasan hidup bagi semua, setiap orang berhak menjalankan agama menurut keyakinannya.

Sebagai agama yang terlengkap, Islam sepenuhnya menguasai masalah perdamaian sejagat dan memandangnya sebagai cita-cita yang dapat dicapai sebagai bagian kehidupan dan patut mengatur, menguasai segala kegiatan manusia. Batasan perdamaian Islam, mempunyai keutamaan yang lebih dalam dan luas dibandingkan dengan yang dipakai ahli-ahli kenegaraan dewasa ini. Damai itu seharusnya berarti juga kebebasan, keadilan dan keamanan bagi semua orang. Menurut ukuran Islam, damai tidak dapat diciptakan dengan menjauhkan perang bila agresi dan korupsi, kesewenang-wenangan dan penyanggahan keagungan Tuhan masih berlangsung.

Islam pertama-tama menanam rasa damai itu dalam kesadaran pribadi, kemudian dalam keluarga, seterusnya dalam masyarakat dan akhirnya dalam hubungan antar bangsa. Islam menghendaki agar ada damai antara pribadi dengan Penciptanya, antara dia dengan dirinya, dan antara dia dengan masyarakatnya. Lalu damai bisa diciptakan antara kelompok, antara orang-seorang dengan perintah-Nya dan akhirnya satu negara dengan negara lainnya.

Untuk mencapai ini, Islam mengembangkan kedamaian hati nurani menjadi kedamaian rumah tangga, terus menjadi kedamaian masyarakat dan terakhir dengan kedamaian dunia. Kita akan menjajagi tingkat-tingkat kedamaian ini dalam bab-bab yang berikutnya.

Bab Ketiga

Kedamaian Hati Nurani

MENURUT Islam, tidak akan ada kedamaian dunia, kecuali kalau setiap orang berdamai dengan dirinya. Oleh sebab itu untuk mendirikan dasar kedamaian internasional yang kuat, orang harus lebih dulu menanamkan kedamaian dalam hati kecilnya, dalam hati nurani setiap pribadi.

Dalam Islam, setiap pribadi mempunyai peran penting sekali, sebab dia dipandang sebagai kekuatan inti masyarakat. Pribadi itu ialah perwujudan keyakinannya, yang disenyawakan ke dalam hati nuraninya dan ini tercermin dalam tindak tanduknya.

Islam menanamkan dalam hati nurani kedamaian positif, artinya kedamaian yang meninggikan dan memperkaya hidupnya, bukan kedamaian negatif, kedamaian yang mau mengorbankan prinsip dan

cita-citanya untuk keselamatan dan keamanan dirinya. Damai positif ini seimbang dan tetap mengalir karena ia bisa memberikan tenaga membangun dan daya pada orang-orangnya. Damai tidak akan lahir dari kejahilan dan kejumudan. Damai positif mengakui adanya naluri seseorang, dorongan dan keinginannya, maupun adanya kepentingan dan keperluan sosial, akhlak dan cita-citanya, yang semuanya berjalan seimbang.

Logika dan Agama

Sebagai satu kepercayaan yang begitu sederhana dan alami, tanpa pertentangan yang membingungkan, Islam sesuai dengan akal sehat manusia. Kenyataan ini jelas tampak pada ajaran pokok Islam.

Tuhan yang Esa dan tidak ada yang menyerupai-Nya. Dia tidak dapat ditiru atau dirupakan. Dia Pencipta alam semesta ini. Muhammad adalah manusia biasa yang diberi petunjuk untuk menuntun umat agar menyembah Allah. Karena Dia mempunyai kekuasaan mutlak, di dunia maupun di akhirat nanti. Tuhan itu bukan satu di antara yang tiga; Dia tidak beranak atau diperanakan. Muhammad bukanlah Tuhan dalam bentuk manusia; dia juga bukan Nabi di dunia ini, lalu Tuhan di surga. Dalam Islam tidak ada teka-teki atau anggapan-anggapan tidak masuk akal yang membingungkan manusia dan mengecutkan hati nuraninya. Sebenarnya mistik kurang dihargai, sebab dengan mengikuti guru mistik, orang beriman mungkin saja menerima kepercayaan

yang tidak dapat diterima oleh akal sehat, yang akan menyeretnya ke arah kekafiran atau memaksa dirinya mengorbankan pokok keyakinannya.

Betul, dalam konsep Islâm manusia dapat berhubungan dengan Penciptanya, dalam batas kemampuan jiwanya. Sudah banyak orang biasa saja mengalami hubungan ini, sekalipun daya tahannya tidak lama. Tapi kita bisa membayangkan sejumlah jiwa besar, seperti para Nabi, Muhammad, Musa, Isa, Nuh dan Ibrahim, mengalami hubungan ini dalam jangka lama, dan menerima wahyu.

Bandingkanlah dengan mitos yang dibina oleh gereja Kristen dan pendeta-pendetanya, (tentang trinitas atau munculnya anak Tuhan guna menebus manusia dari dosa Adam). Ilham dan wahyu tidak pantas dipandang sebagai kejadian luar biasa.

Dalam bentuk aslinya, ajaran Kristen sama dengan kepercayaan yang Allah ajarkan kepada seluruh utusan-Nya untuk disampaikan kepada manusia. Itulah agama yang meng-Esa-kan Tuhan, dengan penyembahan semata-mata kepada-Nya. Orang-orang Romawi, ketika masuk agama Kristen, tak dapat begitu saja meninggalkan dewa-dewa mitologinya atau sekaligus menganut agama bertuhan satu. Secara berangsur-angsur, mitos-mitos ini mereka selipkan ke agama Kristen yang resmi, yaitu agama Kristen yang diakui gereja, sedangkan yang menyimpang dari itu dianggap murtad.

Agama Kristen yang resmi ini menimbulkan ketakutan jiwa dan pikiran orang-orang terpelajar, karena mereka harus memilih antara pikiran logis atau akal sehat, tetapi mereka dipandang murtad oleh gereja, atau meninggalkan akal sehatnya lalu menerima mitos-mitos yang diambil alih gereja itu. Tentu saja mereka mau meninggalkan keduanya itu, namun keadaan mereka jadi lebih rumit lagi, bagaimana dapat memuaskan keduanya, kebutuhan rohani dan kehendak akal ini, di luar agama.

Apa yang terjadi dalam agama Kristen ini hampir pula terjadi pada agama Islam sendiri. Kelemahan manusia terhadap mitologi ini serta kecenderungan akan hal-hal yang berlebihan, sempat berkembang sedemikian rupa, sehingga telah mengaburkan agama Islam yang sederhana, terang dan jelas. Orang-orang yang mahir bercerita tentang Muhammad *shalallahu alaihi wa sallam*, keluarga beliau yang terdekat, dan bahkan tentang Husein, banyak yang menambah-nambah dan melebih-lebihkannya. Sangat disayangkan, bagi umat yang kurang pengertian, justru ini yang lebih menarik hati mereka, dibandingkan dengan hal-hal yang telah dikemukakan Islam dengan jelas dan mudah.

Dalam agama Kristen, gerejalah yang memasukkan mitos-mitos itu ke dalam agamanya, dengan harapan bisa menambah daya tariknya ke seluruh dunia. Akibatnya gereja telah mempersulit kepercayaan mereka dengan mistik dan mitos-mitos, menyebabkan pengikutnya terpaksa menaklukkan dirinya dari ajaran-ajaran pemimpin

gereja yang sudah dibuat sedemikian rupa agar kelihatan masuk akal. Ini memang menguntungkan pengurus gereja, sebab sebetulnya mereka tidak dibutuhkan oleh agama Kristen, seandainya keaslian itu tetap dipertahankan dan bagi orang-orang yang sudah mengerti serta mampu menjalankan agamanya tanpa campur tangan pengurus. Orang-orang percaya, dan bergantung sepenuhnya kepada gereja serta pengurus gereja berani mengatakan bahwa hanya mereka saja yang berhak menafsirkan ayat-ayat suci dan hadits-hadits mereka. Demikianlah, kekuatan mutlak gereja atas anggotanya, sehingga pemeluk-pemeluknya yakin akan hal ini dalam memenuhi segala kewajiban agamanya.

Dalam Islam, sebaliknya, tidak ada masjid dengan dewanya yang begitu besar peranannya dalam menafsirkan dan pelaksanaan hukum-hukum agama. Bukan saja agama Islam membersihkan soal Ketuhanan dari mitos-mitos dan khayalan-khayalan, tapi juga menyelamatkannya dari membesar-besarkan mukjizat. Islam tidak pernah menggunakan mukjizat untuk menarik orang agar masuk Islam. Unsur kepercayaannya begitu mudah dan terang, hingga cepat dipahami orang. Cerita berikut ini dapat melukiskan kenyataan tersebut. Bertepatan dengan hari meninggalnya Ibrahim, putra Rasulullah *shalallahu alaihi wa sallam,* terjadi gerhana matahari. Orang-orang sudah mengira bahwa gerhana itu karena sedihnya alam atas berpulangnya anak beliau tersebut. Rasulullah yang menyadari sepenuhnya

kesederhanaan dan kejelasan agama ini, segera menolak keterangan itu, dan dengan tegas pula menerangkan bahwa matahari adalah benda langit yang diatur oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* dan tidak akan pernah gerhana bersedih, atas kejadian apa pun.

Dengan keterusterangan seperti ini, Nabi mencegah pengikut-pengikut beliau terjerumus pada hal-hal tahayul. Beliau membantah kepercayaan atas gerhana itu, artinya menolak menggunakannya untuk mengembangkan agama baru ini, karena jelas bertentangan dengan ajarannya sendiri.

Senantiasa Islam menggabungkan akal sehat dengan keyakinan. Ini tidak akan menyebabkan kecemasan pada orang beriman, sedangkan ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan akal sehat pasti akan menimbulkan kebimbangan atau ketakutan. Kepercayaan-kepercayaan yang seperti itu, hanya bisa hidup dalam suasana mistik yang samar-samar, dan tidak pernah jelas.

Bila berhadapan dengan jagat raya yang maha luas, berikut tenaga-tenaga alam yang sangat menakjubkan, maka manusia betul-betul membutuhkan rasa dekat kepada Allah, yang maha mengetahui gerak hati maupun penderitaannya. Untuk memenuhi kerinduan inilah, gereja membuat mitos pemahaman seperti akan dosa Adam, atau menyatakan siksa anaknya, satu-satunya jalan pengampunan dosa seluruh manusia dari segala siksa lainnya, dan banyak lagi mitosnya. Tetapi

pendekatan Islam pada rasa ketidakdayaan pemahaman ini, sesuai sekali dengan kesucian dan keEsaan Allah. Yang berarti bahwa Allah itu amat dekat dengan manusia, selalu menjawab permintaan dan mengabulkan doanya. Dia memang memperhatikan semua hamba-Nya.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَإِنِّيْ قَرِيْبٌ أُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لِيْ وَلْيُؤْمِنُوْا بِيْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ (البقرة: ١٨٦)

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran". (QS. Al Baqarah, 2: 186).

"...Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka berada...." (QS. Al Mujaadilah, 58: 7).

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُوْنِيْٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ (المؤمن: ٦٠)

"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu....'" (QS. Al Mu'min, 40: 60).

إِنَّ رَبِّيْ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ (هود: ٦١)

"... Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do'a hamba-Nya)." (QS. Huud, 11: 61).

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ (ق: ١٦)

"... dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya". (QS. Qaaf, 50: 16).

وَهُوَ الْغَفُوْرُ الْوَدُوْدُ (البروج: ١٤)

"Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih." (QS. Buruuj, 85 : 14).

Jadi setiap orang menyadari begitu dekatnya dia dengan Allah dan tahu Kasih SayangNya, perhatian dan Kekhawatiran-Nya, tanpa harus lari ke dunia mistik dan hal-hal lain yang tidak masuk akal.

Kebutuhan Jasmani dan Rohani

Filsafat Islam yang berupa kesatuan sejagat itu mencakup manusia dan segala keinginannya. Baik kebutuhan rohani dan jasmani, dan keinginan-keinginan itu tentu mesti berimbangan dan tidak mengganggu perkembangan hidup selanjutnya.

Karena itu, Islam menerima atau mengakui desakan badani ini sebagai satu sifat manusia. Bila dorongan ini dipenuhi sewajarnya, tidak akan bertentangan dengan keinginan jiwa akan keagungan dan keluhuran, serta kebutuhan akal, yang juga merupakan sifat manusia.

Kalau Islam meninggikan jiwa dan membenci nafsu, ini tidak berarti manusia itu mesti menekan keinginan-keinginannya atau menghabiskan pengaruhnya. Maksudnya hanyalah agar manusia seharusnya jadi pengendali nafsunya, bukan menjadi budaknya. Dia tidak boleh mengikuti saja segala keinginannya itu, dan menyerah bulat-bulat pada nalurinya. Kemauan inilah yang membedakan manusia dengan binatang. Allah berfirman:

> "*...Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang-binatang. Dan neraka adalah tempat tinggal mereka.*" (QS. Muhammad, 47: 12).

Kalau orang sudah sanggup mengendalikan dirinya, dia akan memenuhi setiap kebutuhan badannya dan menikmati karunia hidup ini dalam batas-batas yang ditentukan Allah buat mereka. Pengendalian diri ini jadi langkah pertama ke arah kesehatan tubuh, agar dapat menikmati kehidupan ini.

Islam tidak menekan kehendak atau dorongan-dorongan alamiah itu. Keinginan punya turunan misalnya, tidaklah dipandang sebagai dosa, lalu mesti dijauhi oleh orang yang taat. Sebaliknya, keinginan tersebut diizinkan untuk dipenuhi sesuai dengan kehendak Allah demi kelangsungan hidup ini. Jadi Islam memadukan dorongan biologis manusia dengan kehendak hatinya, hingga keduanya dipenuhi secara seimbang dalam dirinya.

Di samping keinginan untuk bersenang-senang, ada pula keinginan untuk meningkatkan derajat.

Keduanya harus sama-sama dipenuhi, jadi bukan yang satu dipuaskan dan yang lain dikorbankan.

> *"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah:–Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pula yang mengharamkan) rezki yang baik?–Katakanlah:–Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. Katakanlah:– Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak atau pun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa. Melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."* (QS. Al A'raaf, 7: 31-33).

Melanggar batas dan ketentuan sehingga sampai menerima sogok, melakukan penipuan atau pemerasan dan mengingkari Allah, sama artinya dengan merendahkan derajat manusia dan mengabaikan tata kehidupan itu sendiri.

Dengan menjalankan aturan-aturan Islam, daya manusia bisa berkembang bebas dan meningkatkan kehidupannya karena Islam menuntun manusia dalam memenuhi kebutuhan jiwa raganya secara wajar.

Pemakaian hukum agama dan sosial itu dapat mengarahkan kehendak naluri dan tingkah laku, sosial dan pribadi. Kalau keserasian jiwa dan masyarakat itu telah dicapai dengan menjalankan prinsip-prinsip Islami tadi, maka orangnya akan hidup dengan ketenangan batin. Begitu juga akan ada ketentraman lahir dan batin dalam masyarakat.

Masyarakat Islam mengesampingkan teori Freud tentang gangguan syaraf sosial, yang timbul akibat tertekannya 'ego' dan keinginan pribadi dikorbankan untuk kepentingan masyarakat. Islam menghilangkan sebab-sebab penyakit syaraf ini dengan mengakui bahwa keinginan dan dorongan manusiawi itu tidaklah kotor atau rendah. Bahkan Islam membolehkan seseorang memuaskan dorongan-dorongan tersebut secara sah, asal ini dilakukan dengan cara-cara yang tidak merusak atau tidak berlawanan dengan ketertiban umum.

Islam membahas kehendak-kehendak manusia secara panjang lebar, misalnya Islam menerima sifat-sifat wanita yang berbeda dengan sifat-sifat pria. Sebab itu, wanita berhak mempercantik dirinya dengan cara-cara yang tidak diizinkan pada pria. Umpamanya seorang perempuan boleh memakai perhiasan emas dan sutera. Padahal ini dilarang buat pria, karena keindahan itu boleh jadi akan melemahkan sikap jantannya; tetapi buat wanita, hal ini meningkatkan kewanitaannya. Namun, wanita pun diperingatkan untuk tidak berlebih-lebihan dalam bertata rias dan memakai perhiasan ini, agar tidak sampai merendahkan derajatnya.

Jadi dalam masyarakat yang betul-betul Islami, soal-soal kejiwaan dan kemasyarakatan semacam itu dialihkan menjadi masalah kesehatan. Semua orang yang sehat menginginkan ketenangan hati; dan ini dapat diwujudkan dengan mengusahakan keseimbangan antara kebutuhan rohani dan jasmani.

Dosa dan Ampunan

Islam tidak saja mengenal kebutuhan-kebutuhan seseorang, tapi juga mengakui bahwa manusia bisa berbuat salah. Kesalahan-kesalahan yang tidak dilakukan dengan sengaja atau di luar kesadaran, kelupaan atau perbuatan yang dikerjakan karena terpaksa tidak bisa di tuntut pertanggungjawabannya. Sesuai dengan ucapan Nabi: "Orang Muslim tidaklah bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya karena kekeliruan, di luar kesadaran ataupun karena paksaan." Kesalahan atau dosa bisa diampuni kapan saja. Siapa saja yang ingin bertobat dan membersihkan dirinya tidak akan mendapat ancaman, bahkan akan mendapatkan rahmat Allah, dan tidak perlu memakai perantara.

Oleh karena itu apabila seorang Muslim berbuat dosa, dia tidak dapat disebut keluar dari agama atau terkutuk selama-lamanya. Kesempatan selalu terbuka baginya untuk kembali kepada Allah dan memohon tuntunan Kasih serta ampunan-Nya. Dia tentu akan menyadari bahwa Allah sedia menerima tobatnya dan akan menolongnya mengatasi kelemahannya itu."

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِيْنَ أَسْرَفُوْا عَلٰٓى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللهِ إِنَّ اللهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا (الزمر: ٥٣)

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya...." (QS. Az Zumar, 39: 53).

Bagi orang Muslim, Allah bukannya pendendam yang menolak ampunan, kecuali kalau orang berdosa dengan bunuh diri atau menyakiti badan. Allah tidak akan balas dendam dengan mengembalikan jiwanya ke bentuk yang lebih rendah. Penghapusan dosa manusia, dalam Islam, tidak mesti melalui penderitaan atau penyaliban. Allah pencipta manusia dan sanggup menyucikannya tanpa penyaliban atau penganiayaan. Ampunan tidak memerlukan pendeta ataupun pengakuan kepadanya. Tidak ada dosa manusia yang tidak bisa dimaafkan atau tidak bisa dilupakan. Cukuplah bagi seseorang yang telah berdosa untuk memohon langsung kepada Allah, mengakui dosanya dan menyatakan bahwa tidak akan mengulanginya lagi. Allah akan mengabulkan permohonannya dan memberi rahmat. Orang tidak boleh putus asa dari datangnya rahmat Allah, karena Allah itu Maha Pengasih.

وَلَا تَايْئَسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ إِنَّهُ لَا يَايْئَسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ إِلَّا
الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ (يوسف:٨٧)

"...dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (QS. Yusuf, 12: 87).

Islam tidak menekankan pada bersalahnya manusia, tetapi pada Kemurahan dan kasih sayang Allah. Nabi mengatakan: "Kalau kamu tetap berbuat dosa, Allah akan menggantikan kamu dengan kaum lain yang berdosa dan mau bertobat untuk mendapatkan ampunan Allah."

Ucapan-ucapan di atas tidak berarti untuk mendorong orang berbuat dosa, tetapi menunjukkan adanya ampunan dan pemberian harapan, sehingga orang-orang yang telah terlanjur bersalah tidak terus menderita karena kekuatiran akan dosanya itu. Demikian juga bunyi hadits: "Semua orang pernah salah, dan yang paling baik di antara kamu itu ialah yang mau bertobat."

Pasangan ajaran ampunan Islam yang mudah ini adalah pandangan Islam tentang pentingnya peranan hati nurani dan pengendalian diri. Qur'an menunjukkan bahwa Setan adalah musuh yang sangat licik yang selalu berusaha menyesatkan orang beriman dengan harta kekayaan, dengan bujukan agar melupakan agama.

> *"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). Katakanlah: Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu? Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya*

sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridhaan Allah: Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (Yaitu) orang-orang yang berdo'a: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah dari siksa neraka, (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang ta'at, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur". (QS. Ali 'Imran, 3: 14-17).

"(Dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan istrimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim". Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)". Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua", maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: Sesung-

guhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" Keduanya berkata: 'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Al A'raaf, 7: 19-23).

Namun demikian, kesempatan memperoleh ampunan itu begitu luas, sehingga hanya orang-orang yang sama sekali menolak rahmat Allah serta tuntunan-Nya sajalah yang akan disiksa.

بَلٰى مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيْٓئَتُهُ فَأُولٰٓئِكَ أَصْحٰبُ النَّارِ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ (البقرة: ٨١)

"(Bukan demikian), yang benar, barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya". (QS. Al Baqarah, 2: 81).

Sebenarnya, golongan ini sedikit sekali; mereka tidak ingin mendapat rahmat dan tidak patut diberi rahmat. Islam memberikan keterangan dan keyakinan kepada orang-orang yang bertobat, mengakui kesalahan-kesalahannya itu dan tidak kecanduan melakukannya. Kewaspadaan dan kesabaran menjadikan orang mantap dan terjauh dari kecemasan. Dalam sejarah, terdapat banyak orang Muslim yang menggabungkan perasaan halus itu dengan kemantapan kuat, yang sama-sama menyukai kenyataan dan kemajuan, seperti negarawan-negarawan terkemuka dalam catatan sejarah. Abu Bakar dan Umar bin Khathab, dua tokoh pendiri negara Islam,

yang menjadi pelindung agama sesudah Nabi meninggal, adalah tipe muslim utama. Beliau-beliau itu memberikan contoh teladan dan watak yang paling baik, yang dapat dengan tenang dan penuh kesadaran menjalankan tugas-tugas mereka.

Kesenangan yang Dapat Diterima

Baik dalam ibadat maupun dalam hukum, Islam begitu teliti agar tidak membebani seseorang melebihi kemampuannya. Karena kalau hal ini terjadi baik menyangkut kewajiban sosial ataupun kerohanian, akan mengakibatkan seseorang:

1) Merasa lesu, tak berdaya, merasa dirampas dan di tekan jiwanya, mungkin akan melumpuhkan semangat hidupnya.
2) Akan tertekan kehendak alaminya. Akhirnya dia tak mampu lagi bekerja sama dengan orang lain.
3) Timbul rasa cemas, meskipun ia tidak berbuat salah.

Oleh sebab itu, Islam memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuan seseorang. Dalam perintah untuk mengerjakan sesuatu atau menjauhi larangan, Islam selalu memperhatikan batas kemampuan manusia. Setiap Muslim beramal baik menurut kesanggupannya. Bahkan dia berani berbuat sesuatu yang meminta pengorbanan jiwa sekalipun, kalau dia mau. Allah berfirman: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...." (QS. Al- Baqarah, 2: 286). "... dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu

dalam agama suatu kesempitan...." (QS. Al Hajj, 22: 78). Dalam satu hadits, Nabi berkata: "Ini adalah agama yang lunak, bukan agama keras. Siapa yang memberat-beratkannya, akan lumpuh sendiri." Nabi mengingatkan kaum Muslimin akan kesulitan ajaran agama lain yang diakibatkan oleh penafsiran dangkal karena kurang ilmu, atau tafsiran berlebih-lebihan. Beliau mengatakan: "Jangan terlalu keras atau memaksa diri dalam menjalankan agama ini, agar kamu tidak pula diperlakukan begitu." Ditambahkan beliau: "Agama ini mendalam, dan kalian harus menjalankannya dengan lembut." Nabi memperumpamakan orang yang fanatik dengan seorang musafir yang kasar, yang tidak akan mencapai tempat tujuannya, sementara kuda tunggangannya telah mati kecapaian.

Kita sudah memberikan beberapa contoh tentang kesederhanaan Islam serta pandangannya tentang daya tahan manusia dalam membicarakan keseimbangan antara kebutuhan-kebutuhan jiwa dan jasmani pada bab **Dosa dan ampunan.** Sekarang ini mari kita tinjau sifat-sifat ini dari sudut lainnya.

Ada beberapa alasan mengapa tidak mungkin menghilangkan rasa marah atau benci dari jiwa manusia. **Pertama** karena sebagian dari perasaan itu timbul secara sadar, **kedua** karena bentrokan keinginan dan **ketiga** karena bentrokan antara watak pribadi dengan lingkungannya. Sekalipun Islam menganjurkan kepada penganutnya supaya bertoleransi, baik hati, dan selalu bergairah, Islam juga mengakui adanya kemarahan dan sakit hati sebagai sifat alami. Oleh sebab itu, Islam tidak menuntut o-

rang membuang emosi ataupun menganggapnya sebagai dosa. Islam hanya menekankan supaya mengendalikan diri dalam mengatasi kemarahan. Islam menjaga agar perasaan-perasaan ini tidak berkembang menjadi kebencian atau dendam. Untuk mencapai tujuan ini, Islam tidak menganjurkan agar menekan perasaan-perasaan buruk ini, tetapi mengajak setiap pribadi, menggunakan segala kesempatan untuk memperkuat diri terhadap godaannya. Allah berfirman: "Tetapi orang yang bersabar dan mema'afkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." (QS. Asy Syuura, 42: 43) "...dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang...." (QS. Ali 'Imran, 3: 134). Perhatikanlah ayat-ayat tadi, bahwa kesadaran ada hubungannya dengan pemaafan dan menahan marah. Sebab kalau tidak begitu, ia akan berlanjut menjadi dendam dan niat jahat; sedang dua hal ini sangat dicela Islam. Dengan mengambil sikap maaf-memaafkan, marah dan benci akan berkurang.

Orang Muslim dianjurkan sekali membaca ayat-ayat Al Qur'an, seperti: "...dan janganlah Engkau biarkan kedengkian (bersemi) dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman..." (QS. Al Hasyr, 59: 10). Allah menggambarkan orang-orang yang mendapat kemuliaan di surga dengan firman-Nya. "Dan kami cabut sifat dengki dan benci dari dada mereka..." (QS. Al A'raaf, 7: 43). Dan menyebut tentang hamba-hamba Allah dengan ungkapan berikut: "Dan hamba-hamba Allah Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di

atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka tetap mengucapkan salam." (QS. Al Furqaan, 25: 63). Yang dimaksudkan di sini ialah bahwa orang-orang beriman terbaik akan membalas gangguan buruk dengan kebaikan dan penuh pengertian.

Sekalipun Islam sangat membenci perselisihan di antara sesama Muslim, tapi diakui juga bahwa marah adalah sifat manusia, yang tidak bisa dihapus begitu saja. Oleh karenanya perasaan ini tidak dianggap dosa. Pendapat ulama yang mengatakan bahwa siapa yang marah sekali kepada temannya, mestilah dicela, tidak dapat diterima Islam. Dalam mencari perdamaian, Islam memberikan waktu cukup buat pihak yang bersengketa untuk meredakan kemarahan masing-masing, sampai mereka dapat beroleh ketenangan untuk berfikir kembali. Waktu ini telah digariskan oleh Rasulullah selama tiga hari. Beliau berkata: "Seorang Muslim tidak diizinkan menjauhi saudaranya sesama Muslim lebih dari tiga hari. Jadi sesudah tiga hari mereka hendaklah bertemu menjelaskan pandangan-pandangan masing-masing. Yang lebih mulia adalah yang lebih dahulu memberikan salam kepada sahabatnya."

Putus asa ditolak oleh Islam, lebih-lebih kalau hal ini menjadi kebiasaan, sehingga hilang kepercayaan pada diri sendiri, lalu menjadi tak berdaya. Kesabaran dan kesungguhan menjadi ukuran ketahanan. Nabi berkata: "Tidaklah masuk golongan kita orang-orang yang di waktu kesusahan memukul muka, merobek pakaian dan mengucapkan kebiasaan-kebiasaan jahiliyah". Tetapi Islam tidak menyalahkan kesedihan

atau mengharuskan orang yang sedang duka cita itu berdiam diri saja, karena ini pun di luar kemampuan manusia. Hal ini malah bisa meningkat pada kekejaman. Pada waktu putra Nabi (Ibrahim) meninggal beliau meneteskan air mata, lalu mengucapkan kalimat: "Wahai Ibrahim sekalipun air mata berlinang, hatiku sedih, aku tak bisa menentang kemauan Allah. Aku sedih sekali dengan kepergianmu, anakku." Kesabaran yang dituntut Islam membantu orang mengambil manfaat dari kesalahan, lalu mengingat Allah dan menyerahkan urusan kepada-Nya.

> *"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa mushibah, mereka mengucapkân 'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun'. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk".* (QS. Al Baqarah, 2: 155-157).

Jadi Allah tidak memberatkan suatu pribadi lebih dari pada kemampuannya. Islam membukakan jalan setiap orang untuk mengikuti aturan tanpa membebaninya dengan kewajiban yang melebihi kesanggupannya.

Iman kepada Allah

Islam memberikan kedamaian dalam hati manusia, manusia menjadi yakin kepada tuntunan

kasih Allah serta pemeliharaan-Nya. Yang paling istimewa dalam Islam, dibandingkan dengan agama lain, ialah hubungan antara pencipta dengan manusia, si hamba sebagai ciptaan dapat berhubungan tanpa perantara sama sekali dengan pencipta-Nya.

Karena hubungan langsung ini, orang merasa bahwa dia dilindungi oleh Allah yang Maha Kuasa, tempat dia memohon perlindungan dan pertolongan, seandainya dia telah menyempurnakan ketaatannya kepada Allah semata-mata.

Dan Allah berfirman:

ادْعُوْنِيْٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ (المؤمن: ٦٠)

"...Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu...." (QS. Al Mu'min, 40: 60).

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran". (QS. Al Baqarah, 2: 186).

Dengan kesadaran akan adanya Allah yang Maha Kuasa itu, maka segala kekuasaan di dunia ini tidak ada artinya sama sekali. Orang yang mengira berkuasa, punya kekayaan atau pengaruh, sesungguhnya mereka adalah makhluk yang tak berdaya apa-apa.

قُلْ لَّنْ يُّصِيْبَنَآ إِلَّا مَا كَتَبَ اللهُ لَنَا هُوَ مَوْلٰنَا (التّوبة: ٥١)

Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami,...." (QS. At Taubah, 9: 51).

"... segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakannya seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah...." (QS. Al Hajj, 22: 73).

Dalam lingkungan Kekuatan yang Maha Agung inilah, keselamatan seseorang, kehormatan dan kekayaan miliknya berada dalam keadaan aman terjamin. Tidak ada yang bisa mengganggunya, selama dia dalam lindungan Kekuatan yang Mengatur seluruh alam raya ini.

Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Ali 'Imran, 3: 26).

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِيْ يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ (ال عمران: ١٦٠)

"Jika Allah menolong kamu, maka tak ada orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah

gerangan yang dapat menolong kamu (selain dari Allah..." (QS. Ali 'Imran, 3: 160).

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْعِزَّةَ فَلِلّٰهِ الْعِزَّةُ جَمِيْعًا (فاطر : ١٠)

"Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya...." (QS. Faathir, 35: 10).

"Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezki kepada kamu dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?" (QS. Faathir, 35: 3)

Sekiranya semua kekuatan di dunia ini bersatu untuk mengganggu seseorang, usaha mereka akan sia-sia saja, kecuali dengan izin Allah. Kalau Allah menghendaki seorang menderita, sebaiknya dia bersabar menahannya, karena ini adalah untuk kebaikannya sendiri, walaupun pada waktu itu dia tidak menyadarinya.

"... Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. Al Baqarah, 2: 216).

Tugas atau kewajiban seseorang manusia ialah menyerah sepenuhnya kepada Allah, mencari kurnia dan berjuang di jalan-Nya, sehingga kehendak-Nya itu berlaku di dunia ini. Orang tidak boleh berputus asa atau menjadi lemah hati, juga tidak boleh

menyesali apa-apa, sebab segala usahanya dicatat semua dan bila sampai waktunya nanti akan dibalas oleh Allah.

> *"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki."* (QS. Ali 'Imran, 3: 169).
>
> وَاللّٰهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَتِرَكُمْ أَعْمَالَكُمْ (محمد: ٣٥)
>
> *"... dan Allah (pun) beserta kamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi (pahala) amalmu."* (QS. Muhammad, 47: 35).
>
> *"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."* (QS. Al Israa', 17: 70).

Allah Maha Pemurah. Jika seseorang berbuat dosa. Ia akan mengampuninya setelah dia bertobat, atau menghukumnya dengan adil, menurut kesalahannya. Kalau seorang tersesat, Allah menuntunnya kembali ke jalan yang benar dan dia baik dan ridha kepada Allah. Allah akan membalas kesabarannya itu dengan balasan berlipat ganda. Hanya orang yang terus menerus berbuat dosa sajalah yang disiksa dengan seberat-beratnya.

غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيْدِ الْعِقَابِ ذِى الطَّوْلِ

(المؤمن: ٣)

"Yang mengampuni dosa dan menerima tobat lagi keras hukuman-Nya; Yang mempunyai karunia. Tiada Tuhan selain Dia...." (QS. Al Mu'min, 40: 3).

مَنْ جَآءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَآءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ (الانعام: ١٦٠)

"Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dirugikan." (QS. Al An'aam, 6: 160).

Dengan jalan begini, hati atau jiwa orang beriman menjadi tenang tentram dan mereka yakin, sehingga mereka tidak gentar oleh kejadian apa pun atau tidak panik ditimpa musibah.

الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللهِ أَلَا بِذِكْرِ اللهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوْبُ (الرعد: ٢٨)

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram." (QS. Ar Ra'd, 13: 28).

Ketentraman dan Jaminan Allah

Pandangan Islam tentang kehidupan dan prinsip-prinsip pendorong serta hukum-hukum kebutuhan rohani dan jasmani bukan saja merupakan perlengkapan agama seorang Muslim tetapi juga

merupakan petunjuk dalam melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Islam adalah agama Allah yang Maha Esa dan ditujukan kepada seluruh manusia di muka bumi ini.

Untuk mencapai tujuan ini, Islam meyakinkan pengikutnya bahwa Allah memang sanggup menjamin keselamatan mereka. Dengan demikian setiap pribadi hidup dalam suasana adil, damai dan makmur. Sebabnya adalah:

Pertama, Islam melindungi pribadi dari ketidakadilan pemerintah maupun orang banyak. Menurut keyakinan Islam, seorang yang tinggal dalam satu lingkungan seharusnya dapat merasa bahwa kehormatan dan harta miliknya dihormati dengan wajar. Sabda Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa salam.* "Belum lagi dipandang sebagai Muslim sesungguhnya, kalau orang belum menyukai temannya sesama Islam sebagaimana dia menyukai dirinya sendiri. Jiwa dan kehormatan orang Muslim haram bagi setiap orang Muslim lainnya."

Kedua, kekuasaan seorang pemimpin baru bisa terlaksana, kalau dia menjalankan hukum-hukum Allah yang berlaku buat keduanya, pemerintah dan umat. Jelas, hukum yang begini tidak dibuat untuk memenuhi atau melayani kepentingan pemimpin atau sekelompok orang saja. Allah, Tuhan seluruh alam, mewahyukan ketentuan-ketentuan-Nya untuk menyelamatkan kepentingan semua orang. Dengan sendirinya, penyerahan atau ketaatan seseorang kepada hukum Islam ini berarti penyerahan kepada Allah. Keselamatan sepenuhnya yang dijanjikan oleh

hukum ini akan dinikmati oleh semua orang, dan tidak mengabaikannya sedikit pun.

Pemakaian hukum Allah secara menyeluruh di bumi ini, dengan sendirinya berarti lepasnya manusia dari segala bentuk perbudakan. Sedangkan jika undang-undang buatan manusia yang dijalankan, maka harga diri, persaudaraan dan kesempatan yang sama, tidak akan pernah dapat diwujudkan sepenuhnya. Sebagai pembuat undang-undang, pemimpin cenderung merasa lebih tinggi dari orang lain atau tidak mau disalahkan, dan undang-undang yang diperlakukannya, pasti berisi kesenjangan-kesenjangan, dengan melebihkan satu kelompok dan mengabaikan kelompok masyarakat lainnya. Hanya hukum dari Allah sajalah yang tidak akan terpengaruh, dan bisa diyakini orang bahwa keadilan mutlak itu dapat terlaksana. Dalam hal ini pemimpin akan berpendapat bahwa dia tidak akan dapat menjalankan kekuasaan yang ada ditangannya itu, seandainya undang-undang itu dibuatnya sendiri. Dia akan merasa bahwa dia hanyalah menjalankan hukum tertinggi yang dipikulnya atas dirinya, maupun atas orang lain dalam masyarakat. Oleh sebab itu, dia akan membiarkan orang lain hidup sesuai dengan hak-hak yang telah dikaruniakan Allah.

Ketiga, hukum Islam menjamin hak sosial, kehormatan serta kekayaan setiap pribadi. Tidak boleh ada orang mengejek, mematai-matai, memfitnah atau menuduh orang lain, hanya karena curiga saja.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum memperolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang memperolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (memperolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang memperolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) fasik (kepada orang-orang yang) sudah beriman) dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebahagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu mempergunjingkan sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentunya kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (QS. Al Hujuraat, 49: 11-12)

Islam menjamin kesucian rumah tangga seseorang. Tidak ada seorang pun dan dalam keadaan bagaimanapun, boleh memasuki rumah orang lain tanpa izin penghuninya. "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik

bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorangpun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah", maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. An Nuur, 24: 27-28). Bahkan, jika memerlukan bukti kejahatan, lalu memasuki rumah lain, tanpa izin pemiliknya lebih dulu, tidak dibenarkan.

Tersebutlah dalam riwayat, bahwa Umar bin Khathab sedang keliling malam untuk mengetahui soal-soal rakyat biasa, kebetulan mendengar percakapan sepasang suami istri yang mencurigakan. Beliau terus memanjat pagar dan terlihatlah, mereka itu sedang minum-minum anggur. Beliau bicara kepada yang laki-laki: "Orang itu menjawab: "Wahai Umar, Khalifah orang beriman! Saya melanggar aturan Allah satu kali, tetapi anda melanggarnya tiga kali. Tuhan berfirman: -Janganlah mengintip, tapi anda telah mengintip kami. Tuhan mengatakan: -Jangan masuk dari pintu belakang atau tidak memberi salam; anda malah memanjat pagar, lalu masuk ke sini. Dan lagi Tuhan berfirman: -Jangan masuk ke rumah orang sebelum mendapat izin dan memberi salam, tapi anda tidak melakukan itu." Umar tidak jadi menghukum orang itu, sekalipun dia bersalah, karena buktinya ia peroleh dengan jalan yang tidak dapat diterima. Beliau hanya menyuruh orang itu bertobat, dan ini dia lakukan.

Dengan jaminan begitulah, Islam memelihara kebebasan dan ketentraman pribadi. Siapa melanggar hak-hak ini, segera dihukum, walaupun dia seorang

pemimpin atau pejabat. Sepanjang sejarahnya, negara Islam tidak pernah membeda-bedakan antara pemerintah dengan rakyat, karena keduanya harus tunduk kepada hukum dan menerima hukuman yang sama. Nabi Muhammad, ketika memerintah memberikan kesempatan kepada orang yang tertuduh untuk membela diri atas tuduhan pada dirinya. Penjahat-penjahat segala ukuran, mendapat perlakuan sama di muka hukum. Umar bin Khathab menyuruh pukul anak laki-laki gubernur Mesir, karena satu kesalahan. Khalifah Ali menuduh seorang warga Kristen mencuri perisai atau baju besi beliau di hadapan Shureih, hakim terkenal itu membatalkan perkara tersebut karena bukti-bukti tidak lengkap. Khalifah Ali tersenyum saja, sebab merasa puas dengan keputusan itu. Cukuplah dengan apa yang telah kita sebutkan di atas tadi, sebagai gambaran, walaupun banyak lagi perkara-perkara yang mirip dalam sejarah Islam.

Dan akhirnya, Islam memberikan jaminan hidup kepada setiap anggota masyarakat. Masyarakat harus menjamin kesempatan kerja bagi setiap orang, untuk mendapatkan nafkah yang wajar dari majikan, atau perusahaan yang memanfaatkan tenaganya; serta untuk mendapatkan tuntunan sosial, bila dia kehilangan pekerjaan, sakit, atau berhenti berusaha karena sudah tua. Islam menjamin kebutuhan anak-anak dan orang dewasa, sampai mereka sanggup mencari nafkahnya sendiri.

Kita akan membicarakan soal jaminan sosial ini pada bab yang berjudul **Kedamaian dalam Masyarakat**.

Islam memberikan macam-macam cara untuk mencapai kedamaian dan oleh karenanya mencari kedamaian ini menjadi tanggung-jawab setiap Muslim. Bab ini mulai dengan pokok itu, temanya: *Tidak akan ada damai di muka bumi, kecuali kalau setiap orang sungguh-sungguh menginginkannya.*

Bab Keempat

Kedamaian di Rumah Tangga

ISLAM menjadikan keluarga sebagai kekuatan inti masyarakat dengan menggariskan sejumlah ketentuan dan hukum-hukumnya. Ketentuan pertama adalah akad nikah atau ikatan perkawinan. Ini harus berdasar kerelaan kedua belah pihak. Seorang wanita tidak boleh dinikahkan tanpa persetujuan darinya terlebih dahulu. Ada hadits Nabi berbunyi: "Seorang gadis tidak boleh dinikahkan kecuali kalau dia sudah ditanyai dan diamnya adalah tanda setuju." Seorang janda dan bekas suaminya juga tidak boleh dinikahkan kecuali kalau keduanya setuju. Hadits lain berbunyi: "Kedua calon pengantin hendaknya sudah pernah bertemu muka sebelum menikah, sehingga pihak wanita punya kesempatan untuk menyetujui atau menolaknya. Pria yang melamar sebaiknya duduk bersama calon istrinya agar bisa mengenal pribadinya dan lebih baik lagi kalau mereka makan bersama."

Ketentuan kedua adalah pengumuman pernikahan. Ini menjadi syarat penting bagi suatu pernikahan. Ikatan pernikahan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi tanpa saksi-saksi yang benar adalah tidak sah.

Kalau salah satu pihak mengatakan bahwa ikatan pernikahan ini hanya berlaku sementara saja, maka ikatan tersebut batal. Pernikahan seharusnya menjadi ikatan abadi, sehingga kedua pihak dapat membina hubungan yang kekal. Kalau tujuan ini tidak ada, maka pernikahan sama saja dengan perjanjian hampa. Tidak ada artinya sama sekali.

Untuk menumbuhkan suasana yang serasi dengan kehidupan keluarga, Islam meletakkan tanggung jawab pemeliharaannya pada suami. Istri mempunyai cukup waktu untuk menjaga rumah dan mendidik anak-anak. Seorang istri yang juga mencari nafkah, sukar menumbuhkan suasana gembira dan nyaman di rumahnya dan tidak akan mampu mendidik anak-anaknya dengan sewajarnya. Sebuah rumah tangga yang pihak istrinya bekerja, mirip losmen kecil. Rumah tangga semacam ini selalu kekurangan sentuhan tangan lembut yang merupakan ciri rumah tangga sebenarnya. Sentuhan ini hanya bisa diberikan oleh seorang ibu kepada anak-anaknya. Bila dia meluaskan kegiatan jasmani dan rohaninya untuk bekerja di luar, maka hanya kecapekan, kegelisahan dan kebosanan sajalah yang tersisa bagi keluarganya.

Dalam keadaan memaksa, wanita yang sudah menikah boleh bekerja. Tapi jika mereka dengan sukarela bekerja, padahal sesungguhnya mereka tidak membutuhkannya, hal itu sama artinya dengan menciptakan kehidupan anak-anak tak beribu. Anak-anaknya terlantar dan mungkin hidupnya akan tersesat akibat kurang mendapat bimbingan.

Untuk menentramkan rumah tangga dan menyelesaikan setiap perselisihan yang mungkin meruntuhkannya, Islam mewajibkan suami menjadi penyokong dan pelindung. Ini sesuai benar dengan kebijakan Islam tentang ketertiban yang menetapkan agar setiap kelompok, sekalipun terdiri dari tiga orang, hendaknya memilih salah satu di antaranya menjadi pemimpin.

Tiap kapal tentu punya nakhoda. Begitu pula dengan rumah tangga, harus ada seorang pemimpin yang bertanggung jawab dalam melahirkan ketertiban dan suasana rukun. Dalam pandangan Islam, pilihan siapa yang memimpin mudah saja. Kita harus memilih antara istri yang lazimnya memikul tugas-tugas rumah, tanggung jawab keibuan, dan suami yang berkewajiban mendukung kehidupan seluruh keluarganya. Pemimpin diberikan kepada suami karena dialah yang lebih cocok untuk peran itu.

Kalau disederhanakan lagi, maka segala pertentangan yang timbul antara pria dan wanita di zaman modern sekarang ini, akan menjadi mudah diatasi. Sebab pada pembagian peran itulah titik pangkalnya.

Sistem keluarga Islam semacam ini dimaksudkan sebagai sumber kedamaian dan tempat bertambatnya keamanan dan ketentraman manusia.

Kesucian Diri

Agar kedamaian dalam rumah tangga terjamin, Islam melarang wanita berpakaian menyolok di muka umum. Islam juga memperingatkan wanita agar jangan bergaul begitu saja dengan pria lain dan menetapkan agar busana mereka sederhana, sehingga tidak mudah menimbulkan godaan. Bahkan istri-istri Nabi pun diperingatkan demikian dalam Al Qur'an:

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ (الاحزاب: ٥٩)

"Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mu'min: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuhnya...."". (QS. Al Ahzab, 33: 59).

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.""

"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka, dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka, kecuali yang (biasa)

nampak dari mereka. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada mereka, dan janganlah menampakkan perhiasan mereka, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.'" (QS. An Nuur, 24: 30-31).

Memang pria dan wanita berhak saling mengenal pribadi masing-masing, tetapi diusahakan agar jangan sampai salah satu pihak mudah tergoda. Sebab akhirnya hanya akan menurunkan nafsu dan menolak pertimbangan lainnya. Rayuan yang disusul dengan penyimpangan pasti menuju zina. Inilah bahaya paling besar bagi ketentraman rumah tangga dan menjadi sebab utama hilangnya rasa saling percaya antara suami istri.

Sebenarnya, hidup tanpa rasa cinta, tanpa moral dan hidup yang diisi dengan zina sudah menjadi kelaziman masyarakat sebab boleh. Di sana wanita bergaul bebas dengan pria. Pendukung kebiasaan masyarakat Barat itu berpendapat bahwa perbuatan semacam itu bisa menghaluskan

perasaan manusia, mendewasakan kedua jenis kelamin itu, melepaskan perasaan terganjal serta memberikan pengalaman yang berguna bagi keduanya. Pendapat mereka ini tidak beralasan sama sekali. Banyak fakta yang bertentangan dengan pendapat bahwa kebebasan memilih calon teman hidup sebelum menikah akan menjamin sehatnya pernikahan tersebut nantinya. Teori ini tidak terbukti dalam kehidupan sesungguhnya. Pasangan-pasangan yang sudah berhubungan seks sebelum nikah, bahkan sering mengalami kesulitan, karena yang satu ingin terus melanjutkan petualangan seksnya di luar pernikahan, seperti yang mereka lakukan sebelumnya. Sungguh memalukan sekali, terjadi begitu banyak ketidakjujuran seksual di masyarakat yang serba boleh. Ini menjadi bukti nyata bahwa hubungan bebas sebelum nikah tidak mampu menjamin agar salah satu pihak tidak akan kembali mencari hubungan yang lebih memuaskan dengan orang lain. Akibatnya, terjadilah zina, muncul rasa kuatir dan gelisah karena nafsunya tidak selalu terpuaskan. Tidak mungkin terbina suasana damai dan tenang dalam rumah tangga seperti ini. Perzinaan merendahkan manusia, karena tujuannya terbatas hanya pada pemuasan nafsu kebinatangan saja.

Pendapat yang menyatakan bahwa pergaulan bebas antara pria dan wanita dapat memperhalus perasaan serta melepas rasa terganjal dihadapkan pada bukti berupa angka-angka statistik gadis-gadis hamil di Sekolah Menengah Amerika-Serikat. Jumlah mereka tercatat 48% dari pelajar yang ada di Den-

ver. Sebaliknya, jumlah keluarga yang bahagia karena hubungan seks bebas sebelum nikah bisa diukur melalui angka perceraian di negeri itu. Angka ini bertambah besar menurut tingkat kebebasan bergaulnya, sampai mencapai 40%, seperti ditunjukkan oleh Data Statistik AS yang diterbitkan tahun 1950. Padahal di tahun 1890 angka perceraian cuma sebesar 6%.

Dalam masyarakat semacam ini rumah tangga mudah menjadi berantakan karena nafsu birahi diumbar dan pelanggaran nurani menyebabkan hati tidak tentram. Istri atau suami mudah tergoda oleh lawan jenisnya diluaran dan mengkhianati ikatan perkawinan yang mereka miliki. Kehidupan keluarga makin berkurang maknanya, karena salah satu pihak terbiasa berzina. Diterimanya perbuatan ini sebagai kebiasaan akan mengubah kedudukan teman hidupnya menjadi hanya seperti sarung tangan atau dasi lama, yang dapat diganti dengan model baru sewaktu-waktu.

Sudah waktunya masyarakat menolak teori-teori khayal yang mengatakan bahwa pergaulan bebas dapat dipakai sebagai jalan keluar yang benar atau menganggapnya sebagai kesempatan baik untuk menentukan pilihan, dan sebagai dasar rumah tangga yang kokoh. Teori ini mungkin nampak logis, tetapi di Amerika sendiri, di mana hal ini sudah menjadi kebiasaan, akibat buruknya malah memaksa agar teori ini ditinjau ulang dengan matang. Pergaulan bebas selalu berakhir dengan kegiatan berdosa. Ini hanya merupakan hubungan yang didasarkan pada pemuasan

keinginan seksual yang tersembunyi. Pergaulan bebas sebelum nikah dan penyimpangan seksual tidak dapat menguatkan kehidupan sesudah nikah. Ia bahkan menimbulkan kegoncangan dan perceraian serta menyebabkan orang tidak mampu mengendalikan nafsu.

Pengalaman masyarakat Amerika dalam penyimpangan seksual ini jelas-jelas bertentangan dengan pikiran Freud dan rekan-rekannya. Terbukti bahwa pergaulan bebas sebelum nikah hanya menimbulkan rangsangan permanen, yang hanya bisa dipuaskan lewat senggama. Kalau hasrat ini ditekan atau tidak dipenuhi akan menimbulkan gangguan syaraf. Sekiranya cara-cara ilmiah diterapkan untuk meneliti masalah ini tentu tampak bahwa dorongan seksual mereka sudah begitu besarnya, sehingga tidak dapat disalurkan lewat hubungan seks secara wajar.

Selama orang bisa punya keturunan, dorongan seksnya tidak akan bisa dikendalikan melalui cara-cara yang diterapkan oleh masyarakat Barat ini. Menyadari akibat-akibat rangsangan seksual inilah, maka Islam memerintahkan kepada semua orang agar memperhatikan sopan santun dan kesucian dengan mengendalikan mata. Di samping itu, Islam melarang umatnya memakai pakaian yang mencolok di tempat umum dan membatasi pergaulan antara pria dan wanita. Tujuannya jelas, untuk menenangkan hasrat manusiawi dan untuk membina kedamaian keluarga. Kedamaian ini bukan saja menjadi milik suami istri, tetapi juga menjadi milik anak-anak mereka. Justru demi merekalah hal tersebut perlu

mendapat perhatian utama agar kepentingan masa depan anak-anak terjaga.

Hukuman

Islam sangat peka terhadap menularnya kejahatan dalam masyarakat. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِيْنَ يُحِبُّوْنَ أَنْ تَشِيْعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِيْنَ اٰمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ (النّور: ١٩)

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih...." (Q. An Nuur, 24: 19).

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنٰٓى إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَآءَ سَبِيْلًا (بنى إسرائيل: ٣٢)

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al Israa', 17: 32).

Apabila pelacuran dibolehkan, dasar-dasar masyarakat akan runtuh. Perzinaan merusak kedamaian rumah tangga. Padahal Islam sangat memperhatikan kedamaian rumah tangga ini.

Islam melindungi rumah tangga dari bahaya ini dengan mengajarkan sopan santun, kesederhanaan dan kesucian serta melarang umatnya berpakaian tipis, maupun hidup dalam pergaulan bebas, seperti sudah dikemukakan tadi. Selanjutnya

Islam mendorong pergaulan yang suci dengan mengizinkan orang menikah setelah mereka punya kemampuan untuk itu. Islam sampai menyarankan agar kaum Muslim bersedia memberi bantuan uang kepada orang yang sudah ingin menikah tetapi belum mampu. Kalau seseorang belum juga mampu, Islam menyarankan mereka berpuasa sebagai jalan untuk mengendalikan dorongan seksualnya. Nabi berkata: "Hai anak-anak muda, siapa yang mampu di antara kalian, menikahlah. Pernikahan akan melindungi orang dari kejahatan dan memeliharanya dalam kesucian. Siapa yang belum sanggup, berpuasa dulu, sehingga mereka mendapat perlindungan." Nabi mendesak anak-anak muda itu berolah raga guna mengurangi birahinya. Islam juga memerintahkan kaum muda menghindarkan ucapan-ucapan kotor atau cabul yang biasanya mengarah pada membangkitkan perasaan tersebut.

Seperti telah kita lihat, masyarakat Islam menyajikan lingkungan terbaik untuk penguasaan diri secara sehat. Tetapi pendukung masyarakat serba boleh menuduh bahwa pengendalian seperti itu akan menimbulkan gangguan jiwa. Pikir mereka, adalah baik membiarkan anak laki-laki campur-baur dengan perempuan yang mengenakan gaun yang merangsang kelaki-lakiannya, dan dalam masyarakat mereka hubungan biologis di luar nikah tidak dianggap sebagai kejahatan. Pikiran semacam inilah yang disebarluaskan dalam film-film tak bermoral, media massa serta hiburan rendah lainnya. Seluruh media massa mereka

bekerja sama dengan baik sekali, untuk mengubah uang dan waktu yang terluang agar memperoleh keuntungan, dengan mengiklankan sarana-sarana hiburan yang merusak akhlak tersebut. Hasilnya; masyarakat yang menerima pelacuran atau dagang budak perempuan sebagai kewajaran.

Tentu saja, dalam masyarakat semacam ini sukar bagi warganya untuk mengendalikan hasratnya. Segala bentuk godaan diiklankan besar-besaran dan gampang pula diperoleh. Ketenangan bathin dan rumah tangga tidak mendapat tempat lagi di sana. Berbeda sekali dengan masyarakat Islam di mana kesenangan yang berlebih-lebihan dilarang. Islam mengutuk kegiatan serba boleh tetapi menyediakan cara-cara yang sehat untuk menyalurkan desakan birahi. Media massanya diarahkan pada pemberian tuntunan orang banyak untuk berbuat baik dan mengabdi kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sebab Islam adalah agama yang menganjurkan pengikutnya mengisi hidup ini dengan soal-soal pokok pengabdian kepada kehendak Allah dan kesejahteraan manusia. Dalam masyarakat Islam tidak ada wadah buat orang yang hanya ingin bersenang-senang saja. Wadah semacam itu tidak saja merusak hidup sendiri, tetapi juga menarik orang lain untuk memuaskan diri dengan hiburan-hiburan liar yang memalukan.

Cara-cara hidup Islami tegas-tegas melarang sebab-sebab yang membawa kepada hidup liar semacam itu, seperti minuman keras dan obat perangsang nafsu lainnya. Adalah munafik kalau

dalam satu masyarakat warganya diminta mengendalikan naluri atau menahan diri tetapi tontonan cabul diperbolehkan, bahkan diiklankan secara gencar. Islam memandang masalah ini secara keseluruhan, melihat mana yang salah dan mencegah agar jangan sampai terjadi. Islam menuntut penganut-penganutnya menjalankan aturan tanpa membebani mereka dengan tanggung jawab yang sulit dipikul atau dengan larangan-larangan yang tak dapat diterima.

Kalau perzinaan dan pelacuran dilakukan juga setelah diadakan tindakan pencegahan ini, hukuman boleh dijalankan. Karena maksud hukum dan undang-undang ini untuk menjaga keutuhan rumah tangga, agar keutuhan masyarakat juga dapat terjamin.

> *"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman."* (QS. An Nuur, 24: 2).

Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wa sallam.* menghukum pezina dengan lemparan batu sampai mati. Hukuman serupa diberlakukan oleh Khalifah-khalifah sesudah beliau.

Hukuman ini dipandang kejam oleh orang-orang yang salah paham. Mungkin, juga dilihat secara keliru

oleh orang-orang yang ingin merasakan hidup dalam masyarakat yang tak kenal batas itu. Kejahatan seks sudah lazim dan terbuka di dunia Barat, dan ada yang menyetujui. Dengan demikian hukuman menurut Islam kelihatan tidak sebanding dengan besarnya pelanggaran. Tetapi para pembuat undang-undang harus ingat pelacuran dan akibat-akibatnya, begitu pula pelanggaran serta akibatnya yang merupakan cacat peradaban. Masyarakat yang tentram tidak pernah dibangun dengan keluarga yang pecah fondasinya. Namun demikian, Islam tidak menghukum pezina sampai mati, kecuali kalau sudah terdapat bukti kuat atas perzinaan itu. Karena, kalau mereka sudah dinikahkan, mereka tidak punya dasar pembenaran yang tulus untuk melakukan hukuman semacam itu. Kedua pezina lantas dihukum pukul saja, bukan dihukum sampai mati.

Nabi mengatakan: *Jangan lakukan hukuman seperti yang ditentukan itu, kalau kalian ragu-ragu.* Kejahatan yang masih diragukan, tidak sama dengan kejahatan yang sudah jelas bukti-buktinya. Yang diragukan, patut diberi keringanan. Hukuman rajam untuk pezina dan pelacur baru dapat dilaksanakan setelah ada empat orang saksi kuat, yang menyatakan bahwa mereka betul-betul telah melihat 'kejadian' itu. Kalau tidak, hukuman tidak boleh dijatuhkan.

Kita tahu Islam melarang turut campur dalam urusan pribadi orang lain, seperti mengintip, masuk rumah orang tanpa memberi salam atau sebelum ada izin. Dengan demikian bukti perzinaan yang diminta Islam ini jadi lebih sukar lagi didapat, kecuali kalau

sudah terang-terangan dilakukan di tempat umum. Kalau sudah begini, berarti pelakunya jelas-jelas memperturutkan nafsu rendah, tidak menghargai akhlak dan ketertiban masyarakat sama sekali. Dan setiap orang yang berpikir sehat tentu akan memandang bahwa hukuman Islam atas kejahatan itu sungguh adil.

Islam memeriksa dengan teliti bukti-bukti palsu, dengan menunjukkan hukuman dera pula bagi yang menuduh pria dan wanita lain berzina, tetapi tidak bisa mengajukan empat orang saksi.

> *"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik. Kecuali orang-orang yang bertobat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. An Nuur, 24: 4-5).

Hukuman ini menjauhkan tuduhan yang tidak bertanggung jawab yang bisa menimbulkan kerusakan keluarga dan mencegah menjalarnya desas-desus keji karena bisa menjadi fitnah yang merusak nama baik orang lain.

لَا يُحِبُّ اللهُ الْجَهْرَ بِالسُّوْٓءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظُلِمَ
وَكَانَ اللهُ سَمِيْعًا عَلِيْمًا (النسآء:١٤٨)

"Allah tidak menyukai ucapan buruk, (diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. An Nisaa', 4: 148).

Kalau satu pihak menuduh pihak lainnya berzina tanpa mengajukan empat orang saksi, si istri atau suami itu mesti bersumpah empat kali atas nama Allah bahwa apa yang dituduhkan itu memang benar, dan pada sumpah kelimanya, menyatakan dia bersedia mendapat kutukan dari Allah, jika dia berdusta. Allah berfirman:

"Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa la'nat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta. Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang dusta dan (sumpah) yang kelima: bahwa la'nat Allah atasnya jika suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang benar." (QS. An Nuur, 24: 6-9).

Perceraian

Perceraian diizinkan dalam Islam. Namun perceraian merupakan perbuatan halal yang paling buruk menurut pandangan Allah. Oleh sebab itu perceraian baru boleh ditempuh kalau

sepasang suami istri sudah tidak mungkin lagi hidup rukun dalam satu keluarga. Dengan adanya perceraian, berarti ada penyelesaian yang setara dengan kodrat hubungan antar manusia. Sebab, nyatanya, memang ada situasi tertentu yang tidak memungkinkan suatu ikatan perkawinan diteruskan dan kalau di paksakan juga tidak akan menuju ke arah kehidupan yang layak dan aman.

Islam tidak menerima pemutusan hubungan suci ini pada saat pertama kali terjadi pertengkaran. Sebaliknya, Islam menyokong kelangsungan perkawinan tersebut dengan berbagai cara, dan baru membolehkan perceraian setelah segala jalan lainnya buntu. Allah mengatakan kepada kaum pria dalam Qur'an:

> *"... Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Dan bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."* (QS. An Nisaa', 4: 19).

Jadi Allah mendesak pria agar bersabar, sekalipun dia membenci istrinya, dengan mengingatkan bahwa mereka mungkin membenci sesuatu, padahal Allah mendatangkan kebaikan yang besar sekali padanya. Pihak laki-laki hendaknya merebut kesempatan baik ini demi kebaikan dirinya sendiri. Inilah panggilan lembut terhadap kesadaran atau nurani manusia agar tetap menaruh kasih sayang, sehingga kebencian maupun akibat-akibatnya dapat dihapus.

Sekalipun telah timbul rasa benci, masa bodoh, muak dan bermusuhan antara suami istri, namun Islam tidak menganjurkan perceraian sebagai jalan keluarnya. Islam menyarankan agar langkah-langkah damai dilakukan oleh pihak keluarga keduanya.

"Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. An Nisaa', 4: 35).

Jika usaha perdamaian ini gagal, sementara masalahnya belum juga dapat diredakan dan pasangan ini sudah tidak bersedia hidup bersama lagi, baiklah kenyataan ini diterima dan bercerailah mereka sesuai dengan aturan Islam. Kalau mereka bersedia berpisah sementara, maka masih ada harapan bagi keduanya untuk kembali bersatu, dan itulah yang diharapkan. Orang merindukan pasangannya karena ia sudah terbiasa hidup bersama, Islam memberikan kesempatan semacam itu. Allah berfirman:

الطَّلَاقُ مَرَّتٰنِ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ

(البقرة: ٢٢٩)

"Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik...." (QS. Al Baqarah, 2: 229).

Dalam hukum Islam, perceraian tidak boleh dilakukan pada waktu haid atau datang bulan, atau jika sebulan sebelumnya sudah ada hubungan suami istri. Ini juga dimaksudkan untuk memberi mereka waktu buat meredakan kemarahan, seandainya kemarahan itu yang menyebabkan perceraian. Di samping itu, ada waktu tenggang tiga bulan lagi sesudah perceraian, dan dalam masa itu si suami boleh menyatakan rujuk. Dalam kenyataannya selama masa ini si suami tetap membelanjai keluarganya, seolah-olah tidak ada perceraian. Kalau si istri sedang hamil dia baru boleh diceraikan setelah anaknya lahir. Kalau mau rujuk dalam waktu tenggang itu, urusan pun menjadi mudah. Kalau mereka menginginkan, kapan saja boleh rujuk. Namun Islam masih memberi kesempatan kepada mereka berdua untuk berkumpul lagi, kalau mereka bersedia, hanya saja ikatan baru ini mesti ditempuh sesudah mereka melewati perkawinan dengan orang lain terlebih dahulu.

Jika pasangan ini berminat rujuk, sudah barang tentu mereka menyadari sebab-sebab perceraiannya dulu. Kalau kesalahan-kesalahan dan masalah lainnya terulang, dan terjadi perceraian yang kedua, masih ada kesempatan ketiga. Ini merupakan kesempatan terakhir. Perkawinan yang kedua sudah merupakan peringatan, dan kalau mereka dapat hidup tentram, perasaan saling bersahabat itulah yang akan mengikat mereka seterusnya. Kalau mereka gagal juga membina perkawinan ketiga maka bagi mereka sudah tidak ada harapan

lagi. Di antara keduanya sudah terbentang jàrak yang sukar dijembatani. Lebih baik kalau mereka memilih jalan sendiri-sendiri dan mencoba hidup baru dengan orang lain saja. Kalau hal ini terjadi disebabkan oleh kegegabahan sang suami, yang pertama kali mengambil keputusan bercerai, atau karena sebab sepele sajalah sampai terjadi perceraian, dia boleh menyesali diri dan menanggung deritanya.

> *"Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan istri) untuk kawin kembali...."* (QS. Al Baqarah, 2: 230).

Si wanita mesti kawin lebih dulu dengan pria lain dengan syarat-syarat yang sah, dan sesudah itu, kalau dibatalkan dengan perceraian atau oleh maut, baru dia boleh kembali kepada suami pertamanya.

Kita harus mengingat anjuran agama dalam tiap taraf perceraian seperti yang disebutkan tadi. Ini menghendaki adanya perlakuan baik, akhlak baik, dan pemenuhan uang pisah, guna menentramkan luka hati akibat perceraian. Perlakuan yang demikian mungkin dapat menghidupkan kembali rasa saling mencintai dulu, dapat mengobati luka hati dan membantu memulihkan semangat kekeluargaanya lagi.

"Apabila kamu mentalak istri-istrimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri...." (QS. Al Baqarah, 2: 231).

"Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu usir mereka dari rumahnya dan janganlah mereka ke luar (dari rumah itu) kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang nyata. Itulah hukum-hukum Allah dan barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui, mungkin Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru. Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya...." (QS. Ath Thalaaq, 65: 1-3).

Akhirnya kita tidak boleh lupa bahwa mungkin pula pihak istri mengajukan syarat-syarat tertentu dalam ikrar perkawinannya, dan sesuai dengan isi ikrar itu, dia pun boleh minta cerai, apabila ikrar dilanggar.

Demikianlah hukum perceraian menurut Islam, dilengkapi dengan jalan penyelamat keutuhan keluarga berupa kesempatan rujuk dan kesempatan bagi masing-masing pihak untuk menilai kembali perasaannya terhadap yang lain dan menyadari kesalahan atau kekurangan mereka.

Namun masih ada saja orang mendapat keterangan yang salah dan bersikeras mengecam sistem perceraian Islam. Mereka mengatakan bahwa pihak istri selalu terancam perceraian oleh suaminya. Apakah perkawinan menurut Islam memang begitu, atau hal itu terjadi karena perkawinan dilakukan dalam masyarakat yang tidak mengenal pengertian hukum Islam sedikit pun?

Seperti telah dikatakan di muka, perceraian adalah tindakan halal yang paling dibenci oleh Allah; baru boleh dilakukan kalau jalan lain sudah buntu. Jadi bukan sistem Islam yang luhur itu yang mengharuskan penggunaan jalan cerai, tetapi masyarakat bejat yang ikatan keluarganya begitu longgar dan serba boleh itulah yang menjadi penyebab terjadinya banyak perceraian. Obatnya tidak terletak pada upaya membatasi gerak perkawinan yang sah, tetapi terletak pada upaya mengembalikan wewenang Islam dalam mendidik umat sesuai dengan hukum dan ajarannya. Baru sesudah itu, orang Islam dapat membentuk sistem

dan masyarakat Islam menurut hukum Islam. Dari ajaran Islam ini hati nurani manusia akan memperoleh nilai-nilai kebijaksanaan yang luhur.

Kita bisa mengawalinya dengan melaksanakan ajaran Islam di bidang pendidikan dan akhlak, tanpa mengujinya dan tanpa banyak bertanya. Ajaran Islam kita yakini mampu menyingkirkan setiap perilaku yang tidak bertanggung jawab.

Seandainya perceraian dilarang dalam masyarakat kita, lalu bagaiman kedudukan wanita? Apakah mereka akan senang kalau dibenci oleh suaminya tapi masih terikat sah dengan suaminya itu? Apakah dia lebih menyukai suatu perkawinan tetapi di dalamnya dia mengabaikan tugas-tugas keibuannya? Kehormatan macam apa yang dikehendaki masyarakat terhadap kaum wanitanya?

Allah telah menciptakan mereka sebagai makhluk terhormat dan sekarang mereka justru mencari ideologi khayalan. Perkawinan adalah ikatan suci berdasarkan pengakuan bebas saling menghargai atau mencintai. Ini tidak bisa dipertahankan tanpa kebebasan bercerai. Hubungan diusahakan tetap utuh, dan kalau segera usaha untuk membinanya masih gagal; maka memang terbukti bahwa perkawinan tersebut mesti diakhiri demi kebaikan kedua belah pihak, dan mereka boleh mencoba hidup baru. Allah berfirman:

وَإِنْ يَتَفَرَّقَا يُغْنِ اللّٰهُ كُلًّا مِنْ سَعَتِهِ وَكَانَ اللّٰهُ وَاسِعًا
حَكِيمًا (النساء: ١٣٠)

"Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing mereka dari limpahan karunia-Nya. Dan adalah Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Bijaksana." (QS. An Nisaa', 4: 130).

Poligami

Poligami pun merupakan satu penyelamat yang dapat dipakai dalam keadaan mendesak. Menurut pandangan Islam, poligami dimaksudkan sebagai sarana pengendalian nafsu.

Banyak terjadi salah pandang dalam menyoroti poligami menurut Islam ini. Orang sering menentangnya dengan alasan bahwa poligami bisa mengancam ketentraman masyarakat. Mereka bertanya sampai batas mana, poligami menurut Islam bisa menjamin tidak adanya penyalahgunaan dan penyimpangan?

Jelas, segala segi perilaku sosial memerlukan campur tangan hukum untuk mencegah pelanggaran hak-hak; tetapi poligami tidak begitu, karena ini adalah lembaga sosial yang mengatur dirinya sendiri. Poligami merupakan suatu hal yang tidak perlu ada, kecuali pada saat dibutuhkan.

Mestinya poligami dipandang secara objektif, secara wajar. Saya tidak bisa mengerti mengapa poligami dikecam keras sekali dalam media massa, kalau tidak karena orangnya memandang kecaman yang tidak beralasan itu sebagai usaha untuk mendiskreditkan kebenaran Islam. Orang hendaknya

memandang poligami sebagai suatu lembaga sosial yang kuat dan sudah lama dijalankan.

Umat manusia terdiri dari pria dan wanita. Kalau jumlah pria yang sudah layak kawin sama banyaknya dengan wanita yang layak berumah tangga, poligami tidak perlu atau tidak mungkin dibutuhkan. Sebab setiap pria hanya dapat mengawini seorang wanita. Untuk beristri yang cukup umur menikah melebihi jumlah pria, atau jumlah wanita lebih banyak dibanding pria yang punya kesanggupan menikah.

Jika jumlah wanita yang sudah waktunya menikah lebih banyak dari pria, terjadilah kepincangan dalam susunan masyarakat; dalam kondisi demikian poligami baru dapat dibenarkan. Kepincangan semacam ini seringkali terjadi, karena, kalau dibandingkan dengan wanita, pria lebih banyak menghadapi bahaya, bahaya perang misalnya. Bisa juga terjadi, karena alasan-alasan ekonomi, sosial maupun alasan kebendaan, pria tidak kunjung sanggup menikah.

Sebagai contoh mari kita lihat masalah kependudukan yang timbul di Jerman sesudah perang Dunia Kedua. Waktu itu hanya ada seorang pria yang sanggup menikah (usia 20 sampai 45) untuk tiga orang wanita dalam kelompok yang sama. Kalau harus mempertimbangkan kepentingan pria, wanita dan masyarakat sekaligus, bagaimana seorang pembuat undang-undang dapat menyelesaikan kesulitan ini? Ternyata ada tiga alternatif:

Pertama, tiap pria menikah dengan seorang wanita saja, dan membiarkan dua orang wanita lainnya tanpa suami, tanpa anak dan rumah tangga sepanjang hidupnya.

Kedua, tiap pria menikah dengan seorang wanita tetapi juga mendatangi dan berhubungan seks dengan kedua wanita lainnya yang belum sempat merasakan nikmatnya hidup berkeluarga atau menimang anak. Meskipun tindakan ini memenuhi naluri kewanitaan mereka, yaitu melahirkan anak sendiri, tapi mereka telah berbuat keji. Anak-anak yang mereka lahirkan bukan anak yang sah. Sang Ibu dan anak-anak hasil pergaulan gelap ini akan menderita batin. Mereka dibebani noda ketiadaan moral akibat hubungan gelap, dan hidup di bawah sorotan penghinaan dari masyarakatnya.

Ketiga, beberapa orang pria menikah dengan banyak wanita. Ini memungkinkan mereka menempuh hidup perkawinan yang terhormat, mendapatkan ketentraman dalam ikatan keluarga serta memperoleh anak-anak dengan jalan yang sah, tanpa dosa. Poligami, dalam kondisi seperti ini justru membebaskan masyarakat dari masalah anak-anak tak berbapak, atau bahaya perkosaan. Masyarakat pun akan mampu memperbaiki kepincangan tadi dengan adanya anak-anak yang baru lahir, sehingga nantinya bisa memulihkan keseimbangan, seperti yang telah kita saksikan pada masa-masa sesudah perang yang lalu atau sesudah wabah penyakit menular mengganas. Mana di antara pilihan ini yang lebih bermanfaat dan lebih menguntungkan umat manusia?

Pilihan yang ada hanya ini, dan kita hanya bisa memilih satu. Soalnya kini ialah, menjawab keadaan dan menemukan penyelesaian yang paling baik. Nampaknya di Jerman Barat, yang melarang poligami, baik oleh agama maupun masyarakatnya, orang telah berusaha mencari jalan keluar yang pantas, tetapi tidak menemukan jalan yang baik (dari penyelesaian menurut Islam, walaupun mereka tidak menganutnya). Anehnya, wanita-wanita di sanalah yang justru minta berpoligami, bukan pria.

Dapat juga dikatakan bahwa wanita sekarang dapat bekerja dan mencari nafkahnya sendiri, lalu tidak membutuhkan pria. Ini sebenarnya bertentangan dengan kodrat manusia. Wanita yang sejati membutuhkan pria sebagaimana pria yang sejati menginginkan wanita. Kebutuhan wanita tidak terbatas pada perlindungan dan kepuasan seks saja, sekalipun kebutuhan ini tidak dapat diganti dengan harta. Jauh dalam relung hati wanita ada satu kerinduan akan datangnya pria. Ini adalah kebutuhan manusia yang mesti dipenuhi dan dilestarikan. Begitu juga kebutuhan pria akan wanita. Ini memang merupakan kebutuhan alami serta merupakan dasar hubungan bagi makhluk yang berpasang-pasangan. Kenyataan yang sederhana ini saja sudah menolak anggapan lama yang digembar-gemborkan oleh kaum materialis, yang menyangka bahwa perasaan wanita terhadap pria itu hanyalah karena butuh perlindungan saja. Umumnya, secara ekonomis, pria tidak tergantung kepada wanita, namun dia dapat menikmati kejayaan dengan sebaik-baiknya kalau wanita yang dicintainya berada di sampingnya.

Begitu ia menemukan belahan hatinya, dia sudah merasakan kebahagiaan sepenuhnya. Kehendak yang Maha Agunglah, yang memasukkan kebutuhan ini dalam hati kedua jenis manusia, agar dapat melanjutkan kehidupan serta mendorongnya ke arah perkembangan yang berarti.

Jadi selama ada hal-hal yang mengganggu keseimbangan jumlah kedua jenis kelamin ini, maka obat yang paling mujarab dan ampuh ialah membuat undang-undang yang bisa memulihkan keseimbangan tersebut dan ketertiban masyarakat pun tidak terganggu.

Kita boleh bertanya kepada orang-orang yang tidak memperhatikan kenyataan hidup yang sederhana ini, apakah mereka pernah bertemu dengan seorang jejaka yang tidak bisa menikah karena ada seorang kaya dan bernafsu besar telah mengawini wanita yang dia inginkan. Tentu saja pernah terjadi poligami digunakan untuk memenuhi keinginan seperti itu. Saya ingin bertanya: apakah laki-laki yang kawin banyak ini merebut istri orang lain atau dia ketemu wanita yang belum kawin, kemudian mengawininya?

Mungkin ada yang keberatan karena keadaan ekonomi dan sosial tertentu memungkinkan sejumlah pria mengawini lebih dari satu istri dan menyebabkan orang lain kehilangan kesempatan. Artinya bila ada wanita-wanita yang tidak kawin, belum tentu berarti wanita lebih banyak jumlahnya dibanding pria, dan keadaan yang menghalangi mereka menikah.

Hal ini bisa terjadi, dan obat yang mesti dipakai untuk memperbaiki kepincangan sosial ini, bukanlah membatasi perkawinan, karena hal itu tidak menyelesaikan persoalan.

Seandainya hukum Islam diberlakukan, tentu tidak terjadi ketidakadilan sosial dan kepincangan ekonomi. Pada hakekatnya pemberlakuan hukum Islam dapat membina kerukunan dan keseimbangan di berbagai bidang dalam masyarakat, misalnya dengan memberikan jaminan keadilan sebesar-besarnya buat setiap pribadi. Contohnya, istri tetap mempunyai hak selama masih terikat perkawinan dengan sang suami, untuk menghalangi suaminya beristri lagi, dan kalau ini dilarang, dia boleh minta cerai.

Islam memandang masalah ini secara menyeluruh, tidak hanya memperhatikan bagian-bagiannya saja. Penyelesaian setengah-setengah bukanlah penyelesaian tuntas. Islam juga memperhitungkan selera sebagian orang yang masih ingin kawin lagi. Orang-orang seperti ini tidak bisa hidup puas mencari jalan yang tidak sah, asal kehendaknya terpenuhi.

Akibatnya akan mengganggu masyarakat, istri dan rumah tangganya sendiri. Keraguan dan kecurigaan akan menyiksa dirinya. Ia tidak bisa hidup aman dan damai lagi.

Apakah tidak lebih baik mengizinkan orang-orang yang memiliki nafsu luar biasa ini kawin secara terhormat daripada membiarkannya diam-diam berdosa terus, sambil melampiaskan nafsunya

kepada teman-temannya? Di Eropa, misalnya, poligami dilarang, tetapi kenyataannya banyak pria yang mempunyai *wanita simpanan.*

Islam bisa saja menekan kehendak alami itu dengan menetapkan hukumnya, dan memaksakan orang kawin dengan satu wanita saja. Tindakan ini mungkin mirip dengan prinsip perimbangan jumlah pria wanita tadi, prinsip yang harus diperhatikan oleh masyarakat. Tapi mungkin orang lalu bisa membantah, kalau soalnya mesti dihubungkan dengan perimbangan kedua jenis manusia itu, mengapa Islam membatasi jumlah istri yang bisa disahkan? Islam memandang poligami sebagai keperluan yang ditetapkan dari kebutuhan masyarakat. Dan untuk memenuhinya tidak perlu mengawini lebih dari 4 wanita, sebagaimana pula amat tak mungkin kiranya kita terpaksa mengharuskan semua lelaki untuk mengawini lebih dari empat wanita hanya demi mengoreksi kepincangan perimbangan atas seks, yang untuk memenuhinya tidak akan membutuhkan lebih dari empat istri, seperti juga amat tidak mungkin menyeimbangkan kedua jenis kelamin itu dengan mengharuskan pria kawin lebih dari empat, izin diberikan hanya karena sebab yang luar bisa. Ini pun dengan syarat si suami harus bersikap adil kepada semua istri-istrinya. Allah berfirman:

فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوْا فَوَاحِدَةً (النساء:٣)

"... Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja...." (QS. An Nisaa', 4: 3).

Adil di sini bertalian dengan persamaan pemberian nafkah hidup, rumah, pakaian dan kasih sayang. Tetapi adil sesungguhnya, sukar diharapkan dalam soal cinta, yang biasanya ada di luar kendali manusia. Si suami tidak boleh menunjukkan cintanya kepada yang satu di hadapan yang lainnya. Allah berfirman:

> *"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung...."* (QS. An Nisaa', 4: 129).

Keliru sekali menilai poligami dari satu sisi saja. Biasanya poligami dipandang buruk karena istri pertama akan menderita batin. Tetapi istri ini, tidak akan berpendapat begitu, sekiranya dia mengendalikan dirinya hidup sebagai janda. Dia tentu lebih suka kawin sah daripada melacur.

Ada lagi pertimbangan lain yang harus diperhatikan kalau kita mau membicarakan soal poligami ini dengan sungguh-sungguh. Misalnya ada orang hidup bersama istri yang sakit-sakitan, sedang suami tidak bersedia menceraikannya, walaupun sang istri jelas tidak sanggup merawat rumah tangganya lagi. Juga ada pula istri-istri yang mandul, padahal suami ingin sekali mendapat keturunan, dan lain-lainnya.

Dengan membolehkan poligami, Islam bertujuan menegakkan kedamaian dengan memberikan

kelonggaran menurut perubahan keadaan yang timbul dalam hidup ini. Ini bisa memulihkan keseimbangan di antara berbagai kekurangan yang tak dapat dielakkan beserta kesenjangan, dengan menggunakan pilihan yang paling logis.

Saling Membantu dalam Keluarga

Islam tidak membatasi perhatiannya pada kedamaian suami istri saja. Pembatasan yang sama besarnya juga ditujukan kepada keamanan seluruh anggota kelurga, dan menentukan dasar saling sokong di antara mereka. Hak dan kewajibannya telah digariskan supaya ada saling percaya dan tanggung jawab bersama.

Naluri keibuan sudah mencukupi untuk memungkinkan seorang ibu merawat anaknya, sebagaimana naluri kebapakan sudah cukup pula membuat seorang suami memimpin istri dan anak-anaknya. Tetapi Islam menambahkan tugas lain di samping kewajiban-kewajiban naluriah ini. Penentuan kewajiban ini tidaklah diserahkan kepada pikiran seorang saja, tetapi dalam Islam ditentukan lewat tata tertib dan perilaku yang sudah menjadi hukum atau undang-undang. Misalnya mengenai pemeliharaan anak-anak yang masih kecil. Disebutkan dalam Qur'an sebagai berikut:

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan

juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar." (QS. Al Israa', 17: 31).

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian...." (QS. Al Baqarah, 2: 233).

Sebagai imbalan atas pemenuhan kewajiban-kewajiban ini, orang tua berhak mendapat penghormatan, kethaatan, perlakuan baik, kasih sayang dan perhatian yang mereka perlukan di hari tua mereka. Qur'an menyatakan hal ini dengan nada yang amat halus:

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah" 'Wahai

Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.'" (QS. Al Israa', 17: 23-24).

Ibu diberi jaminan pahala karena susah payah dan cintanya:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ
فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (لقمن: ١٤)

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." (QS. Luqman, 31: 14).

Dalam kedua ayat ini, jelas sekali bahwa bersikap baik kepada orang tua itu dihubungkan dengan menyembah Allah. Ayat ini juga menunjukkan hutang budi anak, dihubungkan dengan mensyukuri segala karunia Allah yang telah dilimpahkan kepada kita. Isyarat-isyarat kekeluargaan ini menuntut anak-anak berlaku baik kepada orang tuanya secara khusus, karena hutang budi kepada mereka tidak akan dapat ditebus, sekalipun sampai mati.

Saling menolong dianjurkan atas setiap anggota keluarga. Kalau bapak sudah tiada, yang paling tua bertanggung jawab dalam memelihara keutuhan keluarganya. Pewarisan pusaka untuk

setiap anak jadinya menurut besar kecilnya tanggung jawabnya. Ini menciptakan semacam jaminan sosial keluarga, di samping ada dana jaminan yang ditanggung pemerintah, yang akan kita bicarakan kemudian.

Bab Kelima

Kedamaian dalam Masyarakat

DALAM masyarakat, terus-menerus terjadi persekutuan, penolakan dan pencampuradukan berbagai ambisi, nafsu serta keinginan. Kehidupan pribadi, rumah tangga dan keluarga menyatu dengan masyarakatnya dalam suasana seperti itulah mereka melangsungkan kegiatan-kegiatan mereka.

Sementara itu ada ajaran sosial yang beranggapan bahwa hubungan antara kedua pribadi adalah sebuah bentuk pertentangan atau pergulatan, dan hubungan antara pribadi dengan pemerintahnya merupakan bentuk tekanan atau pemaksaan. Namun Islam mengajarkan bahwa dalam masyarakat Muslim, hubungan hendaknya didasari oleh rasa bersahabat, kasih dan gotong royong dengan tujuan agar keamanan dan kedamaian tetap terjaga. Menurut Islam, keberadaan pribadi dan masyarakat baru berarti bila ada keseimbangan antara hak dan

kewajiban. Begitu pula antara memberi dan menerima, antara tumbuh dan berkembang terus, mengabdikan seluruh kegiatannya – baik dalam niat maupun dalam tindakan nyata – kepada Allah yang Maha Besar, Sang Pencipta Alam Semesta.

Oleh karena itu, baik manusia maupun organisasi sosialnya harus memberikan sumbangan demi kedamaian yang menyeluruh, kedamaian yang menunjukkan kedudukan dan arah semua kegiatan, baik kegiatan pribadi maupun kegiatan bersama. Dalam masyarakat semacam itu, kedamaian akan tegak mengatasi benturan-benturan akibat kepentingan sementara yang mungkin timbul.

Ajaran Barat mungkin cocok dengan lingkungan kelahirannya yaitu lingkungan peradaban materialistik. Di sana, tujuan yang tak langsung nampak manfaatnya, dipandang tidak penting serta dilewatkan begitu saja (faham utilitarianisme). Unsur kemanusiaan selain *ego*, diabaikan. Seluruh kegiatan dikuasai oleh faham kebendaan. Lingkungan hukumnya pun tidak lebih dari ayat-ayat tentang syarat-syarat kerja dan produksi belaka. Akibatnya, tentu saja pertentangan kelas tak dapat dielakkan, bahkan merupakan fakta yang sangat menonjol.

Namun, kalau masyarakat kita diatur dengan hukum-hukum Islam, seperti yang ditentukan Allah, jadi bukan dengan undang-undang buatan manusia, arus faham kebendaan yang sulit dihindarkan serta pertentangan kelas tidak akan pernah bisa muncul. Bibit faham kebendaan dan pertentangan kelas terkandung dalam sistem sosial yang bukan Islami. Masyarakat semacam ini mengabdi pada

penumpukan materi, kosong dari tujuan-tujuan yang lebih luhur. Kedamaian menyeluruh tak akan bisa diwujudkan dengan cara mengorbankan pribadi atau kepentingan semuanya. Islam memberikan undang-undang demi keduanya, dan kebulatan undang-undang itu dijalankan dengan sebaik-baiknya, seadil-adilnya. Undang-undang Islam tidak memihak kepada orang-orang atau kelas tertentu. Dalam undang-undang itu tidak ada tempat untuk kepentingan diri sendiri. Sesungguhnya, undang-undang itu dimaksudkan untuk melindungi umat, agar terhindar dari pertentangan-pertentangan sosial, seperti yang selalu menjangkiti masyarakat di luar Islam.

Mari kita lihat, bagaimana Islam meraih tujuan-tujuan asasi dari kedamaian yang berdasarkan keadilan mutlak.

Cinta dan Belas Kasih

Islam menggugah nurani dan rasa kemanusiaan setiap orang. Islam mengingatkan orang akan kejadiannya yang berasal dari satu jiwa, lalu menyadarkannya pada keberadaan Tuhan yang menciptakan mereka, dan kepada Nya semua akan dikembalikan. Kesadaran ini mendorong orang untuk menaruh belas kasih kepada sesamanya dan menentramkan hatinya. Mereka menjadi lebih tanggap terhadap hukum dan undang-undang yang dikukuhkan untuk menjamin pelaksanaannya. Orang-orang seperti ini akan menjamin terlaksananya keadilan sosial dan mengupayakan kelancaran kehidupan bermasyarakat.

Allah berfirman:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْرًا وَّنِسَآءً وَاتَّقُوْا اللهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا (النساء: ١)

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan kerabat. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (QS. An Nisaa', 4 : 1).

Jadi semua manusia berasal dari moyang yang satu. Seharusnya pertalian darah ini dapat menyatukan seluruh umat manusia, tanpa memandang warna, agama, bahasa dan kebangsaannya.

Tentu saja, orang yang benar-benar beriman merasa ikatan persaudaraan iman lebih penting dari yang lain-lain, karena menurut Islam, persaudaraan iman lebih penting dibanding segala macam bentuk ikatan lain. Firman Allah dalam Al Qur'an : *"Orang-orang beriman adalah bersaudara." (QS. Al Hujurat, 49: 10)*. Nabi pun berkata: "Orang mukmin itu saling bersaudara, saling mengasihi, ibarat satu tubuh. Jika ada anggota badan yang sakit maka seluruh badan

akan merasakannya, membuatnya tidak bisa tidur atau demam." Nabi mendorong orang Mukmin untuk berkerabat, sabda beliau: "Janganlah saling membenci, jangan saling mengiri, jangan pula bertengkar sesama kamu. Wahai hamba Allah, bersaudaralah kamu semuanya." Nabi melukiskan keimanan mereka itu seperti hubungan cinta yang begitu kuat, sehingga orang tidak bisa membedakan lagi antara dirinya dengan saudara seimannya. Nabi menambahkan: "Kamu belum layak disebut orang beriman (yang sejati), kecuali bila sudah mau memberikan sesuatu yang paling engkau sukai kepada saudaramu." Lebih lanjut, Nabi melarang sebuah perselisihan dilanjut-lanjutkan sampai lebih dari tiga malam berturut- turut. Yang berselisih sudah harus mampu menguasai marahnya selama itu, dan mereka sesudahnya kembali bersahabat. Kata Nabi: "Orang Muslim tidak boleh meninggalkan saudara Muslimnya lebih dari tiga malam. Setelah itu, mereka harus bertemu. Mereka boleh saja punggung-memunggungi, tapi yang bersedia mendahului memberi salam adalah seorang Mukmin yang mulia."

Sifat rahim dipandang sejajar dengan cinta. Allah sering menyatakan asal sifat ini kepada Diri-Nya, dan memperingatkan Nabi-Nya akan pemberian sifat luhur ini kepada beliau, sehingga beliau menjadi pengasih dan penyayang pula. Al Qur'an menyebutkan:

> *"Adalah sebagian dari rahmat Allah waktu kamu menghadapi mereka dengan lemah lembut. Kalau kamu keras dan kesat hati, tentu mereka meninggalkan kamu."*

Allah memperingatkan kaum Muslimin bahwa Dia telah mengirimkan utusan yang penyayang kepada mereka:

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُوْلٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيْزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ
حَرِيْصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ (التوبة:١٢٨)

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." (QS. At Taubah, 9 : 128).

Kekejaman adalah tanda kekafiran dan pengingkaran agama. Ayat Qur'an menyebutkan:

أَرَأَيْتَ الَّذِيْ يُكَذِّبُ بِالدِّيْنِ. فَذٰلِكَ الَّذِيْ يَدُعُّ الْيَتِيْمَ.
وَلَا يَحُضُّ عَلٰى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِ.....(الماعون:١-٣)

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin...." (QS. Al Maun, 107 : 1-3).

Bersikap penyayang bukan hanya berlaku bagi sesama Muslimin saja, tetapi juga kepada seluruh manusia. Nabi berkata: "Kasihanilah semua yang ada di bumi agar kamu dikasihi oleh yang berada di langit."

Sesungguhnya Islam mewajibkan umatnya menaruh belas-kasih kepada semua makhluk hidup. Sebuah hadits menceritakan seperti ini: "Ada

seorang musafir yang telah berjalan jauh, sehingga merasa haus sekali dan tibat-tiba menemukan sebuah sumur. Ia langsung turun dan minum sepuasnya lalu naik kembali keatas, setibanya diatas, ia melihat ada seekor anjing menjilat-jilat pasir dengan hausnya. Ia segera turun lagi, dan mengisi sepatunya dengan air, terus menyodorkannya kepada anjing tersebut, anjing mendekat dan meminumnya. Allah mensyukuri orang tersebut dan mengampuni dosa-dosanya. Sahabat bertanya: *"Wahai Rasulullah, apakah kita mendapat pahala, kalau berbuat baik kepada binatang?" Jawab Nabi: "Benar, ada pahala atas setiap kebaikan yang kita lakukan kepada makhluk bernyawa".*

Kasih sayang yang universal adalah tujuan yang baru bisa dicapai dengan keimanan akan kesatuan semua yang hidup dan keyakinan mendalam akan ke-Esa-an Pencipta segala makhluk. Keyakinan inilah yang berharga bagi manusia, makhluk termulia di antara segala yang ada di bumi dan makhluk yang menjadi Khalifah Allah di muka bumi.

Individu dan Perilaku Sosial

Agar kasih sayang di hati manusia terbina, Islam menyarankan beberapa rumusan yang mengatur tingkah laku dan sikap sosial seorang Muslim. Rumusan-rumusan tersebut merupakan perangkat utama untuk mencapai kedamaian sebelum Islam menggunakan hukum dan undang-undangnya, sekalipun keduanya dipakai untuk tujuan yang sama. Akhlak yang baik menciptakan rasa tentram pada masyarakat, sebagaimana pula dengan sikap

yang lemah lembut, pemaaf, dan percaya mempercayai, sehingga dalam menyelesaikan perkara tidak perlu harus meminta lewat perlakuan resmi.

Pertama-tama Islam mencela sifat congkak, sombong dan angkuh. Allah berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ. وَاقْصِدْ فِيْ مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ (لقمن:١٨-١٩)

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (dengan sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan rendahkanlah suaramu. Sesungguhnya seberuk-buruk suara ialah suara keledai." (QS. Luqman, 31 : 18-19).

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُوْلًا (بنيّ إسرائيل:٣٧)

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung." (QS. Bani Israil, 17 : 37).

Dan Nabi berkata: "Allah telah mewahyukan kepadaku agar kamu menjadi umat pertengahan,

jadi jangan ada yang melanggar hak temannya atau menyombongkan diri kepada yang lain."

Dalam hal ini, Islam sesuai sekali dengan sifat manusia yang membenci keangkuhan, menolak sikap berlebih-lebihan dan jijik terhadap kepura-puraan dan khayalan yang muluk-muluk. Umumnya, orang pun kurang senang dengan pribadi-pribadi seperti itu, sekalipun mereka sebenarnya tidak mengganggu siapa-siapa, namun hal ini menyinggung rasa kemanusiaan orang lain. Difirmankan Allah dalam Al Qur'an:

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum memperolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang diperolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (memperolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang memperolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) fasik (kepada orang-orang yang) sudah beriman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."* (QS. Al Hujurat, 49 : 11).

Islam memperhatikan perasaan yang lebih dalam ketika ia melarang dua orang berbisik-bisik sementara ada orang ketiga di dekat mereka. Rasul mengatakan: "Kalau kamu bertiga, jangan yang

berdua berbisik-bisik, hingga tidak kedengaran oleh yang satu lagi, karena hal ini dapat menyakitkan hatinya."

Islam juga melarang orang beriman menyebut-nyebut amal baiknya atau kedermawanannya sendiri. Ini merupakan perbuatan rendah, dapat menyakitkan hati orang dan menghilangkan pahala dari amal tersebut karena melalaikannya dari bersyukur kepada Allah. Allah berfirman:

> *"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebut dan menyakiti (perasaan sipenerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang seperti itu batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."* (QS. Al Baqarah, 2 : 264).

Islam tidak hanya melarang pelanggaran etika sosial ini, melainkan juga memberikan petunjuk-petunjuk berguna untuk melestarikan hubungan baik di antara anggota masyarakat. Dalam Al Qur'an dikatakan:

وَقُلْ لِعِبَادِيْ يَقُوْلُوْا الَّتِيْ هِيَ أَحْسَنُ (بنى إسرائيل:٥٣)

> *"Dan katakanlah kepada hamba-hambaKu: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik..."* (QS. Bani Israil, 17 : 53).

وَقُوْلُوْا لِلنَّاسِ حُسْنًا (البقرة: ٨٣)

".....serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia....." (QS. Al Baqarah, 2 : 83).

Orang Mukmin diminta membalas salam, baik dari orang yang sudah dikenal atau yang belum, yakni sebagai tanda iktikad baiknya. Ada hadits Nabi berbunyi: *Yang muda hendaknya memberi salam kepada yang lebih tua, yang lewat memberi salam kepada yang duduk atau yang berdiri, dan yang sedikit kepada yang lebih banyak.* Beliau ditanya: *Bagaimana caranya menjalankan agama Islam yang sebaik-baiknya? Jawab beliau: "Berilah makan kepada orang-orang yang lapar dan ucapkanlah salam kepada orang yang kalian kenal maupun tidak.* Al Qur'an mengajarkan kepada Mukmin untuk membalas kejahatan dengan kebaikan." ....Kebaikan tidak sama dengan kejahatan. Lawanlah kejahatan itu dengan yang lebih baik, nanti antara kamu dengan orang yang bermusuhan itu, seolah-olah jadi teman akrab." *(QS. Fushilat, 41 : 34).*

وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ الَّذِيْنَ يَمْشُوْنَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجٰهِلُوْنَ قَالُوْا سَلَامًا (الفرقان: ٦٣)

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka tetap mengucapkan salam." (QS. Al Furqan, 25 : 63)

Islam menganjurkan agar umatnya suka memaafkan kesalahan orang lain dan mengendalikan marah. Dengan demikian mereka lalu bisa memaafkan dan melupakannya. *....tetapi kalau kamu memaafkan, lupakan dan tutup saja kesalahan-kesalahan mereka itu, sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun, lagi Maha Pengasih.* (QS. Al Taghabun, 64 : 14). *"Orang-orang yang selagi marah mereka sanggup memaafkan.* (QS. As Syura, 42 : 37).

Kelemahlembutan dan kebaikan hati selalu diminta bila berhubungan dengan orang lain. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa salam* bersabda: "Rahmat Allah bagi orang-orang yang pemurah dan baik hati, waktu dia membeli atau menjual dan waktu menagih (hutang atau barang)." Kejujuran juga dituntut karena Qur'an menyebutkan:

فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي اؤْتُمِنَ أَمَانَتَهُ

(البقرة:٢٨٣)

".....Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya)....." (QS. Al Baqarah, 2 : 283).

Nabi mengatakan: "Pembeli dan penjual sama-sama berhak memilih. Jika mereka mengatakan yang benar dan jujur pula dengan tawarannya, jual beli itu dirahmati Allah. Tetapi kalau mereka menipu dan berbohong, tidak lagi rahmat Allah akan ada di sana."

Islam memerintahkan orang Muslim agar menghindarkan diri dari segala sesuatu yang bisa menim-

bulkan sakit hati, seperti judi – kalah atau menang – sama-sama mendatangkan kebencian. Begitu pula mabuk-mabukan. Jelas, orang mabuk tidak bisa lagi berfikir dengan baik, mereka bahkan lupa diri. Firman Allah:

إِنَّمَا يُرِيْدُ الشَّيْطٰنُ أَنْ يُّوْقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَآءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللهِ وَعَنِ الصَّلٰوةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُوْنَ (المآئدة: ٩١)

"Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu karena (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (mengerjakan pekerjaan itu)." (QS. Al Maidah, 5 : 91).

Dengan jalan ini, perilaku pribadi dan orang banyak ikut memurnikan suasana lingkungan dengan memperkuat rasa kedamaian dan persahabatan di kalangan anggota masyarakat.

Kerja sama dan Timbang Rasa

Setelah membahas keadaan pribadi manusia dan perilakunya, Islam pun mengaitkan manusia dengan masyarakatnya melalui kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepada keduanya, guna mencapai kesejahtraan bersama. Islam menggariskan kemerdekaan pribadi dalam batasan masyarakat tadi. Menurut sistem Islam, setiap orang sebaiknya bersedia bekerja sama, supaya mereka semua dapat

mencapai cita-cita mereka. Nabi *shalallahu alaihi wa sallam* mengatakan: *Tiap-tiap kamu mempunyai tanggung jawab, dan nanti harus dipertanggungjawabkannya; pria bertanggung jawab atas keluarganya, dan itu akan dipertanggungjawabkannya nanti. Wanita bertanggung jawab atas rumah tangganya, dan ini akan dipertanggungjawabkannya juga. Pembantu rumah tangga bertanggungjawab akan kekayaan majikannya, nantinya akan ditanyai tentang hal itu. Dan anak-anak bertanggung jawab atas harta orang tuanya, dan nantinya akan ditanyai tentang itu.* Rasulullah juga berkata: *Ada contoh tentang orang-orang yang meninggalkannya; mereka itu seperti sejumlah orang yang sedang berada di atas kapal; ada yang di atas dan ada yang di bawah. Kalau yang di bawah menginginkan air, mereka mesti naik ke atas dek melewati orang banyak. Mereka bilang: "Mengapa tidak dibikin lobang di bawah sini? Kan, kita bisa mendapat air tanpa mengganggu orang-orang itu? Kalau mereka teruskan rencana itu binasalah semuanya. Tetapi kalau hal ini bisa dicegah, semuanya akan selamat.*

Tanggung jawab masyarakat Muslim ialah membina dan melindungi orang-orang yang lemah. Allah berfirman:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ. وَأَمَّا السَّآئِلَ فَلَا تَنْهَرْ

(الضحى: ٩-١٠)

"Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang meminta-minta maka janganlah kamu menghardiknya." (QS. Adh Dhuha, 93 : 9-10).

أَرَأَيْتَ الَّذِيْ يُكَذِّبُ بِالدِّيْنِ. فَذٰلِكَ الَّذِيْ يَدُعُّ الْيَتِيْمَ. وَلَا يَحُضُّ عَلٰى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِ (الماعون: ١-٣)

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin." (QS. Al Maun, 107 : 1-3).

وَابْتَلُوْا الْيَتٰمٰى حَتّٰٓى إِذَا بَلَغُوْا النِّكَاحَ فَإِنْ اٰنَسْتُمْ مِّنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوْا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوْهَآ إِسْرَافًا وَّبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوْا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيْرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوْفِ (النسآء: ٦)

"Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta mereka. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah memakan harta itu menurut yang patut....." (QS. An Nisaa', 4 : 6).

Nabi pun bersabda: *Orang yang punya makanan cukup untuk berdua, ajaklah satu orang lagi, dan orang yang ada makanan untuk berempat, undanglah satu atau dua orang lagi*. Seterusnya kata Nabi: *Seorang yang*

punya kelebihan ternak tunggangan, tawarkanlah kepada orang yang tidak punya.

Riba atau memperanakkan uang juga dilarang, karena riba bisa menimbulkan rasa iri atau kebencian dalam masyarakat. Tidak ada yang lebih menyakitkan hati orang miskin ketimbang ketika ia dalam keadaan sangat membutuhkan dan mesti meminjam uang dari orang kaya, lalu kesempatan ini digunakan untuk mengambil untung dari dia. Allah berfirman:

الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ الرِّبٰوا لَا يَقُوْمُوْنَ إِلَّا كَمَا يَقُوْمُ الَّذِيْ يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطٰنُ مِنَ الْمَسِّ (البقرة: ٢٧٥)

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila....." (QS. Al Baqârah, 2 : 275).

يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ وَذَرُوْا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبٰوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ. فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوْا فَأْذَنُوْا بِحَرْبٍ مِّنَ اللهِ وَرَسُوْلِهِ (البقرة: ٢٧٨-٢٧٩)

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (perintah itu) maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memeranginya....."(QS. Al Baqarah, 2 : 278-279).

Orang-orang yang memerlukan, hendaknya diberi pinjaman tanpa bunga, karena tentu ada tersimpan rasa kasihan, ingin berkerjasama dan tenggang rasa di antara anggota masyarakat itu. Al Qur'an menyebutkan:

> *"Dan jika (orang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan....."* (QS. Al Baqarah, 2 : 280).

Yang meminjamkan, supaya menunjukkan kemurahan hatinya ketika berhubungan dengan orang-orang miskin dengan tidak mendesak desak atau mempermalukan mereka.

Pemakan riba dan pemegang monopoli amat terkutuk. Mereka ini mencari-cari kesempatan untuk mengambil untung yang tidak wajar dari langganannya. Ini pasti menimbulkan kebencian dan perpecahan dalam masyarakat. Nabi mengatakan: *"Orang yang menggunakan monopoli itu berdosa."* Islam juga melarang berjual beli dengan menipu. Firman Allah: *"Celakalah orang-orang yang berdagang curang, yaitu kalau membeli maunya dengan ukuran tepat sekali, tetapi kalau menjual, timbangan dan takarannya kurang."* (QS. Al Muthaffifin, 83 : 1-3) Nabi pun berkata: *"Orang yang menipu tidaklah termasuk golongan kita."* Islam melarang orang merampas hak orang lain. Dalam Qur'an dikatakan: *"..... jangan menahan barang-barang orang yang memang sudah menjadi haknya, jangan berniat jahat di dunia, dan membuat kerusakan."* (QS. Hud, 11 : 85).

Orang Muslim diperingatkan agar berpegang teguh kepada perintah-perintah dan larangan Allah, seperti difirmankan Allah:

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْا وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا (ال عمران: ١٠٣)

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya....." (QS. Ali Imran, 3 : 103).

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ (المآئدة: ٢)

Allah berfirman pula: "...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa pelanggaran..." (QS. Al Maidah, 5 : 2).

Hasrat yang baik untuk mengabdi kepada Allah adalah kekuatan pemersatu yang mengikat seluruh kaum Muslimin dan ini akan terus memadukannya menjadi kesatuan yang kuat. Kepatuhan kepada Allah merupakan inti konsep perdamaian Islam.

Tujuan Akhir Hidup

Islam membina kedamaian dalam masyarakat dengan menganjurkan setiap orang dan masyarakatnya agar keluar dari lingkungannya sendiri atau dunianya yang sempit, kemudian meluaskan lapangan kegiatannya. Sering kali kegelisahan muncul sebagai akibat dari tenaga yang terpendam tidak menemukan saluran untuk berkembang, karena ruang geraknya terbatas. Keresahan dalam masyarakat mulai muncul jika harapan-harapan yang ada menyusut, sedang tujuan hidup tidak jelas. Apalagi kalau kepentingan pribadi, kepentingan golongan atau kepentingan nasional dijadikan satu-satunya tujuan. Islam membebaskan manusia, golongan, sekaligus masyarakat dari tujuan-tujuan yang lebih mulia. Untuk itu, Islam memungkinkan setiap pribadi melibatkan diri dengan kehidupan umum, meningkatkan prasangka-prasangka golongan dan nasionalnya, guna menuju terbinanya kesatuan kemanusiaan.

Dengan pandangan tersebut, manusia dan masyarakat menyadari bahwa mereka tidak hadir di dunia melulu demi mereka sendiri atau demi kelompok mereka, melainkan demi seluruh kemanusiaan serta masa depannya. Kaum Muslimin menyadari bahwa mereka punya kedudukan sebagai pengawas dan pemelihara bumi, sebagai khalifah Allah. Kaum Muslimin pun merasa bahwa hidup mereka hanyalah sarana bukan tujuan akhir. Menyadari hal ini, mereka tidak akan memboroskan tenaga dan waktunya dengan pertengkaran-pertengkaran yang tidak bermanfaat.

Perbuatan semacam itu tidak ada artinya bagi upayanya mencapai tujuan Islami yang luhur. Islam berkata kepada para pengikutnya sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ (ال عمران: ١١٠)

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah....." (QS. Ali Imran, 3 : 110).

إِنَّ اللهَ اشْتَرٰى مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ فَيَقْتُلُوْنَ وَيُقْتَلُوْنَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِيْ التَّوْرٰيةِ وَالْإِنْجِيْلِ وَالْقُرْاٰنِ (التوبة: ١١١)

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah dalam Taurat, Injil dan Al Qur'an....." (QS. At Taubah, 9 : 111).

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

(ال عمران: ١٠٤)

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar;

merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran, 3 : 104).

Jadi Allah mengarahkan orang Muslim untuk mengupayakan perbaikan menyeluruh dan membebaskan mereka dari syirik. Sebab, nasib diri dan hartanya, telah ia serahkan kepada Allah yang telah menggantikannya dengan surga yang jauh lebih baik dan bermanfaat.

Orang Mukmin, diperintahkan berjuang di jalan Allah, sehingga kalimat-kalimat-Nya dapat diagungkan di dunia. Kalau mereka diarahkan kepada tujuan ini, maka kepentingan pribadi, ambisi serta keinginan-keinginan lainnya, tak ada artinya lagi, Allah berfirman:

وَقَاتِلُوْهُمْ حَتّٰى لَا تَكُوْنَ فِتْنَةٌ وَيَكُوْنَ الدِّيْنُ كُلُّهُ لِلّٰهِ

(الانفال: ٣٩)

"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata bagi Allah..." (An Anfal, 8 : 39).

Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* berkata: "Barangsiapa berjuang meninggikan kalimatullah, dia sudah berjihad di jalan Allah.

Kaum Muslimin juga diperintahkan membantu yang lemah sebagaimana firman Allah:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَالْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَآءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا

مِنْ هٰذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَّنَا مِنْ لَّدُنْكَ وَلِيًّا
وَاجْعَلْ لَّنَا مِنْ لَّدُنْكَ نَصِيْرًا (النسآء: ٧٥)

"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdo'a: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekkah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!" (QS. An Nisa, 4 : 75).

Orang Muslim dituntut agar memperbaiki setiap kesalahan, siapa pun yang melakukannya. Mereka dipandang sebagai tentara Allah di bumi, yang bertugas memelihara ketentraman dan kesejahteraannya. Rasulullah berkata: *Siapa di antara kamu yang menemukan perbuatan salah hendaknya memperbaikinya.* Dan Nabi pun mengatakan pula: *Orang yang melihat orang lain dhalim, namun tidak berbuat apa pun untuk mencegahnya, tentu mendapat hukuman Allah.* Dan juga, *Demi Allah, kalau kamu tidak menganjurkan berbuat baik, melarang berbuat salah dan tunduk pada keadilan, maka Allah akan mengganti semangatmu dengan rasa permusuhan dalam hati kalian.*

Islam tidak hanya bermaksud mempercayakan tanggung jawab ini kepada orang Muslim, melainkan bahkan memberikan saluran pelepasan yang konstruktif bagi tenaga terpendam mereka, dan mendorong diambilnya pertimbangan-pertimbangan yang sehat dengan memudahkan pilihan-pilihan yang akan mereka tempuh, antara tujuan yang Islami dengan tujuan yang mementingkan diri sendiri,

Firman Allah:

> *"Katakanlah: "Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya, dan berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik."* (QS. At Taubah, 9 : 24).

Penjaga dan pemelihara kesejahteraan manusia, sebagaimana ditetapkan Allah adalah: .....*orang yang ketika kami teguhkan kedudukannya di dunia, mereka mendirikan salat dengan khusuk, selalu berderma, menganjurkan berbuat kebajikan dan melarang kemungkaran.* (QS. Al Hajj, 22 : 41). *Demikianlah, kami jadikan kamu umat yang seimbang dan adil, agar kamu menjadi saksi untuk seluruh umat manusia.* (QS. Al Baqarah, 2 : 143). Sebenarnya dipenuhinya syarat-syarat ini menjadi keharusan dalam mengabdi kepada Allah. Allah mengatakan: *Aku jadikan jin dan manusia, semata-mata hanya untuk mengabdi kepada-Ku. Aku tidak minta rezeki dari mereka, ataupun minta mereka memberi Aku makan.* (QS. As. Dzariyat, 51 : 56-57)

Sistem Politik

Dalam bab-bab yang lalu, kita telah membahas nilai-nilai manusiawi yang digunakan Islam untuk meletakkan dasar-dasar kedamaian masyarakat. Tak pelak lagi, nilai-nilai tersebut memang penting, namun nilai-nilai itu bukan satu-satunya prinsip Islam

yang mengatur dan mengorganisasikan masyarakat. Islam memadukan tindakan-tindakan suka rela dengan tindakan yang diwajibkan sekalian rupa sehingga orang-orang dibimbing dengan hukum sambil didorong agar menyumbangkan diri lebih dari yang dibutuhkan oleh masyarakat. Islam menerapkan pengaturan umum yang serupa di bidang kedamaian sosial, ketika ia mengatur masyarakat dengan suatu sistem legislatif dan yudikatif yang memantapkan kedamaian dengan menjamin tegaknya keseimbangan keagamaan, keseimbangan kehidupan dan keseimbangan masyarakat.

Sistem politik Islam menggariskan hubungan antara pemerintah dengan yang diperintah sebagai hubungan yang adil dan memuaskan semua pihak. Seorang pemimpin Islam, tidak dapat memegang kekuasaan tanpa bekerja sama dengan masyarakat. Selanjutnya, dia hanya berhak memerintah selama dia mematuhi dan menjalankan hukum-hukum Allah.

Sebuah pemerintah yang didasarkan pada pilihan bebas, musyawarah dan pemakaian undang-undang sebagaimana yang ditentukan Allah, pasti akan menumbuhkan kepercayaan warganya. Hanya akan ada sedikit yang mengeluh, dan tidak ada alasan untuk memberontak, karena masyarakat diatur sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Sistem politik Islam dapat diterangkan sebagai kekuasaan yang berdasarkan musyawarah. Al Qur'an melukiskan kaum Muslimin sebagai orang-orang yang: .....*yang menyelesaikan urusannya dengan musyawarah.* (QS. As Syura, 38) dan memerintahkan:

.....bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. (QS. Ali Imran, 159). Meskipun tidak ditemukan sistem permusyawarahan yang spesifik dalam yurisprudensi Islam, namun jelas, bahwa musyawarah penting bagi kebaikan pemerintah itu sendiri. Cara merembukkan berubah-ubah, bergantung pada berbagai keadaan yang timbul dari masa ke masa, dan dari lingkungan yang satu ke lingkungan yang lain. Karena musyawarah berarti bahwa kaum Muslimin harus ikut mengambil bagian dalam memutuskan sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan politiknya, maka tidak patutlah mereka merasa tidak puas atas hal-hal yang telah mereka putuskan sendiri.

Islam memiliki syariah yang berupa hukum Allah, yang mesti diberlakukan secara adil untuk semua orang. Semua orang adalah hamba Allah dan semua orang sama di hadapan Tuhannya. Kesetiaan masyarakat kepada penguasanya, tergantung kepada kethaatan sang pemimpin dalam melaksanakan undang-undang Islam. Sabda Nabi: *Thaatilah pemimpinmu, sekalipun dia seorang budak hitam, selama dia tetap menjalankan Kitabullah.* AlQur'an jelas mengutuk orang-orang yang memakai aturan selain dari yang diperintahkan Allah: *Barangsiapa yang tidak berhukum dengan hukum yang telah diturunkan Allah, mereka adalah orang-orang kafir.* (Q. Al-Maidah, 47).

Mereka yang menyetujui hukum selain dari yang diwahyukan Allah tidak termasuk orang yang benar-benar mukmin.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ يَزْعُمُوْنَ أَنَّهُمْ اٰمَنُوْا بِمَآ أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيْدُوْنَ أَنْ يَّتَحَاكَمُوْٓا إِلَى الطَّاغُوْتِ وَقَدْ أُمِرُوْٓا أَنْ يَّكْفُرُوْا بِهٖ وَيُرِيْدُ الشَّيْطٰنُ أَنْ يُّضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيْدًا (النسآء: ٦٠)

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan mengingkari thaghut itu. Dan setan menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya." (QS. An Nisa, 4 : 60).

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ حَتّٰى يُحَكِّمُوْكَ فِيْمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوْا فِيْٓ أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا (النسآء: ٦٥)

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman, mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An Nisa, 4 : 65).

Islam memerintahkan kaum Muslimin agar berjuang melawan mereka yang tidak mau menjalankan hukum yang diwahyukan Allah dan melarang menuruti pemimpin yang mengkhianati sumpahnya untuk menthaati Allah dan Rasul-Nya.

Diriwayatkan pada zaman Khalifah Umar bin Khaththab, bahwa Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wa sallam*, Rasul Allah dan pemimpin kaum Muslimin yang paling agung, mengizinkan orang untuk mengambil hak mereka dari beliau. Beliau juga biasa mengatakan kepada keluarga beliau sendiri. *Wahai kaum Quraisy, jagalah dirimu masing-masing, karena aku tidak dapat menolong kalian di hadapan Allah.*

Wahai Abbas bin Abdul Muttalib, aku tidak dapat menolongmu di hadapan Allah. Wahai Safiah, bibi Rasulullah, aku tidak dapat menolongmu di hadapan Allah. Wahai Fatimah, puteri Muhammad, mintalah kepadaku apa yang kau sukai dari hartaku, tetapi aku tidak bisa menolongmu di hadapan Allah.

Abu Bakar, Khalifah pertama dan sahabat utama Rasulullah, berkata setelah beliau menerima baiat dari umat: *Aku telah kalian pilih sebagai pemimpinmu, tetapi aku bukanlah yang terbaik di antara kalian. Karenanya, jika aku berbuat baik bantulah aku, dan jika aku bersalah, betulkanlah aku. Patuhi aku selama aku menthaati perintah Allah dan Rasul-Nya, aku tidak berhak minta kepatuhan kalian lagi.* Dengan kalimat tersebut, Abu Bakar mengukuhkan kembali pemerintahan yang menjadi titik berkembangnya sistem politik Islam, hingga sekarang. Sistem tersebut mengatur, baik pemerintah maupun umat, berdamai dengan keduanya, memberikan kebebasan memilih dan mendorong untuk berperan serta dengan sungguh-sungguh dengan kesetiaan yang tulus. Dengan sistem inilah, Islam mewujudkan kedamaian yang luas dan menyeluruh.

Jaminan Keadilan Hukum

Dalam pemerintahan Islam, keadilan datang dari hukum itu sendiri. Hukum ini tidak berat sebelah, karena Allah yang menciptakannya, maka hukum tersebut sadar akan keadilan mutlak.

Untuk dapat melaksanakan hukum ini dengan tepat, Islam berpegang pada ketentuan yang terang dan jelas, yakni hati nurani sang hakim dan pengamatan masyarakat Muslim berkewajiban mencegah ketidakadilan, memperingatkan pemimpin yang tindakannya melampaui batas dan menasehati para hakim ketika mereka membuat kekeliruan. Dalam Islam, kalau seseorang tidak mau menjadi saksi atau memberi bukti kebenaran atau dia membiarkan kejahatan berjalan terus, atau setidaktidaknya, tidak punya perhatian kepadanya, padahal dia memahami semua itu, maka ia sudah ikut berdosa.

Keadilan menurut Islam berlaku mutlak mirip dengan sebuah pribadi yang tidak terpengaruh oleh daya tarik kebendaan. Ayat-ayat Qur'an tentang keadilan cukup jelas:

يَآيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّامِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ
عَلٰٓى اَنْفُسِكُمْ اَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْاَقْرَبِيْنَ اِنْ يَّكُنْ غَنِيًّا اَوْ فَقِيْرًا
فَاللّٰهُ اَوْلٰى بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوٰٓى اَنْ تَعْدِلُوْا وَاِنْ تَلْوٗٓا اَوْ
تُعْرِضُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا (النسآء: ١٣٥)

"Wahai orang-orang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau

ibu-bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan." (QS. An Nisaa', 4 : 135).

يَآيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّامِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى أَلَّا تَعْدِلُوْا اِعْدِلُوْا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوْا اللّٰهَ إِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌ بِمَا تَعْمَلُوْنَ (المآئدة:٨)

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu berbakti karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al Maidah, 5 : 8).

وَلَا تَقْرَبُوْا مَالَ الْيَتِيْمِ إِلَّا بِالَّتِيْ هِيَ أَحْسَنُ حَتّٰى يَبْلُغَ أَشُدَّهٗ وَأَوْفُوْا الْكَيْلَ وَالْمِيْزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوْا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبٰى وَبِعَهْدِ اللّٰهِ أَوْفُوْا ذٰلِكُمْ وَصّٰكُمْ بِهٖ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ (الانعام:١٥٢)

"Dan janganlah dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfa'at, sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan

adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun terhadap kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat." (Al An'aam, 6 : 152)

وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ (المآئدة:٤٢)

".....Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil." (QS. Al Maidah, 5 : 42).

فَلِذٰلِكَ فَادْعُ وَاسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ وَقُلْ اٰمَنْتُ بِمَآ أَنْزَلَ اللهُ مِنْ كِتٰبٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ (الشورى:١٥)

"Maka, karena itu serulah (mereka) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan Allah kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu." (QS. As Syuura, 42 : 15)

وَلَا تَأْكُلُوْآ أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوْا بِهَآ إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوْا فَرِيْقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ (البقرة:١٨٨)

"Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta

itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui." (QS. Al Baqarah, 2 : 188).

Rasulullah pernah bersabda: *"Dan di hari Qiamat nanti orang yang paling dicintai dan paling dekat duduknya dengan Allah, ialah pemimpin yang adil. Sedang paling dibenci dan paling jauh tempatnya dari Allah, ialah pemimpin yang zalim."*

Sejarah Islam tidak sedikit mencatat contoh-contoh dan peristiwa keadilan mutlak dalam pemerintahan Islam. Kata hati para hakim, dan kewaspadaan kaum Muslimin telah membina keadilan ini. Mereka takut kepada Allah dan pembalasan-Nya bila mereka lalai, atau membiarkan ketidakadilan berlangsung, dan bila melakukan pelanggaran.

Keadilan Islami bukanlah pokok tinjauan buku ini, namun untuk penjelasannya baik juga dikemukakan di sini, dua peristiwa sejarah yang penting sekali. Ali r.a. Khalifah Islam ke-4, mengetahui bahwa perisai beliau yang hilang, berada di tangan seorang Kristen. Kemudian Ali membawa orang Kristen itu kepada hakim Syureih. Ali menuntut: *"Ini adalah perisaiku, yang tidak pernah aku jual atau aku berikan kepada siapa pun." Hakim bertanya kepada orang Kristen itu: "Apa penjelasan anda tentang tuduhan Khalifah tersebut?" Orang itu menjawab: "Ini adalah perisaiku dan Khalifah bohong." Hakim bertanya lagi kepada Ali r.a.: "Wahai Khalifah, apa anda ada bukti bahwa perisai itu milik anda?" Ali hanya tersenyum dan*

berkata: "Syureih betul, aku tidak ada bukti apa-apa." Akhirnya hakim memutuskan untuk memenangkan orang Kristen itu, yang segera mau meninggalkan tempat itu. Tetapi baru berjalan beberapa langkah, ia kembali lagi dan berbicara kepada Ali: "Aku menyatakan bahwa beginilah pemerintahan para Rasul. Khalifah menuntut saya di pengadilan, yang hakimnya memutuskan, justru mengalahkan tuntutan anda. Dengan ini saya menyatakan: Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad Utusan dan Hamba-Nya. Perisai ini adalah milik anda, Khalifah. Aku mengikuti pasukan selesai perang Siffin dan perisai ini terjatuh dari unta anda." Ali menjawab: "Karena anda telah mengakui agama Islam, perisai ini jadi milik anda sekarang."

Juga diriwayatkan bahwa sekali waktu Abu Yusuf sedang berada di pengadilan. Ia didatangi seorang yang menuntut raja Abasiah, bernama El Hadi, dengan tuduhan bahwa raja itu telah mengambil alih kebunnya. Setelah mendengar keterangan raja, hakim Abu Yusuf yakin bahwa tuduhan orang itu benar. Dia lalu berkata kepada El Hadi, "Pendakwa minta anda bersumpah bahwa keterangan semua saksi itu benar." Raja menolaknya, karena merasa bahwa memberikan sumpah seperti itu merendahkan kedudukannya atau menghina dia sebagai raja. Namun Abu Yusuf memutuskan bahwa kebun tersebut harus dikembalikan kepada yang punya sebelumnya.

Kalau rakyat menyadari bahwa hukumnya adalah hukum Allah dan sadar bahwa mereka dan pemimpin pemerintahan mempunyai hak yang sama dan dihukum dengan undang-undang yang

sama, dan hakimnya pun takut kepada Allah sehingga mereka hanya menjalankan hukum-hukum Allah, maka umat merasa terjamin keamanannya dan masyarakat pun adil.

Jaminan Keamanan

Apabila keamanan tidak ada, kedamaian pun tidak tercipta. Setiap orang berkepentingan untuk menegakkan keamanan sosial, karena masyarakat baru bisa berfungsi dengan baik kalau seluruh anggotanya dapat merasa aman dan terjamin. Namun demikian, ada saja orang yang tidak mau menerima Hukum Allah yang memberikan jaminan kedamaian sosial, yang bahkan sudah ditetapkan pula secara resmi oleh pemerintah, demi kebaikan warga negara dan masyarakat.

Warga negara yang baik menyadari bahwa hukuman dibuat untuk para pelanggar undang-undang Islam, guna menguatkan wewenangnya yang berdasarkan keadilan. Betapapun beratnya hukuman itu tampaknya, namun ia tidak memihak kepada siapa-siapa. Hukum Allah menjamin kepentingan semua pihak, tidak mengandung maksud-maksud jahat atau penipuan.

Salah satu jaminan adalah pemeliharaan hidup ini sendiri sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an: *"Dan jangan membunuh jiwa yang diharamkan Allah, kecuali dengan cara yang adil dan sesuai dengan hukum Allah....."* (QS. Bani Israil, 17 : 33). Setiap manusia termasuk dalam jaminan ini. Membunuh seseorang berarti merampas hak hidup itu sendiri.

Allah telah menetapkan prinsip ini kepada seluruh Rasul-rasul-Nya.

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنَّهُۥ مَن قَتَلَ نَفْسًۢا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِى ٱلْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَآ أَحْيَا ٱلنَّاسَ جَمِيعًا (المآئدة: ٣٢)

"Oleh sebab itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya." (QS. Al Maidah, 5 : 32).

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا (النسآء: ٩٣)

"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya." (QS. An Nisaa', 4 : 93).

Jaminan ini tidak hanya berupa keprihatinan manusia atau sekedar kutukan-kutukan saja. Allah memberikan langkah-langkah terperinci dengan membolehkan pembalasan buat pembunuhan yang dilakukan dengan sengaja. Untuk adilnya, balasan pembunuh ialah jiwa si pembunuh sendiri, sedang kalau hanya luka-luka, balasannya dilukai pula.

وَلَكُمْ فِيْ الْقِصَاصِ حَيٰوةٌ يٰٓأُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

(البقرة: ١٧٩)

"Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa." (QS. Al Baqarah, 2 : 179).

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيْهَآ أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوْحَ قِصَاصٌ (المآئدة: ٤٥)

"Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka dengan luka (pun) ada kisasnya." (QS. Al Maidah, 5 : 45).

وَلَا تَقْتُلُوْا النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُوْمًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهٖ سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفْ فِّيْ الْقَتْلِ إِنَّهٗ كَانَ مَنْصُوْرًا (بنيٓ إسرائيل: ٣٣)

"Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan." (QS. Al Israa', 17 : 33)

"Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang mukmin serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya, kecuali jika mereka bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal ia mukmin, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Dan jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya serta memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai cara tobat kepada Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. An Nisaa', 4 : 92)

Nabi mengatakan, *Orang yang membunuh budaknya, dia akan kami bunuh pula, dan orang yang memotong hidung budaknya akan kami potong pula hidungnya.*

Setelah jaminan pemeliharaan hidup ada pula jaminan kehormatan dan harta milik. Rasulullah bersabda: *"Darah seorang Muslim, kehormatan dan kekayaannya, haram di rampas. Jaminan harga diri ini diterapkan pada hukuman bagi pelanggaran zina, melacur dan pembunuhan."*

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوْا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ
وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِيْ دِيْنِ اللهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ

بِاللّٰهِ وَ الْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَ لْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِيْنَ (النور: ٢)

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman." (QS. An Nur, 24 : 2).

وَالَّذِيْنَ يَرْمُوْنَ الْمُحْصَنٰتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوْا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ فَاجْلِدُوْهُمْ ثَمٰنِيْنَ جَلْدَةً وَّلَا تَقْبَلُوْا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولٰٓئِكَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ (النور: ٤)

"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah merka (yang menuduh itu) dengan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik." (QS. An Nur, 24 : 4).

Mengenai barang-barang yang diperoleh dengan jalan yang sah, jaminannya ditunjukkan dalam kasus pencurian.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوْٓا أَيْدِيَهُمَا جَزَآءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللّٰهِ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ (المآئدة:٣٨)

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al Maidah: 38).

Kemudian ada jaminan hak mutlak rumah tangga (tidak boleh dimasuki begitu saja). Tidak seorang pun punya hak memasuki rumah orang lain tanpa izin.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorangpun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu "Kembali (saja)lah", maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. An Nur, 24 : 27-28).

Sesudah ada jaminan kebebasan pribadi ini, mengintip-intip pun dilarang: *".....dan janganlah mengintip-intip di antara kamu."* (QS. Al Hujurat, 49 : 12) Pembicaraan di belakang (mengumpat) orang lain pun dilarang: *"Dan janganlah membicarakan mereka di belakang mereka."* (QS. Al Hujurat, 49 : 12). Orang-orang Muslim harus saling menghormati: *"Hai orang-orang yang beriman! Janganlah sebagian kamu menertawakan yang lain, boleh jadi mereka (yang dibelakang) lebih baik dari yang (duluan). Begitu pula, janganlah sebagian perempuan menertawakan perempuan lain, mungkin yang ditertawakan lebih baik dari yang*

menertawakan. Jangan saling menghina atau mengejek satu sama lain, ataupun panggil memanggil dengan nama buruk." (QS. Al Hujurat, 49 : 11) Walaupun tidak ada hukuman khusus untuk pelanggaran seperti ini dalam Al-Qur'an, hukum Islam menyatakannya, dan hakim nantinya akan menentukan kebijaksanaan-nya, sesuai dengan kondisi.

Islam tidak memberikan hukuman berat kepada penjahat yang melakukan satu kejahatan. Tetapi kepada penjahat-penjahat yang merupakan kelompok perusak dengan melakukan beberapa kejahatan serta menimbulkan kekacauan dalam masyarakat, Islam menjatuhkan hukuman berat.

> *"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar."* (QS. Al Maidah, 5 : 33).

Ada juga jaminan terhadap fitnah dan pelanggar-an janji dan sumpah. Orang mestilah dilindungi dari tuduhan palsu, dari putusan dan bukti-bukti yang tidak sah. Untuk ini Islam menyediakan aturan dan tata caranya yang hampir tidak bisa diselewengkan.

Tidak seorang pun dihukum, selama kesalahan-nya belum dapat dibuktikan. Dan lagi, seorang saksi haruslah jujur dan buktinya cukup menyakinkan. Pegangan pokoknya ialah bahwa selagi ada ke-

raguan, hukuman tidak dapat dijatuhkan. Allah berfirman: *"Hai orang-orang beriman! Jauhilah kecurigaan atau prasangka-sangka sedapat mungkin, karena biasa ini membawa kepada dosa. Dan janganlah saling memata-matai di antara kamu."* (QS. Al Hujurat, 49 : 12) Dan dia berkata: *"Hai orang-orang beriman! Kalau orang jahat datang kepadamu memberikan apa-apa, periksa dulu kebenarannya, agar kamu jangan sampai bertindak keliru, lalu menyesali tindakanmu itu."* (QS. Al Hujurat, 49 : 6) Nabi *shalallahu alaihi wa sallam,* tetap mengatakan: *"Tangguhkan hukuman, kalau kalian masih ada kesangsian."*

Kita sudah melihat bahwa untuk menuduh orang berzina atau melacur, mesti ada empat orang saksi jujur, dan hukuman 80 kali dera buat yang menuduh wanita baik-baik tetapi tidak sanggup mengemukakan empat orang saksi dan pengakuan sukarela adalah bukti yang tidak dapat ditolak. Diceritakan ada seorang bernama Malik bin Ma'iz meminta Rasulullah supaya menghukum dirinya, karena telah berhubungan di luar nikah. Nabi menolak pengakuannya sampai tiga kali. Keempat kalinya Nabi bertanya apa dia sakit atau mabuk, lalu mendapat jawaban bahwa orang itu sehat wal'afiat. Nabi bertanya lagi: *"Apa betul kamu telah berzina?" Orang itu mengakuinya, dan kemudian baru hukuman diberikan.*

Kalau sekiranya seorang terdakwa dalam keadaan terancam maka pengakuannya saja tidak cukup kuat.

Sesuai dengan bunyi ayat suci Al Qur'an, adanya paksaan menghapus dosa: *"......tetapi kalau seorang*

terpaksa, bukan karena mau ingkar, atau melanggar hukum, maka dia tidak berdosa." (QS. Al Baqarah, 2 : 173).

Umar bin Khaththab tidak menjatuhkan hukuman pada kasus pencurian selama tahun paceklik, yang lebih dikenal dengan nama *"Tahun Ramada"*, dan juga ketika beberapa pembantu rumah Hatib bin Balta'a mencuri sejumlah untanya. Umar mengetahui bahwa majikan ini kikir dan tidak memberikan cukup bekal buat pembantu-pembantunya itu. Bukan saja beliau tidak mau menghukum pembantu ini, Khalifah bahkan mendenda sang majikan dengan denda dua kali lipat harga unta yang dicuri itu. Umar menganggap pembantu-pembantu itu terpaksa mencuri. Mereka pun dimaafkan.

Dengan menjalankan hukum Allah yang mendorong atau memajukan kedamaian, segala jaminan hak-hak pribadi dan sosial untuk hidup, atas kehormatan dan hak milik, maupun jaminan keadilan pribadi dijalankan oleh masyarakat itu sendiri.

Jaminan Mendapat Kebutuhan Hidup

Islam menghargai perlunya kebutuhan kebendaan namun tidak terlalu menekankan keutamaannya buat kesejahteraan pribadi. Islam mengakui manusia sebagai makhluk yang punya jiwa dan tubuh. Dengan mengakui adanya kebutuhan jiwa yang mesti dipenuhi. Islam menjadi berbeda jika dibandingkan dengan ajaran-ajaran materialis lainnya. Dengan demikian pendekatan Islami atas masalah-masalah kemanusiaan maupun analisisnya tentang hidup, jadi lebih banyak menolong, lebih realistis,

tepat serta dapat dimengerti. Islam juga menyadari sekali bahwa hukum dan jaminan tidak akan berlaku kalau pribadi-pribadinya tidak bisa memenuhi kebutuhannya.

Seseorang tidak dapat diharapkan menggunakan kemampuan otak dan jiwanya kalau kebutuhan pokoknya belum terpenuhi. Islam menjamin setiap orang dapat hidup wajar, sehingga terjamin pula keseimbangan sosial dan lingkungannya.

Coba kita lihat bagaimana Islam menyiapkan dan melindungi jaminan materi ini.

Menurut Islam, pekerjaan menjadikan seorang pria bermartabat sekaligus membekali hidupnya. Nabi *shalallahu alaihi wa sallam* bersabda: *"Allah sangat menyukai pembantu cekatan dan setia"*. Dan lagi: *"Tidak ada di antara kalian yang makan lebih baik dari yang diperoleh dengan tenaga sendiri."* Kata Nabi, *"Upah seseorang harus dibayar segera sesudah pekerjaan selesai."* Sementara ahli hukum Mazhab Maliki berpendapat bahwa besarnya upah tersebut hendaklah setengah keuntungan usahanya. Nabi membayar penduduk Khaibar yang mengerjakan tanah, dengan setengah panennya.

Kalau seseorang, yang karena satu dan lain hal, tidak lagi mampu berusaha, negara harus membiayai hidupnya. Pembendaharaan negara di bawah Umar, Khalifah kedua, menetapkan 100 dirham buat seorang bayi yang baru lahir, yang dinaikkan jadi dua kali ketika dia pandai berjalan dan seterusnya dinaikkan hingga akil balig. Khalifah mengeluarkan 100 dirham juga buat anak-anak yatim, ditambah bantuan

bulanan untuk pengasuh atau walinya. Kebutuhan susu dan keperluan lainnya dibayar pemerintah. Menjelang dewasa, anak-anak ini mendapat kesempatan sama seperti anak-anak lainnya. Umar memberikan jaminan hidup kepada orang, baik Yahudi dan Kristen, karena sebagai warga negara, mereka juga punya hak yang sama.

Kalau ada orang miskin, kekurangan, tidak punya tempat tinggal tetap atau tertimpa hutang, karena pendapatannya tidak mencukupi segala keperluannya, pemerintah membayar kekurangan itu. Semua orang miskin berhak mendapat bantuan pemerintah, melalui kas negara *(Baitul Mal)*.

Islam mengizinkan orang berkelahi untuk mendapatkan makanannya. Ibnu Hazem berpendapat bahwa masyarakat yang menahan atau menyimpan bahan makanan hingga ada yang mati kelaparan, boleh dirampas barangnya. Mereka juga yang akhirnya bertanggung jawab atas kehidupan warganya.

Begitu juga dalam keluarga, Islam mewajibkan saling bertanggung jawab. Dengan jalan ini siapa yang membutuhkan berhak mendapat bantuan keluarganya. Sama halnya, kalau keluarga kaya, kekayaan itu dapat menjamin kelangsungan hidup semua anggotanya. Suatu jaminan wajib sifatnya, bukan sekedar belas kasihan saja. Di samping jaminan-jaminan itu, ada lagi sumbangan-sumbangan negara untuk orang miskin yang dikeluarkan dari zakat atau waqaf orang-orang yang mampu, yang beramal dengan hartanya. Pemerintah boleh menggunakan penerimaan ini untuk mendirikan lembaga-lembaga atau yayasan atau menanamkan-

nya lagi ke usaha-usaha yang sah, buat kepentingan orang-orang yang kekurangan tadi.

Sistem Islam menjamin satu tingkat hidup tertentu bagi setiap warganya, yang karena keadaan badannya, tidak sanggup memenuhi sebagian atau semua keperluannya, untuk sementara atau jangka panjang. Jaminan seperti ini penting sekali buat kedamaian sosial, karena ia dapat menghilangkan rasa tidak puas yang timbul karena kemiskinan.

Keseimbangan Sosial

Sistem Islam yang menyandang keadilan sosial menyeluruh itu menjamin setiap orang menikmati taraf hidup yang baik dan wajar. Umar bin Khaththab menjelaskan ajaran sosial yang beliau jalankan pada masa permulaan zaman Islam dengan mengatakan: "Pelaksanaan prinsip ini di negara-negara yang bukan Islam tidak berhasil karena mereka hanya menjalankan sebagian kecil saja. Maka dengan sendirinya, hasilnya pun sebagian pula, belum merupakan obat mujarab terhadap kepincangan ekonominya.

Keseimbangan sosial ini penting sekali untuk menjaga berlangsungnya keadilan sosial, dan selanjutnya untuk menjamin ketentraman masyarakat. Segala jaminan dan bantuan adalah alat untuk mewujudkan keseimbangan sosial sepanjang zaman. Keseimbangan ini, dalam sistem politik Islam kelihatan mudah sekali, baik dalam struktur perundang-undangan, peradilan atau dalam sistem keamanan masyarakatnya. Tetapi lebih jelas lagi dalam pemerataan hasil usaha ekonominya.

Prinsip pertama ialah keseimbangan Islami. Perputaran kekayaan tidak boleh dengan meninggalkan golongan miskin. Ini dengan jelas disebutkan dalam Al-Qur'an: *".....agar kekayaan itu jangan hanya beredar di tangan orang-orang kaya di antara kamu."* (QS. Hasy, 7). Peraturan ini dengan tegas dilaksanakan oleh Rasulullah *shalallahu alaihi wa sallam* dan seterusnya dijadikan ketentuan yang kuat sekali. Diriwayatkan bahwa Nabi *shalallahu alaihi wa sallam* membagi-bagikan harta rampasan perang yang diperoleh dari kaum El Nadir kepada kaum Muhajirin Mekkah yang amat kekurangan. Dari kaum Anshor, Madinah hanya ada dua orang yang kira-kira sama melaratnya. Golongan Anshor ini menampung kaum Muhajirin yang baru datang, berbagi rezeki dan tempat tinggal dan memperlakukan mereka itu semua seperti saudara sendiri. Sebenarnya, kemurahan hati kaum Anshor yang tulus itulah yang mendorong mereka mendahulukan saudara-saudaranya pengungsi dari Mekkah dan melupakan kesukaran hidup mereka sendiri.

Dasar ini diterapkan dalam satu rencana perbaikan sosial oleh Umar bin Khaththab sebelum beliau terbunuh. Beliau menyatakan bahwa kelebihan harta orang-orang kaya akan dikumpulkan untuk kemudian dibagi-bagikan kepada orang-orang yang miskin. Beliau bahkan mengumumkan bahwa kebijaksanaan yang akan dijalankan itu akan diberlakukan seterusnya. Tidak ada orang yang berkeberatan dengan pernyataan Umar itu, maksudnya untuk pemerataan kekayaan masyarakat.

Demikianlah pemerataan kekayaan di negara Islam yang dapat menggunakan prinsip ini sesuai dengan tingkat keadaan dan ekonomi masing-masing. **Prinsip kedua ialah Pembatasan pemilikan swasta** hingga dapat disalurkan sebagiannya oleh pemerintah, jika keadaan menghendaki. Namun demikian Islam mengakui hak milik pribadi sebagai bagian dari ketertiban sosial Islam.

Islam mewajibkan pemerintah memelihara kepentingan-kepentingan seperti ini, demi kesejahteraan warganya. Saya sudah membicarakan prinsip ini dalam buku saya berjudul: *Keadilan Sosial dalam Islam.* Jadi cukuplah dikatakan di sini bahwa kewajiban pemerintah Islam untuk menetapkan pajak modal orang kaya, di samping pajak pendapatan, guna mencukupi anggaran belanja, seandainya pendapatan-pendapatan yang biasa belum mencukupi. Pungutan ini tidak mesti dibayar kembali, karena ini termasuk pajak modal.

Pembatasan kekayaan swasta ini dibenarkan berdasarkan kebutuhan masyarakat Islam sendiri. Negara berhak menjalankan prinsip kepentingan umum, bilamana perlu untuk menyeimbangkan perekonomian. Andaikata pajak-pajak biasa tidak cukup untuk mencapai keseimbangan tersebut, maka sebagian kekayaan swasta dapat ditarik dan dibagikan untuk keperluan umum tanpa melanggar dasar milik pribadi.

Prinsip ketiga ialah : Pengambilan langkah-langkah pencegahan. Negara berhak

mengambil langkah-langkah tertentu untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencegah penyelewengan atau kecurangan. Menurut prinsip ini, *"segala sesuatu yang menuju pada haram, haram juga hukumnya."* Sesuatu yang mencurigakan, artinya membutuhkan perhatian, harus diperhatikan atau diselidiki. Umpamanya, pelacuran dilarang; maka segala perbuatan yang mengarah ke sana, dilarang juga. Shalat berjamaah hari Jum'at itu wajib, maka setiap persiapan untuk pelaksanaannya menjadi kewajiban masyarakat juga. Alasan bagi tindakan atau langkah pencegahan ini ialah untuk menilai apa-apa yang telah dicapai dalam bidang tertentu. Kalau ini sudah mendatangkan manfaat bagi masyarakat, seterusnya pemerintah menganjurkan warganya menjalankan langkah ini demi kesejahteraan umum. Seandainya langkah ini menimbulkan hal-hal yang kurang baik, kegiatan ini dihentikan karena akan merusak lingkungan saja.

Dalam hubungan ini, ketidakseimbangan hartalah yang mendatangkan kekacauan masyarakat. Belum lagi kalau kita menyebut kepahitan-kepahitan yang diderita oleh orang-orang yang melarat. Jadi, untuk menjamin kepuasan masyarakat, negara harus menetapkan pembatasan-pembatasan milik pribadi.

Prinsip keempat ialah pelarangan riba. Islam menyadari bahwa keuntungan itu berubah-ubah menurut keadaan ekonomi dan sosial, yang antara lain berhubungan dengan tenaga kerja atau buruh. Tetapi riba, tidak ada sangkut pautnya

dengan perubahan-perubahan yang mengatur keuntungan, sebab ia tidak berhubungan dengan jasa. Tentu saja, yang kaya ingin untung lebih banyak, dan cara lain yang sah untuk ini ialah dengan menanamkan uang itu, dengan resiko untung atau rugi, atau membentuk perjanjian kerjasama dengan teman lain, lalu nantinya berbagi keuntungan.

Islam melarang riba atau menbungkam uang, sebagai cara untuk membendung inflasi yang timbul karena uang bertambah, tapi tidak dikaitkan dengan buruh ataupun keuntungan, seperti yang dijalankan dalam sistem kapitalis sekarang. Melarang riba berarti menghalangi orang kaya menggunakan kesempatan menarik untung dari orang-orang yang membutuhkan, yaitu dengan pinjaman berbunga. Sebenarnya, tanpa riba, perang dapat dihindarkan. Sebab ada orang yang akan membeli senjata, kalau mereka tidak mendapat bunga dari pinjamannya. Dengan dilarangnya riba, pemakan riba yang tidak sosial itu, harus bekerja untuk mendapatkan keuntungan. Sebetulnya tidak ada untungnya menyimpan uang di bank, karena ia tidak akan bertambah, sebaliknya malah berkurang oleh potongan macam-macam pajak. Orang diharuskan menanamkan lagi uangnya itu dan memutarkannya sebagai modal untuk memajukan kesejahteraan umum dan menjaga kestabilan ekonomi.

Prinsip kelima ialah Pelarangan monopoli dan sistem konsesi. Dengan monopoli, keku-

asaan diberikan kepada pihak pemegang kontrak, secara langsung atau tidak. Kekuasaan ini digunakan untuk mengambil untung dari pemakai atau pembeli dan dari kepentingan masyarakat seluruhnya, karena mereka mengendalikan barang-barang kepentingan rakyat tertentu, yang tidak akan dapat diperoleh kecuali dari mereka yang memegang monopoli tersebut. Caranya adalah dengan mencari untung sebesar-besarnya dengan uang milik masyarakat banyak.

Di samping itu, pemegang monopoli ini dengan cara memberi sogok sering dapat mengendalikan pemerintah, padahal semestinya pemerintah yang mengarahkan mereka. Pengeluaran atau biaya yang dikeluarkan pemegang monopoli ini tentu saja dibebankan kepada masyarakat. Yaitu dengan menaikkan harga, atau dengan jalan mengurangi jumlah barang yang beredar, sehingga orang terpaksa membeli suatu kebutuhan pokok dengan harga lebih tinggi. Mereka juga dapat merusak keseimbangan ekonomi hingga kekuatan umum disalurkan ke pihak mereka sendiri serta memupuk keuntungan besar dengan cara-cara gelap atau tidak sah.

Prinsip keenam ialah: Sumber-sumber kekayaan umum yang dikuasai negara. Sekarang ini disebut juga menasionalisasikan bidang-bidang yang mencakup kepentingan orang banyak. Dahulu, air, dan bahan bakar dipandang sebagai kebutuhan pokok rakyat, yang tidak boleh dikuasai secara pribadi, atau oleh pihak swasta.

Karena barang-barang ini penting sekali bagi kehidupan, harus dikuasai oleh negara. Berdasarkan contoh ini, Mazhab Maliki menyatakan bahwa semua kekayaan dalam tanah,.seperti logam atau bijinya, harus pula dikuasai oleh negara, sekalipun ditemukan oleh pihak swasta. Dalam Islam, pemerintahan yang diberi kepercayaan untuk itu. Kita tahu, biasanya logam yang terdapat dalam tanah bukanlah merupakan hasil usaha manusia. Oleh sebab itu, walaupun tanahnya milik seseorang, namun logamnya adalah bersama.

Sudah jelas bahwa penguasaan barang oleh pemerintah dapat menghilangkan kepincangan-kepincangan ekonomi yang parah. Penguasaan kekayaan negara tersebut tidak akan diserahkan kepada beberapa orang atau perusahaan tertentu saja, karena mereka tentu akan mendahulukan kepentingan sendiri dan mengabaikan keresahan-keresahan masyarakat, padahal keresahan semacam inilah yang dapat digunakan sebagai alasan penjajah asing untuk turut campur tangan.

Pemilikan pemerintah atas kekayaan semacam ini tidak sama dengan sosialisme. Sosialisme bertentangan dengan hak milik pribadi. Padahal hak ini sangat penting dalam susunan masyarakat Islam. Islam menjamin seseorang memiliki apa-apa yang didapat dari usahanya sendiri, dan mata pencahariannya. Milik pribadi merupakan jaminan seseorang atas hak-haknya di masyarakat. Sebab orang tidak akan bisa bebas kalau hidupnya ditentukan oleh negara, seperti yang terjadi di negara sosialis.

Kalau Islam memungut pajak atas kelebihan kekayaan orang-orang kaya, hasilnya dibagikan kepada orang-orang miskin, sehingga mereka dapat memiliki secara sah. Dengan begitu, pemilikan pribadi tetap menjamin kemerdekaan golongan miskin. Pajak atas orang kaya menekankan adanya kesadaran bersama atau kekayaan nasional tanpa mengganggu hak milik pribadi, hak yang secara adil harus di jamin oleh negara, bagi orang-orang kaya ataupun miskin.

Prinsip ketujuh ialah dilarangnya hidup berlebih-lebihan. Namun Islam tidak menganjurkan orang hidup melarat. Sebaliknya, Islam mendesak para pengikutnya untuk mencicipi segala kenikmatan hidup yang diizinkan, dan mengutuk mereka yang melarang atau mencegah orang-orang yang menikmati kesenangan tersebut. Meskipun begitu, Islam menolak hidup berlebih-lebihan dan boros, Allah berfirman:

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا إِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ. قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللّٰهِ الَّتِيْٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهٖ وَالطَّيِّبٰتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَّوْمَ الْقِيٰمَةِ كَذٰلِكَ نُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ (الاعراف: ٣١-٣٢)

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah

tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan (yang diberikan) Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui." (QS. Al A'raf, 7 : 31-32).

Kemewahan pun dicela oleh Islam, sebab kemewahan dapat merusak badan, sikap dan jiwa atau akhlak seseorang, termasuk masyarakatnya. Sepanjang sejarah, kemewahan dan hidup penuh foya-foya telah memerosotkan moral begitu banyak bangsa. Qur'an mengatakan:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ
عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا (بنى إسرائيل: ١٦)

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menthaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya." (QS. Bani Israil, 17 : 16).

Dalam pembahasan ini, yang dimaksud adalah kemewahan yang berlebih-lebihan dimungkinkan atas pengorbanan orang miskin dan di atas

kemelaratan sebagian besar rakyat. Di sini, yang kaya memperoleh kekayaan yang berlebih-lebihan dengan jalan menggaji buruh jauh di bawah kebutuhan hidup mereka serta mengambil keuntungan tinggi dari para konsumen. Kekayaan yang berlebih-lebihan mengakibatkan pertentangan yang mengusik ketentraman masyarakat. Ia menimbulkan perpecahan sosial di antara mereka yang terampas haknya dan mendorong yang kaya untuk memperturutkan tingkah laku yang tidak bermoral.

Karena uang berlebih sering digunakan untuk membelanjai hiburan-hiburan tak bermoral, negara Islam memasang prinsip-prinsip tindakan pencegahan. Dan, karena kekayaan yang berlebih-lebihan mendorong perpecahan dan kemerosotan akhlak, maka sarana untuk memperoleh kekayaan secara demikian harus dilarang agar keseimbangan sosial yang merupakan hal pokok buat ketentraman sosial etap terpelihara.

Prinsip kedelapan ialah pelarangan penimbunan harta. Bertalian dengan prinsip kedelapan, yang melarang penimbunan harta, Allah berfirman:

> *".... Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahanam, lalu disetrika dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka:*

"Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) harta yang kamu simpan itu." (QS. At Taubah, 9: 34-35).

Menahan perputaran uang dan tidak membelanjakannya di jalan Allah akan mengakibatkan rusaknya perimbangan dana dan perdagangan umum. Keadaan ini hanya dapat dicegah dengan menerapkan prinsip-prinsip tindakan pencegahan tadi. Menimbun harta bukan suatu pelanggaran enteng yang harus diserahkan kepada Allah saja untuk mengadilinya di akhirat kelak. Adalah urusan kemasyarakatannya yang harus dikendalikan oleh negara. kalau menimbun harta ini didorong oleh kekikiran, Qur'an menyebutkan: *"...janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu..."* (QS. Bani Israil,17: 29). Kalau hal itu disebabkan karena tidak mau membelanjakan di jalan Allah, ini dicela dalam ayat lain: *"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan..."* (QS. Al Baqarah, 2: 195). Tidak mau membelanjakan harta di jalan Allah berarti ikut menyokong kehancuran masyarakat. Akibat seperti inilah yang mengharuskan dipakainya langkah-langkah pencegahan tersebut.

Beberapa ahli hukum berpendapat, kalau kewajiban zakat sudah dibayarkan, maka uang sisa yang tidak dibelanjakan, tidak dipandang sebagai penimbunan harta. Mereka ingin membuktikan, bahwa pemerintah hanya berhak mengumpulkan dana zakat saja. Hadits Nabi sudah jelas: *"Siapa yang*

memperoleh satu dirham, berupa emas atau perak, tanpa mengeluarkannya sebagian untuk pinjaman atau perjuangan di jalan Allah, orang itu kikir dan pasti disiksa di akhirat."

Prinsip kesembilan adalah pemilikan yang sah. Seperti dijelaskan di depan, pemilikan pribadi, sekalipun merupakan hal yang mendasar, namun bukan merupakan hak pribadi yang mutlak. Islam tidak membenarkan adanya pemilikan pribadi, kecuali kalau memang diperoleh secara sah. Barang yang diperoleh dengan menipu, merampas, merampok, berbohong, menggelapkan, riba, monopoli dan sebangsanya adalah melanggar hukum. Negara Islam wajib menyelidiki cara-cara dan sarana pemilikan dan menilai sah tidaknya. Bila harta benda tersebut didapat dengan jalan yang sah, hak memilikinya dapat dibenarkan. Namun bila terbukti bahwa pemilikan atasnya tidak sah, Islam tidak mengakuinya dan oleh sebab itu pemerintah berhak menentukan pembatasan-pembatasan.

Dengan mengakui hak milik pribadi, Islam menjawab naluri manusia untuk memiliki sesuatu. Naluri ini mendorong orang berupaya, mengerahkan tenaga dan pikirannya untuk memajukan dirinya serta masyarakatnya. Jadi, di samping dia memperoleh penghidupan yang diperlukannya, dengan itu ia dapat melatih menggunakan kemauan bebasnya untuk menjadi penyumbang bagi masyarakat secara bebas, bukan menjadi budak bagi negara secara terpaksa. Kebebasan semacam itu sangat diperlukan karena kewajiban manusia adalah membela hukum Allah, yaitu

memajukan kebaikan dan mencegah kejahatan. Dia menjalankan hak-haknya tanpa merasa takut pemerintah atau negara akan mencampuri kehidupan pribadinya. Tentu saja, orang harus melangsungkan hak-hak dan kemerdekaannya sedemikian rupa, sehingga tidak mengganggu atau merugikan orang lain. Islam mengatur pemilikan pribadi agar tiap orang dapat mengambil keuntungan dari doktrin sosial dan demokratis tanpa harus menanggung dampak negatif akibat dari kekurangan-kekurangan kedua doktrin itu. Sesungguhnya, hukum Islam yang mengatur pemilikan ini sederhana saja dan bahkan sesuai dengan tabiat manusia, serta menghindarkan masyarakat dan warganya dari pertentangan golongan.

Prinsip kesepuluh adalah zakat. Pengecam-pengecam Islam menyangka bahwa ini merupakan satu-satunya prinsip Islam yang mengatur sistem ekonomi. Karena alasan inilah maka saya sengaja menunda pembicaraan tentang zakat pada bagian akhir.

Zakat adalah pungutan setahun sekali sebesar 2,5% dari semua kekayaan atau modal nyata. Ini bukan derma yang ditarik dari orang-orang kaya. Negara menetapkan jumlahnya, mengumpulkannya dan mengatur penggunaannya menurut ketentuan Qur'an. Adalah keliru menggambarkan zakat sebagai sumbangan si kaya kepada si miskin, karenanya harus merasa berhutang budi.

Andaikata pemerintah menetapkan pajak, dan menyediakan hasilnya untuk keperluan pendidik-

an, misalnya gedung sekolah, gaji guru, buku-buku pelajaran, makanan dan sebagainya. Baik pelajar maupun guru-gurunya tidak akan memandang sarana-sarana yang disediakan negara ini sebagai derma, dan mereka tidak perlu merasa berhutang budi kepada golongan ekonomi tertentu. Bila negara menetapkan undang-undang yang mewajibkan pajak 2,5% tanpa memandang besar kecinya modal yang dipajaki, dan menganggarkannya untuk persenjataan, bisakah kita berkata bahwa angkatan perang telah menerima derma dari kaum kaya, padahal pajak tersebut dipungut merata?

Memang benar ada sejumlah Muslim di negara-negara non Islam membagikan zakatnya kepada golongan miskin, tetapi jelas bukan berdasar sistem Islam. Mereka terpaksa melakukannya, sebab negara tempat mereka tinggal tidak menerapkan hukum Islam. Jadi tidak memungut zakat yang mestinya dibelanjakan untuk kesejahteraan masyarakat, sebagaimana ditentukan oleh Islam. Karena tidak mengerti, atau kedengkian, yang menyebabkan orang memandang zakat sekedar sedekah, bukan kewajiban yang berlaku umum.

Besarnya perbedaan antara sistem yang dirumuskan Tuhan untuk makhluk-Nya dengan sistem buatan manusia. Kita juga menyaksikan apa yang telah diinginkan manusia itu lebih baik daripada apa yang Allah inginkan buat mereka.

Kemanusiaan akan terus menderita kerusakan yang semakin besar akibat perbuatan tangan orang-

orang yang tidak mau percaya kepada Allah, mereka tergoda dan disesatkan oleh peradaban yang korup. Tetapi kalau manusia mengikuti sistem Islam, mereka akan dituntun menuju keadilan, ketertiban dan perdamaian.

Bab Keenam

Kedamaian Melalui Undang-undang

ISLAM melembagakan kedamaian sosial dengan mengambil manfaat dari sifat hukum Allah sendiri dan tanggapan orang terhadapnya. Ini sangat berpengaruh terhadap terwujudnya kedamaian dalam masyarakat, termasuk keamanan dan kebutuhan-kebutuhannya.

Setiap masyarakat tentu memiliki seperangkat undang-undang guna mengatur segala macam hubungan dan masalah yang timbul, untuk memperkuat rasa kesatuan masyarakat. Tetapi hukum tidak berfungsi, kecuali kalau rakyat mematuhinya, percaya kepadanya, tanggap terhadap otoritasnya dan yakin bahwa hukum dapat melindungi kepentingan mereka.

Lantas mengapa ada orang yang tidak mau mematuhi hukum? Ada tiga alasannya. Dan segala bentuk ketidakpuasan berasal dari sana.

Pertama, hukum dapat dipandang tidak adil kalau ia hanya membela kepentingan orang-orang atau golongan atau kelas tertentu saja. Ini jelas merugikan kepentingan anggota masyarakat lainnya, baik perorangan, golongan dan kelasnya. Dalam hal seperti ini, mereka yang mungkin terkena, merasa bahwa hukum hanya digunakan untuk menekan golongan bawah yang tidak pernah mendapat imbalan sesuai dengan usahanya dan merasa selalu dirampas haknya. Sementara golongan atas hidup dalam kemewahan.

Kedua, kesenjangan antara semangat dan kandungan hukum dengan semangat masyarakat yang dikenai hukum. Perasaan ini timbul karena anggapan bahwa hukum tidak sesuai dengan kebutuhan lahir, kehendak batin serta keadaan masyarakat. Dengan kata lain, hukum berlawanan dengan keadaan dan keinginan masyarakat. Orang lalu merasa tidak memerlukan hukum.

Ketiga, ada keinginan sementara orang untuk menolak dukungan ego si pembuat hukum. Mereka mencari popularitas dengan cara melanggar hukum yang diberlakukan oleh orang-orang yang tidak menyenangkan, oleh lembaga atau golongan-golongan yang cenderung mengukuhkan kekuasaan mereka dengan mengesampingkan kebutuhan lembaga-lembaga sosial lainnya demi kepentingan mereka.

Tidak ada hukum buatan manusia yang dapat menghindarkan diri dari noda-noda tersebut, lebih-lebih dengan yang pertama dan ketiga. Keduanya selalu terdapat dalam undang-undang sekuler yang dikenal manusia. Kesalahan-kesalahan semacam ini pun ada

dalam undang-undang yang dibuat oleh parlemen yang anggotanya komunis.

Di negara-negara kapitalis, hak orang biasa dalam memilih kandidat anggota parlemen merupakan kemerdekaan terbatas. Para pemilih sadar bahwa dia tidak bebas melahirkan pendapatnya selama kepentingan hidup mereka berada di tangan sang kandidat yang juga seorang kapitalis itu. Bahkan seandainya para pemilih itu benar-benar bebas memilih calon-calon mereka - suatu hal yang tidak mungkin terjadi - parlemen semacam ini, karena terbentuk dengan anggota dari kelas tertentu saja, hampir tidak bisa menerima unsur-unsur yang sesungguhnya mewakili rakyat biasa. Akibatnya, perundang-undangannya pun harus sesuai dengan kepentingan kaum kapitalis.

Sebaliknya, bila pemerintah dijalankan oleh kelas buruh, tujuan pembuat undang-undangnya adalah menghancurkan dan menghapuskan golongan borjuis. Maka sesungguhnya, siapa pun yang berkuasa di parlemen, pasti akan bertentangan dengan sebagian masyarakat yang tidak termasuk ke dalam golongan yang berkuasa.

Uraian di atas ini berlaku juga untuk negara-negara yang memberlakukan undang-undang berdasarkan adat kebiasaan dan kondisi setempat. Bagi negara-negara yang memakai kodifikasi hukum asing, persoalannya sudah lebih jelas. Ada jurang yang lebar antara jiwa dan kebiasaan dan tradisi rakyat. Perundang-undangan semacam ini terasa asing bagi bangsa itu dan tidak sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan-kebutuhan mereka. Rakyat dan seluruh bangsa akan sangat menderita menanggulangi setiap

masalah berdasar penerapan undang-undang asing yang tidak simpatik.

Kumpulan undang-undang, yang baru ataupun yang lama, ada saja kekurangannya. Hanya per-undang-undangan Islam sajalah yang utuh dan lengkap. Orang tidak perlu khawatir akan ada sikap memihak atau berat sebelah terhadap orang atau golongan tertentu. Dalam konsep Islam, Allah Pembuat Undang-undang Agung, dan Dia tidak punya alasan untuk menganakmaskan seseorang atau golongan tertentu. Semua kepunyaan Dia yang sederajat. Akibatnya, kesadaran kelas tidak ada dalam ajaran dan hukum masyarakat Islam. Semua orang punya hak dan kewajiban sama, dan sama pula perlakuan hukum atas mereka. Tidak ada pertentangan kelas, tidak ada pula perlakuan yang diistimewakan. Jadi, tidak ada sistem kelas dalam Islam dan tidak pula ketakpuasan kelas tertentu bila hukum Islam diterapkan sepenuhnya di bidang politik dan ekonomi. Tak akan ada kebencian yang disebabkan oleh kejahatan dan ketidakadilan, kecuali dari sejumlah kecil orang yang tak pernah terpuaskan.

Selanjutnya, perundang-undangan Islam tidaklah asing bagi kaum Muslimin dan masyarakatnya. Ia adalah bagian dari keimanan dan tertib hidup mereka sehari-hari. Kebutuhan rohani terpenuhi dengan shalat wajib, sedang kebutuhan fisik terpenuhi dalam menjalankan hukum Islam. Perundang-undangan Islam menyerasikan kebutuhan manusiawi dengan kewajiban sosial dan membatasi kegiatan-kegiatan yang merusak karena tanggung jawab akhir atas kesejahteraan umum terletak di tangan negara.

Akhirnya, dengan sistem Islam, pemberontakan, untuk memaksakan kehendak atau keunggulan orang, tidak dibenarkan. Tidak ada hak untuk membanggakan diri, karena semua orang tahu kekuatan tertinggi diberikan kepada setiap pribadi maupun kepada masyarakat. Pengetahuan ini menanamkan harga diri pada manusia dan inilah yang memperkuat kepribadiannya. Persamaan hak di muka hukum Islam adalah suatu kenyataan, bukan hanya teori.

Hanya dalam Islam sajalah, kesetiaan kepada pemimpin berdasarkan pada kethaatan orang pada hukum dan pelaksanaannya sekaligus.

Kalau rakyat berbeda pendapat dengan pemimpinnya, bukan kehendak pemimpinlah yang paling tinggi, melainkan adalah Kitab Suci Allah, Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang menentukan. Dalam Qur'an dikatakan: *"Hai orang-orang yang beriman, thaatilah Allah dan thaatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul (Qur'an dan Sunnahnya)."* (QS. An Nisaa', 4: 59).

Setiap orang yang sehat pikirannya akan melihat ayat ini sebagai perwujudan dambaannya sendiri akan kedamaian dan keamanan kehidupan.

Semua prinsip yang telah dikemukakan tadi dimaksudkan untuk mencapai keseimbangan dan keadilan sosial. Keduanya dipercayakan kepada pemerintah yang akan menerapkan hukum Allah dan melakukan tugas-tugas mereka atas dasar hukum Allah tersebut. Islam adalah sistem yang

lengkap. Orang tidak dapat menjalankan sebagian hukum Islam sambil mengabaikan sebagian yang lain; sebab kalau begitu, bukan Islam lagi namanya.

Bab Ketujuh
Kedamaian Dunia

KEDAMAIAN dunia merupakan buah dari bab-bab yang dikemukakan terdahulu: **Kedamaian hati nurani: Kedamaian di rumah tangga, dan Kedamaian dalam masyarakat.** Mari kita tinjau masalah ini berdasarkan konsep Islam yang menyeluruh serta sifat kedamaian itu menurut pandangan Islam.

Pandangan Islam secara umum tentang hidup menyatakan bahwa kehidupan manusia adalah kesatuan yang terpadu. Allah berfirman:

كَيْفَ تَكْفُرُوْنَ بِاللهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيْتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيْكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ (البقرة:٢٨)

"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan-Nya, dihidupkan-Nya kembali, kepada-Nya-lah kamu dikembalikan." (QS. Al Baqarah, 2: 28).

Baik bagi roh maupun jasmani, kehidupan ini tetap yakni gabungan benda dan roh yang kalau dipelihara dan disucikan mampu terus berkembang. Allah berfirman pula:

وَنَفْسٍ وَّمَا سَوّٰهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوٰهَا. قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكّٰهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسّٰهَا (الشمس:٧–١٠)

"... dan jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-Nya; maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (QS. As Syams, 91: 7-10).

Pandangan umum Islam ini mengakui kesatuan seluruh manusia dalam beragama atau beriman. Islam adalah agama yang terakhir, yang membenarkan wahyu Tuhan yang diturunkan sebelumnya sekaligus memasukkannya ke dalamnya. Allah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحٰفِظُوْنَ (الحجر: ٩)

"Sesungguhnya, Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al Hijr, 15: 9).

Oleh karena itu kaum Muslimin bertanggung jawab terhadap masa depan kemanusiaan. Mereka harus menciptakan kedamaian di muka bumi, pada dirinya, di rumah dan dalam masyarakat. Inilah kedamaian yang berdasarkan pengakuan akan ke-Esa-an Allah

serta kekuasaan-Nya. Mula-mula menanamkan keadilan, persamaan dan kebebasan; lalu mencapai keseimbangan dan kerja sama dalam masyarakat.

Kesederhanaan Islam tampak dengan jelas karena Islam merupakan jalan tengah di antara dua jalan yang saling berlawanan. Sebagai contoh, adanya keseimbangan antara tata cara ibadah dan aturan-aturan lainnya. Firman Allah:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ أُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَآءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا (البقرة:١٤٣)

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...." (QS. Al Baqarah, 2: 143).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ (ال عمران:١١٠)

"Kamu adalah sebaik-baik umat, akan jadi contoh buat seluruh manusia, mengajak kepada yang benar, dan mencegah kemungkaran, lagi beriman kepada Allah." (QS. Ali Imran, 3: 110).

Berjihad

Islam bukanlah agama sewenang-wenang atau agama yang memaksa orang lain menganutnya, sekalipun merupakan agama terakhir dan terlengkap yang diwahyukan Allah. Allah berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ (البقرة:٢٥٦)

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat...." (QS. Al Baqarah, 2: 256).

Kaum muslimin, pertama-tama diperintahkan untuk membela saudara-saudaranya, dari penipuan, atau dari tipuan kebendaan. Kedua, mereka diperintahkan untuk mempertahankan kebenaran berpikir serta mengajak orang lain mengikuti kepercayaannya. Untuk kedua tujuan ini, mereka diperintahkan menghilangkan setiap kekuasaan sewenang-wenang dan menindas, yang benci melihat perkembangan Islam. Ketiga, mereka harus menegakkan kedaulatan Allah di dunia dan menolak semua ancaman dari luar. Orang-orang yang mengaku berhak mengatur atau memerintah rakyat tapi meninggalkan hukum Allah adalah kaum perampok dan patut mendapat siksaan Allah. Keempat, kaum Muslimin diwajibkan menegakkan keadilan di muka bumi yang memungkinkan orang menikmati keadilan tersebut, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, sebagai warga negara, ataupun warga masyarakat dunia internasional.

Perjuangan menegakkan kedaulatan Allah di dunia disebut jihad. Jihad bisa dicapai dengan memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk membebaskan dirinya dari para penindas. Kemudian memulihkan hak-hak manusiawinya, seperti yang

telah diberikan Allah kepada seluruh manusia. Allah berfirman:

الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ الطَّاغُوْتِ (النسآء:٧٦)

"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang kafir berperang di jalan thagut." (QS. An Nisaa', 4: 76).

Prinsip-prinsip damai Islam ini agak revolusioner sifatnya. Inilah revolusi terhadap penuhanan manusia, revolusi melawan ketidakadilan, revolusi menentang prasangka buruk politik, ekonomi, praduga ras dan balikan prasangka agama.

Tentu saja, revolusi Islam mendapat tantangan pribadi, golongan, dan negara. Tetapi revolusi ini dapat mengatasi segala tantangan-tantangan tersebut. Oleh karena itu umat Islam harus menyatakan jihad. Mereka harus menyelamatkan kemanusiaan, perorangan atau masyarakat dari kesewenang-wenangan yang berkuasa. Mereka harus berjuang menegakkan perdamaian, tidak hanya antar negara saja, tapi juga dalam masing-masing negara.

Filsafat Islam bertujuan menghormati manusia. Perbudakan dengan segala bentuknya tidak dapat diterima. Orang-orang yang hidup di bawah tekanan pemerintah yang merampas hak manusiawinya, berhak mendapat pertolongan guna

memperoleh keadilan dan mengakhiri penindasan terhadap mereka.

Dan lagi, jihad merupakan alat untuk mencapai perubahan menyeluruh dengan menegakkan ketenteraman hati nurani, nasional dan internasional. Ini tidak bisa bertahan kalau tidak didasarkan pada keadilan yang universal.

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّامِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالأَقْرَبِيْنَ (النساء: ١٣٥)

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu...." (QS. An Nisaa', 4: 135)

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلَّا تَعْدِلُوْا (المائدة: ٨)

".... Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil...." (QS. Al Maidah, 5: 8).

Itulah ciri-ciri kedamaian internasional menurut Islam. Ia bukan kedamaian yang negatif, sebab ia pun menyarankan melawan ketidakadilan, bahkan bila resikonya adalah hidup orang Muslim sendiri. Allah memperingatkan orang-orang beriman yang berdamai karena takut, dan begitu saja mau mengorbankan kehormatannya.

فَلَا تَهِنُوْا وَتَدْعُوْآ إِلَى السَّلْمِ وَأَنْتُمُ الأَعْلَوْنَ وَاللهُ مَعَكُمْ (محمد: ٣٥)

"Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang jaya dan Allah (pun) beserta kamu..." (QS. Muhammad, 47: 35).

يَآأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوٓا إِنْ تَنْصُرُوا اللهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ (محمد: ٧)

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." (QS. Muhammad, 47: 7).

"(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." (QS. Al Hajj, 22: 41).

Islam menetapkan, orang harus bersungguh-sungguh dalam menegakkan Kalimat Allah di dunia. Islam tidak dapat membiarkan penindasan, baik berupa pemaksaan kemauan atas seseorang, satu golongan atas golongan lain, atau satu negara terhadap negara lain. Muslimin harus berjuang melawan ketidakadilan, tidak bersedia membuat perjanjian kecuali setelah penindasan lenyap dan martabat manusia sudah pulih kembali. Allah berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ (المائدة: ٢)

".... Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...." (QS. Al Maidah, 5: 2).

Islam berusaha menghapuskan ketidakadilan, tanpa memandang kebangsaan, agama atau golongan pelakunya. Di muka hukum, semua orang mendapat perlakuan yang sama. Islam tidak bersifat kebangsaan, karena kebangsaan bertentangan dengan prinsip kesatuan umat manusia.

Islam mengajak melawan ketidakadilan, baik yang ditimbulkan oleh orang Muslim sendiri atau yang bukan, oleh sekutu sendiri atau bukan. Menurut Islam, ketidakadilan yang paling buruk ialah memperdayakan orang untuk tidak menyembah Allah dan memaksanya menuhankan penguasa-penguasa yang memperkuat diri mereka untuk menghalalkan apa-apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa-apa yang telah dihalalkan-Nya. Islam tidak mengenal adanya satu bangsa atau golongan yang kebal hukum atas kejahatan yang mereka lakukan. Balasan siksa menurut Islam, sesuai dengan tingkat kejahatan yang dilakukan. Memang ada ampunan yaitu kalau si pelaku kejahatan menyatakan menyesal; dan kemudian selama dia tidak mengganggu ketertiban masyarakat dia bisa bebas tinggal di mana saja dia inginkan. Keadilan bagai adukan semen yang mengikat sesama pribadi, dan pribadi dengan masyarakat, kemudian membangun masyarakat yang kokoh di atasnya, sedangkan kedamaian merupakan pelindung dan pengawalnya.

Dalam berurusan dengan musuh, Islam menempuh tiga alternatif: mereka boleh masuk Islam, membayar sejumlah uang tanda, atau perang.

Pilihan kedua, membayar uang tanda khusus kepada pemerintah Islam adalah tanda bahwa permusuhan telah dihentikan dan mereka berjanji tidak akan menghalangi agama Islam lagi.

Kalau musuh menolak agama dan tidak juga mau membayar uang tanda maka kaum Muslimin harus mengumumkan perang. Mereka dinilai berkeras kepala menghalangi orang banyak dari kebenaran Islam dan prinsip-prinsipnya yang bersifat damai tersebut.

Kalau musuh dapat dikalahkan, mereka wajib membayar uang tanda dan sebagai imbalannya boleh menjadi pengawal negara Islam dan berhak mendapat perlindungan serta hak-hak lain maupun kewajiban-kewajibannya, seperti yang dinikmati kaum Muslimin sendiri. Bedanya mereka membayar uang tanda sedang orang Muslim membayar zakat. Uang tanda adalah pajak negara yang akan digunakan untuk keperluan orang-orang yang bukan Islam itu dengan memberikan fasilitas umum seperti perlindungan hukum, jaminan sosial hari tua, bantuan pengobatan, dan lain-lain. Islam tidak mewajibkan mereka membayar zakat karena zakat merupakan kewajiban agama, jadi tidak boleh dibebankan kepada yang bukan Muslim. Mereka juga dibebaskan dari tugas ketentaraan, sebab berjuang di jalan Allah adalah kewajiban agama, dan sebagian dari pelaksanaan keyakinannya.

Walau demikian, kalau ada seorang yang bukan Muslim mau membayar zakat sebagai ganti uang tanda, dibolehkan. Di masa Umar bin Khaththab, orang-orang dari suku Taghib memilih membayar zakat, dan mereka dibolehkan berbuat begitu.

Kebebasan dan hak-hak orang yang bukan Muslim, yang sedikit jumlahnya di lingkungan masyarakat Islam, mendapat jaminan penuh. Tidak ada alasan meragukan kedudukan mereka sebagai warga negara penuh. Tetapi ada saja musuh-musuh Islam yang tahu betul bahwa mereka tidak bisa leluasa berbuat seenaknya di negara Muslim, lalu mereka menjadikan ini sebagai bahan untuk menakut-nakuti. Perbedaan agama dipertajam padahal sebetulnya tidak demikian. Mereka bermaksud menanamkan kebencian terhadap Islam di antara orang Islam sendiri atau di antara orang yang beragama lain. Merekalah yang sebenarnya takut melihat kemungkinan berdirinya negara dengan pemerintahan Islam. Negara yang punya sistem sosial kuat sekali yang menyebabkan ketidakadilan tidak berkutik sama sekali.

Dimensi Kemanusiaan

Islam memiliki toleransi yang paling besar terhadap seluruh umat manusia. Sebenarnya, agama ini membela kemanusiaan dari segala macam tindak kejahatan, termasuk pembedaan warna kulit. Jiwa atau semangat kemanusiaan ini membantu menegakkan kedamaian sedunia. Ia dapat menyatukan segala golongan bangsa dan warna, menganjurkan tenggang rasa, persahabatan dan kasih sayang di

antara sesama manusia. Inilah cara yang baik untuk membersihkan suasana sosial. Umat akan terhindar dari pertentangan-pertentangan yang timbul akibat diskriminasi, mencari-cari pengaruh, berebut kekuasaan, atau kesombongan diri serta mengeruk harta yang berlebih-lebihan. Kemanusiaan ini mudah sekali diujudkan dengan prinsip-prinsip umum Islam. Allah berfirman:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوْا (الحجرات: ١٣)

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal...." (QS. Al Hujuraat, 49: 13)

"Dan janganlah kamu berdekat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka dan katakanlah: 'Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri.'" (QS. Al Ankabut, 29: 46)

"Katakanlah kepada orang-orang yang beriman hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tiada takut akan hari-hari (pembalasan) Allah..." (QS. Al Jaatsiyah, 45: 14)

Diriwayatkan bahwa Jabir bin Hayyan berkata: *"Suatu rombongan mengusung jenazah melewati Rasul, lalu Rasulullah berdiri tegak, dan kami juga ikut berdiri.*

Kemudian kami bertanya kepada beliau: "Wahai Rasulullah, bukankah itu jenazah seorang Yahudi?" Beliau menjawab "Bukankah dia manusia juga. Bila kalian lihat mayat dibawa ke kubur, berdirilah sebagai tanda hormat."

Para Khalifah mengikuti langkah ini. Generasi-generasi selanjutnya meneruskan teladan tersebut. Kebetulan ada orang fanatik yang kurang pengertian, tidak mau menjalankan teladan yang telah ditunjukkan Nabi. Tingkah laku mereka tidak dapat dikatakan sebagai sikap umum kaum Muslimin, tapi seharusnya dipandang sebagai penyimpangan dari prinsip Islam, jadi tidak Islami.

Pernah Khalifah Umar melihat seorang tua buta mengemis di depan pintu. Beliau menanyai orang itu dan mendapat keterangan bahwa dia seorang Yahudi. Umar bertanya lagi: "Mengapa bapak sampai begini?" Orang itu menjawab: "Karena membayar uang tanda dan lanjut usia." Khalifah menuntun tangan orang itu ke rumah beliau, memberinya bekal cukup dan memerintahkan bendahara negara: "Perhatikan orang ini dan orang-orang yang seperti dia. Demi Allah, kita belum berlaku adil terhadap mereka. Kita telah menghabiskan masa mudanya, tetapi mengabaikannya diwaktu tua. Allah berfirman: Sadaqah itu untuk orang miskin dan yang membutuhkan. Dan orang ini sangat memerlukan, dari kalangan ahli Kitab."

Dalam perjalanan ke Syria, Umar berpapasan dengan rombongan orang Kristen yang sakit lepra. Beliau segera memerintahkan agar mereka dibantu dengan sejumlah uang dan diberi bantuan bahan makanan.

Diharapkan, dengan jiwa pemurah dan sikap toleransi seperti itu akan mudah dan cepat orang masuk Islam didorong kehendak untuk mencari perlindungan dari siksaan agama dan ancaman masyarakatnya.

Akhlak

Perilaku yang baik adalah ciri khas hubungan internasional Islam. Ini tercermin dengan tidak adanya prasangka buruk, suatu hal yang sangat menonjol dalam sistem-sistem buatan manusia, dan seringkali prasangka buruk malah mendasari prinsip-prinsip kemanusiaan yang diperlukan untuk membina perdamaian. Kebijaksanaan buatan manusia yang mengandung prasangka ini dikuasai oleh jiwa kebendaan Barat yang merupakan peradaban kita sekarang ini dan telah mengalihkan perhatian orang dari mengarahkan pikiran mereka kepada serba benda semata-mata. Selagi kebudayaan semacam ini yang merajalela, maka konsep kesatuan manusia tidak akan pernah terwujud, sekalipun kita sangat memerlukannya. Memang, kesatuan itu harus ditegakkan berdasarkan akhlak baik yang kemudian pasti dapat menjamin berlanjutnya perkembangan peradaban secara sehat.

Ambisi kebangsaan pun terus-menerus mendikte tingkah laku tertentu, membenarkan penyalahgunaan politik warganya sejauh itu memenuhi praduga kenegaraan, ras atau golongan. Tak seorang pun akan menghukum penjahat politik, bahkan orang memandangnya sebagai pahlawan atau politisi yang cakap. Pengkhianatan politik semacam itu telah menjadi kebijakan semua pemerintah yang memakai sistem-

sistem bikinan manusia. Sikap mementingkan masyarakat atau ras sendiri ini, melahirkan ketidakpuasan yang sering mengusik ketenteraman masyarakat. Hanya di negara Islamlah, hal seperti itu dapat ditiadakan. Islam mengubah pengkhianatan menjadi kelancaran politik dan mengalihkan kekerasan dan kekasaran tanpa perhitungan, menjadi keperwiraan militer.

Islam membebaskan manusia dari perselisihan yang mendahulukan kepentingan pribadi. Orang Muslim tidak akan mendahului berperang. Mereka baru berperang setelah mendapat tantangan atau ditindas. Islam datang untuk memajukan kesejahteraan manusia. "Para Rasul diutus untuk memberikan tuntunan, bukan untuk menjadi pengumpul pajak," kata Umar bin Abdul Aziz, mengutip hadits Nabi, ketika memberi penjelasan kepada salah seorang gubernur yang mengeluh karena pendapatan negara malah berkurang setelah banyak orang masuk Islam.

Bagi orang Muslim, setiap undang-undang yang telah mereka buat, haram dilanggar, sekalipun pelaksanaannya akan merugikan kepentingan banyak orang Muslim. Kehormatan manusia harus dijaga atau dipelihara walaupun harus menghadapi bahasa perang. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai seperti itu, Islam menarik banyak pengikut yang yakin dan setia mempertahankan prinsip luhur yang diderita Islam akibat kemenangan yang gemilang dan penerimaan besar-besaran terhadap ajarannya.

Peraturan dasar Islam dalam hubungan internasional atau hubungan kemanusiaan ialah menghormati perjanjian. Allah berfirman:

"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu melanggar sumpah(mu), sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benang-benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lain...." (QS. An Nahl, 16: 91-92).

Alasan yang sering digunakan negara-negara modern untuk melanggar perjanjian ialah bahwa mereka tidak perlu lagi memperhatikan kepentingan negara lawannya. Tetapi Qur'an mengatakan bahwa alasan seperti itu tidak dapat diterima atau tdak dapat dibenarkan. Orang Muslim dilarang berdalih semacam ini.

Allah menyuruh orang Muslim menghormati perjanjian-perjanjian mereka. Mereka yang tidak menghormati kata-katanya sendiri, mengabaikan perjanjian yang dibuatnya, adalah terkutuk, Allah berfirman:

إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُو الْأَلْبَابِ. الَّذِيْنَ يُوْفُوْنَ بِعَهْدِ اللهِ وَلَا
يَنْقُضُوْنَ الْمِيْثَاقَ (الرعد: ١٩-٢٠)

"... . Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran, (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian..." (QS. Ar Ra'd, 13: 19-20).

"Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kediaman yang buruk (Jahannam)." (QS. Ar Ra'd, 13: 25).

"Sesungguhnya binatang yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang kafir, karena mereka itu tidak beriman. (Yaitu) orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kali, dan mereka tidak takut (akan akibatnya)." (QS. Al Anfaal, 8: 55-56).

Sekalipun orang Musyrik menindas kaum Muslimin, sehingga mereka hampir tak sanggup menahan deritanya, seperti penderitaan kaum Muslimin di Ethiopia, Sovyet, Yugoslavia, dan Cina; namun sebaliknya orang Musyrik itu tetap dilindungi oleh orang Muslim, demi menghormati perjanjian yang telah mereka buat. Allah memerintahkan orang Muslimin menghormati segala janjinya dengan orang lain, sekalipun yang belakangan ini menunjukkan sikap khianatnya, seperti tercantum dalam Qur'an:

كَيْفَ وَإِنْ يَّظْهَرُوْا عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوْا فِيْكُمْ إِلًّا وَّلَا ذِمَّةً

(التوبة:٨)

"Bagaimana mungkin (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin), padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan baik

dengan kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjianmu...." (QS. At Taubah, 9: 8).

Orang-orang Musyrik ini begitu pembohong dan penipunya, sehingga Allah melarang kaum Muslimin mengadakan perjanjian apa pun dengan mereka itu. Allah berfirman:

"Dan (inilah suatu permakluman dari Allah dan Rasul-Nya) kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. Kemudian jika kamu bertaubat, maka bertaubat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, kecuali orang musyrikin yang kamu mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatupun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu orang yang memusuhi kamu. Maka terhadap mereka penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa." (QS. At Taubah, 9: 3:4).

Orang-orang Muslim yang tinggal di negara yang bukan Islam tidak dapat mengharapkan pertolongan negara Islam, seandainya negara mereka ada perjanjian dengan negara Islam tersebut. Firman Allah:

وَإِنِ اسْتَنْصَرُوْكُمْ فِي الدِّيْنِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيْثَاقٌ (الانفال: ٧٢)

"....(Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka

kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian terhadap kamu dengan mereka...." (QS. Al Anfaal, 8: 72).

Ketentuan-ketentuan tersebut menggambarkan sampai begitu jauh orang-orang Muslim memegang kata-kata dalam perjanjian yang mereka buat. Tindakan tulus dan jujur menjadi sikap yang harus diterapkan oleh orang Muslim dengan siapa pun dia berhubungan. Sejarah Islam penuh dengan peristiwa-peristiwa teladan dalam segi ini.

Hutaifat bin Al-Yaman berkata: "Aku tidak ikut perang Badar, karena ketika keluar perkemahan dengan Abu Al Hasil, orang Quraisy menangkap kami; mereka curiga bahwa kami akan bergabung dengan tentara Rasul. Kami katakan bahwa kami akan pergi ke Madinah, kami bersumpah bahwa kami hanya mau pergi ke Madinah, dan tidak akan berjuang membela kaum Muslimin. Lalu kami menghadap kepada Rasulullah *shalallahu alaihi wa salam* dan menceritakan hal ini, beliau berkata: "Pergilah ke Madinah. Kami akan pegang teguh janji kami dengan mereka dan kami doakan perlindungan atas mereka."

Orang Musyrik Quraisy melanggar perjanjian Hudaibiah yang berbunyi: *Orang Quraisy akan menerima setiap pengikut Muhammad, kalau mereka mau, tetapi Muhammad mesti mengembalikan setiap orang Quraisy yang menyeberang ke pihak Nabi.* Nabi ikuti semua itu dan mengembalikan setiap orang Quraisy yang lari dari Mekkah dan datang kepadanya. Abu Rafi' seorang pembantu Rasulullah menceritakan, ia menjadi utusan orang Quraisy menghadap Nabi, tapi begitu ia melihat

Nabi, ia memilih masuk Islam. Ia berkata: "Wahai Rasulullah, saya tidak akan kembali kepada mereka". Beliau menjawab: *"Aku tidak dapat menyalahi janji, jadi aku tidak boleh menahan utusan mereka. Kembalilah kepada mereka, dan nanti jika engkau masih berpendapat seperti sekarang, baru kembali ke sini."*

Begitu juga Suhail bin Amr yang ikut merundingkan perjanjian Hudaibiah dengan Nabi. Dia ikut menuliskan ketentuan dan pasal-pasal perjanjian penghentian perang itu, ketika ini akan ditanda tangani, datang Abu Jundol, anaknya, dalam keadaan terikat, karena hendak lari dari kaum Quraisy. Waktu Suhail melihat anaknya, dia dekati sambil memegang tangannya dia berkata: "Hai Muhammad, hubungan kita jadi memburuk seperti ini." Nabi membalas dengan jawaban: "Engkau betul". Abu Jundol menangis sambil mengeluh: "Wahai kaum Muslimin! Apa saya akan dikembalikan kepada orang Musyrik, lalu keluar dari agamaku?" Ini adalah resiko perjanjian, dan Nabi mengembalikan, sesuai dengan isi perjanjian yang bahkan belum ditandatangani.

Ada kasus lain, Abu Ubaidah yang memimpin tentara di bawah Khalifah Umar, menulis surat kepada beliau: *Seorang Muslim telah bersumpah akan melindungi seorang yang tinggal di bagian Irak. Panglima ini minta pendapat Khalifah tentang sumpah itu. Umar membalas surat tersebut: "Allah telah memuliakan setiap pemenuhan janji. Belumlah orang menjadi mulia, kecuali kalau mereka mengerti kata-katanya sendiri. Penuhilah janji dan jagalah agar umat tetap aman."*

Mengenai peristiwa ini, saya ingin menambahkan komentar saya serta menjelaskan dua segi lainnya.

Pertama bahwa Khalifah Umar menghargai janji seorang Muslim biasa dan memerintahkan jendralnya untuk menghormati janji tersebut. Ini menjelaskan adanya persamaan sesama Muslim dan betapa besarnya kehormatan yang ditunjukkan atas manusia. Memuliakan kata atau janji yang telah diikrarkan seseorang menjadi pengikat seluruh orang Muslim, sesuai dengan Hadits Nabi: *Semua orang Muslim itu sama derajatnya dan semuanya sama-sama terikat oleh kata-katanya, sekalipun dari yang paling kecil di antara mereka.* Inilah pelajaran buat kita semua. Telah diwajibkan bagi kita menjunjung tinggi janji yang kita buat.

Kedua ialah kata-kata Umar sendiri: *Kamu belum disebut beriman, kecuali kalau kamu menghormati ucapanmu.* Inilah ungkapan konsep Islam bahwa kata-kata saja tidak ada artinya tanpa dinyatakan dengan perbuatan. Demikianlah halnya dengan semua prinsip Islam lainnya yang dimaksudkan untuk dilaksanakan dan diperhatikan sebagaimana kaum Muslimin diharapkan hidup menurut tatanan-tatanan agamanya.

Islam mendukung seluruh prinsip yang digariskannya tanpa syarat. Islam melarang pengkhianatan, bahkan bila pihak lain melakukannya, serta mementingkan pengumuman perang sebelum memulainya. Kalau suatu perjanjian dibatalkan, pembatalan itu harus diumumkan. Tetapi tidak boleh ada tindakan yang memperdayakan selama perjanjian keamanan atau penghentian perang masih berlaku. Allah berfirman:

وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ
اللهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِيْنَ (الانفال:٥٨)

"Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) ada pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian kepada mereka secara jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat." (QS. Al Anfaal, 8: 58).

Mungkin ada orang yang keliru menafsirkan ucapan Rasul: *"Perang adalah siasat (penipuan)"*. Ini berarti bahwa penipuan hanya dibolehkan dalam perang. Kalau perang sudah diumumkan, rencana militer disiapkan dan musuh pun mencoba mengatasinya. Siasat dalam suasana demikian adalah bagian dari taktik militer. Hanya saja, gaya ini tidak boleh dilakukan di waktu damai.

Dalam keadaan perang, Nabi biasa mengelabui musuh dengan gerakan pura-pura menyerang daerah yang berbeda-beda guna mengejutkan mereka. Tapi ini taktik perang saja, dan tidak pernah dilakukan terhadap suku-suku yang berdamai atau terhadap mereka yang membuat perjanjian dengan kaum Muslimin.

Islam menegakkan kehormatan tanpa berkhianat atau dengan menghinakan diri. Bila musuh Musyrik diberi perlindungan, maka permusuhan tidak ada lagi. Islam tidak menganjurkan penghancuran habis-habisan atas pihak lawan. Islam bahkan menyerukan pencerahan dan bimbingannya, Islam tidak akan menyakitkan orang lemah yang mencari perlindungan. Firman Allah:

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ (التوبة : ٦)

"Dan jika salah seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui." (QS. At Taubah, 9: 6).

Kalau musuh menghendaki, dia berhak mendapat perlindungan serta jaminan. Inilah contoh tindakan yang hanya terdapat dalam agama Islam saja. Aturan internasional Islam mencakup keamanan dan keselamatan para utusan dan delegasi. Diceritakan bahwa Ibnu Al Nawaja dan Abu Atal ditugaskan oleh Musailimah untuk berunding dengan Nabi. Nabi menanyai mereka: *Apa kalian mengakui aku Rasul Allah? Mereka menjawab: Kami mengakui Musailimah utusan Allah. Kata Nabi lagi: Aku percaya kepada Allah dan Rasul-Nya. Seandainya diizinkan membunuh utusan, telah kubunuh kalian.*

Islam telah mengharamkan riba, monopoli dan penipuan atau manipulasi, artinya juga melarang peperangan dengan maksud mencari untung. Tidak ada dasar untuk menyatakan perang yang dibenarkan, kecuali perjuangan di jalan Allah, demi menegakkan kalimat-kalimat-Nya dan menjamin persamaan hak sesama manusia. Inilah perang kemanusiaan yang bagaimanapun juga tidak boleh melibatkan mereka yang tak bersalah atau yang tak berdaya, perang tersebut tidak boleh menyimpang dari tujuan semula yakni: menyingkirkan apa-apa yang membahayakan kemanusiaan.

Rabah bin Rabi'a menceritakan, dia mendampingi Rasulullah dalam satu peperangan ketika beliau dan

para sahabat melihat seorang wanita terbunuh. Rasul berdiri dekat mayat itu dan berkata: "Seharusnya dia tidak boleh dibunuh." Lalu beliau menoleh kepada seorang sahabat dan menyuruhnya menyusul Khalid bin Walid dengan pesan agar jangan membunuh anak-anak, orang upahan atau wanita.

Sesudah suatu peperangan, dilaporkan kepada Nabi bahwa ada anak-anak terbunuh. Beliau nampak begitu sedih. Yang hadir sampai bertanya: *Apa yang menyedihkan anda, Utusan Allah? Mereka itu kan anak-anak orang kafir semua. Rasulullah menjadi marah dan berkata: Anak-anak itu lebih baik dari kalian. Seumur itu mereka belum berdosa. Dan kalian sendiri, bukankah kamu juga anak-anak yang belum beriman? Hati-hatilah, jangan sampai membunuh anak-anak.*

Disampaikan oleh Malik dari Abu Bakar, ra. bahwa Nabi berkata, *Kalian akan bertemu dengan orang yang mengabdikan hidupnya kepada Allah. Biarkanlah orang itu hidup menurut cara pilihan mereka sendiri dan jangan bunuh wanita atau anak-anak dan orang tua.*

Nabi berkata kepada seorang anggota pasukan beliau: *Jangan tebang pohon atau merusak rumah-rumah penduduk.*

Zaid bin Wahab berkata: *Kami menerima surat dari Umar yang bunyinya sebagai berikut: Jangan merusak, jangan menipu, jangan membunuh anak-anak dan takutlah kepada Allah, jangan ganggu para petani. Umar juga mengatakan: Jangan bunuh orang tua, atau wanita dan anak-anak dan usahakan agar mereka tidak terbunuh ketika dua pasukan berhadapan dan kalian berada dipihak yang menyerang.*

Beginilah Undang-undang Islam baik dalam damai maupun perang. Kita perhatikan keadaan yang menonjol dalam dunia sekarang, kita akan melihat betapa besarnya perbedaan antara sistem yang dirumuskan Tuhan untuk makhluk-Nya dengan sistem buatan manusia. Kita juga menyaksikan apa yang telah diinginkan manusia itu lebih baik daripada apa yang Allah inginkan buat mereka.

Kemanusiaan akan terus menderita kerusakan yang semakin besar akibat perbuatan tangan orang-orang yang tidak mau percaya kepada Allah, mereka tergoda dan disesatkan oleh peradaban yang korup. Tetapi kalau manusia mengikuti sistem Islam, mereka akan dituntun menuju keadilan, ketertiban dan perdamaian.
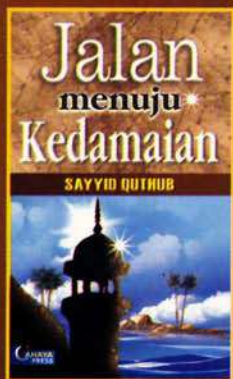
Seberapa jauhkah ketenteraman dan kedamaian telah meninggalkan kita?

Setiap hari kita mendengar, membaca dan menyaksikan begitu banyak bencana, penindasan, pembunuhan, perkosaan, perampokan, perzinahan, dan lain-lain. Yang semua itu sangat mencemaskan dan menteror ketenteraman batin kita, kenapa sampai separah ini keadaannya? Sudah demikian burukkah kehidupan ini? Adakah solusi yang mampu mengatasi semua ini? Adakah tatanan yang dapat mengantarkan kita menggapai ketenteraman dan kedamaian?

Sayyid Quthub adalah salah seorang pejuang sejati, yang sejak kecil hafal Al-Quran, sepanjang hidupnya dipersembahkan untuk kemuliaan Islam dan akhirnya mengantarkan beliau syahid ditiang gantungan penguasa zalim.

Dalam buku ini, beliau mengupas tuntas solusi terhadap semua masalah diatas. Beliau begitu yakin bahwa hanya konsep dan tatanan Ilahiyah saja yang mampu mengatasi semua itu, karena konsep dan tatanan ini berupa wahyu yang datangnya dari Pencipta, Penguasa dan Pemelihara alam semesta.

Mari kita simak pemikiran beliau secara tuntas, selamat membaca.

ISBN 979-96421-2-4